ZENNY ARIEFFKA

Sunshine Books

My Beautiful Mistress

Ebook di terbitkan melalui :

Sunshine Book

My Beautiful Mistress

This is, Jiro Story…

A Novel By.

Zenny Arieffka

My Beautiful Mistress

Oleh: *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom publisher

(Venompublisher@gmail.com)

Tata letak :

Venom.artdesain

Editing :

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture by Instragram @Julia.adamenko Design by. Venom.Artdesain

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Special Thanks to My Muse, @Julia.adamenko and @Llane ☺

Love. Zenny Arieffka

Prolog

Jiro mengerang saat mendapatkan sebuah kenikmatan yang ia dapatkan dari seorang wanita yang kini sedang berada dibawahnya. Wanita itu layaknya seorang boneka yang mau melakukan apapun seperti yang ia inginkan. Kadang, Jiro merasa kesal karena wanita itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Kenapa? Apa karena wanita itu tidak suka dengan hubungan mereka?

Jiro mempercepat lajunya. Menghujam lagi dan lagi lebih cepat dari sebelumnya, lebih intens lagi, hingga tak lama, sampailah ia pada

puncak kenikmatan yang entah sudah berapa kali ia dapatkan malam ini dari tubuh wanita tersebut.

Napas Jiro memburu, setelah itu, Jiro menarik diri, dan membiarkan tubuh wanita itu terkulai seperti biasa di atas ranjangnya.

“Apa nggak ada sepatah katapun yang mau kamu ucapkan sebelum aku pergi?” tanyanya sembari memunguti pakaiannya.

Wanita itu hanya menggeleng lemah.

Jiro mendengus sebal. Sungguh. Ia sangat kesal dengan sikap wanita itu yang selalu tampak dingin. Bahkan, kadang Jiro sangat sulit membaca apa yang diinginkan wanita itu sebenarnya.

“Apa aku membuat kesalahan lagi?” tanya Jiro sekali lagi.

“Tidak.” Jawab wanita itu sembari menarik selimutnya menutupi tubuh telanjangnya,

kemudian wanita itu memilih tidur memunggungi Jiro.

Jiro mendesah panjang. “Kamu pasti melihat berita itu, kan?” tanya Jiro kemudian.

Tak ada jawaban dari wanita itu, hingga Jiro berada pada batas kesabarannya.

“Dengar, Ellie. Aku tidak harus menjelaskan semuanya padamu. Aku memang mencium perempuan itu, tapi hanya itu saja. Aku tidak menidurinya, karena ada...”

“Aku yang siap melayanimu di rumah, kan?” wanita yang bernama Ellie itu melanjutkan kalimat Jiro.

“Sebenarnya, apa yang terjadi denganmu?” tanya Jiro dengan kesal.

Ellie membalikkan diri ke arah Jiro. Ia duduk dan mengabaikan ketelanjangannya karena nyatanya saat ini dirinya sudah siap meledakkan apa yang sudah bersarang di dalam kepalanya selama bertahun-tahun.

"Pulangkan aku ke Inggris!" serunya keras.

Seruan Ellie sempat membuat Jiro ternganga tak percaya. Empat tahun lamanya ia menikahi wanita ini, empat tahun lamanya ia memaksa wanita ini untuk tinggal di negaranya. Dan selama itu, wanita ini tak pernah sekalipun melawannya, tak pernah menuntutnya. Dan kini, wanita itu ingin dipulangkan ke negaranya. Yang benar saja. Jiro tak akan melakukan hal sebodoh itu.

Jiro meraih dagu Ellie dan dia berkata "Dengar Ellie, kamu nggak akan kemanapun. Hanya di sini, di rumah ini. Kamu nggak akan bisa pergi kemanapun." Setelah itu, Jiro bergegas pergi meninggalkan Ellie memasuki kamar mandi.

Sedangkan wanita yang bernama Ellie tersebut hanya bisa menangis seperti biasanya. Ya, hanya itu yang bisa ia lakukan selama ini. Saat Jiro mencampakannya, saat lelaki itu melecehkannya, hanya menangis yang dapat ia lakukan. Bagaimanapun juga, Jiro adalah

suaminya, meski posisinya lebih mirip sebagai seorang simpanan ketimbang dengan seorang istri, nyataya Ellie menikmati perannya saat ini. Ia harus bisa lebih sabar, ia harus bisa lebih menahan diri, demi dirinya sendiri, demi cinta terpendamnya pada lelaki itu, dan juga demi sebuah nyawa yang kini sedang menggantungkan hidup di dalam rahimnya. Ellie harus kuat, ia harus lebih sabar lagi untuk menghadapi suaminya. Karena ia yakin, suatu saat, Jiro akan melihat keberadaannya, dan dirinyalah yang akan keluar sebagai pemenangnya. Ellie yakin itu.

Bab 1

Ellie bangung ketika jam weker di nakas berbunyi nyaring. Ia meraih jam tersebut lalu mematikannya. Sesekali ia mengucek matanya kemudian ia segera bangkit menuju ke arah kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Ellie sudah membayangkan apa yang akan ia lakukan hari ini. mungkin berbelanja keperluan dapurnya yang sudah habis, lalu memasak makanan enak.

Sejak menyadari tentang kehamilannya, Ellie memang selalu merasa lapar. Dan beruntung karena ia tidak merasakan mual muntah seperti kebanyakan wanita hamil pada umumnya.

Keluar dari dalam kamar mandi, Ellie menuju ke arah ruang ganti. Di sana terdapat lemari-lemari besar yang menyatu dengan dinding. Meja untuk *make up*, serta rak-rak tempat untuk menata barang-barangnya seperti tas atau sepatu. Setiap kali memasuki ruangan tersebut, Ellie selalu membatu. Ruangan sebesar itu sangat tak cocok jika ditempati oleh pakaiannya dan juga barang-barangnya sendiri. Ellie tentu bukan orang yang hobby menghabiskan uang hanya untuk *Fashion,* dia lebih sederhana dari itu. Pakaiannya yang berada di sana mungkin hanya celana jeans, kemeja, *t-shirt* dan baju santai lainnya. Mungkin nanti akan bertambah dengan beberapa baju hamil. Tapi tetap saja, Ellie merasa bahwa ada yang kurang di sana.

Tentu, itu adalah pakaian Jiro.

Meski rumah ini dibangun untuk mereka berdua, nyatanya, sangat sedikit sekali barang-barang Jiro yang berada di rumah ini. Tentu karena lelaki itu hampir tak pernah pulang, kecuali meminta ‘jatah’ padanya.

Ellie mendesah panjang mengingat kenyataan tersebut.

Kaki mungilnya melangkah menuju ke salah satu lemari. Jemarinya terulur membuka dan memilih pakaian yang ingin ia kenakan hari ini. Kemudian, ingatannya kembali pada waktu empat tahun yang lalu, saat ia masih tinggal di Inggris, bersama dengan orang tuanya, kemudian dinikahkan dengan seseorang yang tidak ia kenal. Seorang lelaki tampan bernama James Drew Robberth.

Pernikahan mereka saat itu sebenarnya hanya karena perjodohan dimasa lalu. Ellie yang memang seorang gadis polos dan menurut dengan orang tuanya akhirnya menerima dengan senang hati perjodohan tersebut. Tapi Ellie tidak mengerti, kenapa Jiro menerimanya saat itu, jika pada akhirnya, ia akan dicampakan di negeri ini.

Setelah menikah, Ellie lantas diboyong ke Indonesia. Ellie ingat dengan jelas bagaimana tahun pertama ia lewati di negeri ini. Sangat

berat. Ia tidak mengerti bahasanya, makanyannya tidak sesuai, cuacanya, dan banyak lagi. Intinya, Ellie dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat, dan sendirian.

Ya, karena saat itu, Jiro berkata jika lelaki itu ingin mengejar mimpinya, jadi sementara Ellie harus tinggal di rumah ini sendirian, hanya dengan seorang pengurus yang bahkan tak seberapa mahir berbahasa inggris.

Pada saat Jiro mengatakan sementara, Ellie berpikir jika itu hanya beberapa bulan kedepan. Nyatanya, lelaki itu menyembunyikan dirinya hingga kini, sudah empat tahun lamanya.

Ellie mendesah panjang. Mungkin jika dulu ia tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan Jiro, maka berbeda dengan saat ini. Ellie merasa bahwa dirinya hanya diperlakukan sebagai seorang simpanan. Yang akan dikunjungi saat dibutuhkan dan akan dicampakan saat sudah bosan.

Karir Jiro yang menanjak pesat bersama dengan The Batman beberapa bulan terakhir membuat lelaki itu seakan melupakan keberadaannya. Jiro sekarang hampir tak pernah pulang, kadang sebulan dua kali, sekali, bahkan kadang tak pulang sama sekali. Dan ketika lelaki itu pulang, lelaki itu hanya melakukan apa yang dia inginkan kemudian pergi setelah mendapatkan semuanya.

Ellie benar-benar merasa bahwa ia menjadi simpanan Jiro. Belum lagi kenyataan bahwa setiap hari Ellie harus melihat suaminya itu dikerubungi oleh para fans perempuannya, gosip-gosip tentang Jiro yang main ke kelab malampun membuat Ellie semakin kesal.

Kenapa ia tak dipulangkan saja?

Berkali-kali Ellie menanyakan kalimat itu, tapi nyatanya, Jiro menolak dengan tegas.

Saat Ellie mengenakan pakaian sederhananya, ia menghirup aroma sesuatu. Seperti sebuah masakan. Ellie tersenyum dan

mengusap perutnya saat merasa perutnya sudah keroncongan. Itu pasti Mei, orang yang dipekerjakan Jiro untuk mengurus semua tentangnya.

Dari Mei lah, Ellie belajar tentang negeri ini, tentang bahasanya, budayanya, dan banyak lagi yang seharusnya ia dapatkan dari Jiro, tapi Mei lah yang malah mengenalkan semua padanya.

Mengabaikan rambutnya yang masih setengah basah, Ellie akhirnya melangkah keluar dari ruang ganti dan segera menuju ke arah dapur. Setidaknya, Ellie bersyukur mengenal Mei. Ia berterimakasih karena ada Mei yang selama ini membuatnya tak terlalu merasa kesepian. Perempuan itu mungkin usianya lima tahun lebih tua ketimbang dirinya yang kini masih berusia 27 tahun. Mei selalu memposisikan diri sebagai kakak yang baik, teman yang bisa diajak bercerita, orang tua yang perhatian, serta banyak lagi.

Dengan semangat, Ellie melangkahkan kakinya. Perutnya sudah keroncongan, mungkin

bayinya sedang memprotes untuk segera dikenyangkan. Ia sudah membayangkan mungkin pagi ini Mei memasak Nasi goreng dikombinasikan dengan Bacon panggan, atau mungkin yang lainnya. Tapi ketika Ellie sampai di area dapur rumahnya, kaki telanjangnya terhenti seketika saat melihat siapa yang ada di sana.

Tubuh tinggi kekar Jiro tampak menjulang memenuhi dapur tersebut. Lelaki itu bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendeknya. Rambut sebahunya tampak diikat sembarangan. Meski begitu Jiro tampak begitu tampan, dan astaga, lelaki itu mampu membuat jantung Ellie berdebar tak menentu.

Entah, ini sudah yang keberapa kalinya Ellie merasakan perasaan seperti saat ini. Jiro sering kali mengaduk-aduk perasaannya, tapi Ellie tentu tak ingin menunjukkan hal tersebut pada Jiro.

Dengan sedikit ragu, kaki Ellie melangkah mendekat. Ia bertanya “James? Apa yang kamu lakukan di sini?” Ellie memang selalu memanggil

Jiro dengan nama asli lelaki itu. Karena sejak awal pertemuan mereka, Jiro memang mengenalkan diri sebagai James Drew Robbert, bukan Jiro seorang Bassis terkenal.

Jiro menolehkan kepalanya ke arah Ellie, dan demi Tuhan! Lelaki itu sangat tampan.

"Aku sedang bermain dengan Pan. Tentu saja aku sedang masak."

Oh, apakah lelaki ini baru saja melempar lelucon padanya? "Maksudku, bukannya seharusnya kamu pulang semalam?"

"Ini rumahku. Aku sudah pulang."

"*Well,* kupikir kamu lupa jalan pulang." Sindir Ellie sembari menyandarkan tubuhnya pada bar dapur.

"Jangan memancingku, Ellie. Lebih baik kamu duduk, aku akan membuatkanmu sarapan."

"Aku lebih suka Mei yang membuatkannya." Jawab Ellie cepat.

Jiro menghentikan pergerakannya seketika. “Sepertinya baru tiga minggu aku tidak pulang. Dan kamu sudah berubah, dari wanita yang lemah lembut menjadi wanita yang suka membantah.”

“Dan sepertinya, baru tiga minggu Suamiku tak pulang. Sekarang dia pulang dan berubah, dari pria dingin tak berperasaan, menjadi pria cerewet yang tiba-tiba masak di pagi hari.”

“Cukup, Ellie. Kalau kamu memancingku untuk bertengkar denganmu, maaf, aku tidak berminat.” Jiro membalikkan tubuhnya, memunggungi Ellie dan melanjutkan aktifitasnya memasak. Sedangkan Ellie memilih pergi dari sana.

Meski dalam hati Ellie ingin berada lama-lama di sana dan melihat bagaimana tampannya sang Suami pagi itu, nyatanya Ellie ingin mengabaikannya. Ia tidak ingin terlalu terpesona dengan suaminya kemudian berakhir dengan sakit hati sendiri.

Bell pintu rumahnya berbunyi, kemungkinan itu adalah Mei. Ellie akhirnya memilih menuju ke arah pintu rumahnya kemudian membukanya. Sosok Mei segera menghambur memeluknya. Meski status wanita itu hanya pekerja di sana, tapi Ellie merasa bahwa Mei sudah seperti keuarganya sendiri, begitupun sebaliknya. Bahkan hingga kini, yang mengetahui tentang kehamilannya hanya Mei, Ellie bahkan belum memikirkan untuk memberitahu yang lainnya.

“Maaf, aku terlambat. Aku harus menunggu mini market depan rumahku buka dulu, untuk membelikanmu susu hamil.”

Ellie segera membungkam bibir Mei hingga membuat Mei bingung dengan apa yang dilakukan wanita di hadapannya tersebut. Ellie mendorong Mei keluar kemudian dia berkata “James, ada di dalam.” Ucapnya pelan.

“Jiro? Ngapain dia di sini? Tumben banget.”

“Aku tidak tahu. Dia tidur di sini tadi malam.”

Mei memutar bola matanya kesal. “Dia sedang minta jatah, tapi tumben dia menginap.” Lalu Mei menatap ke arah Ellie dengan mata menuntut “Kamu sudah bilang tentang keadaanmu padanya, kan?”

Ellie menghela napas panjang “Belum.” Jawabnya lemah.

“Astaga Ellie. Dia harus tahu.”

“Aku takut James marah.” Jawabnya dengan polos.

“Marah? Marah kenapa?” suara berat itu benar-benar membuat terkejut keduanya. Ellie membalikkan tubuhnya dan mendapati Jiro yang ternyata sudah berdiri menjulang di belakangnya.

Bicara tentang postur tubuh, Jiro memang sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan Ellie, tinggi Ellie hanya sebahu lelaki itu. Ellie memang memiliki postur tubuh mungil, tapi bagi Jiro, tubuh Ellie sudah sangat cukup untuk memuaskannya.

“Kamu, sejak kapan kamu di sana?” tanya Ellie dengan panik.

“Ada yang kalian sembunyikan dariku?” Jiro berbalik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Ellie sebelumnya.

“Tidak.” Ellie menjawab cepat. “Ayo masuk.” Ellie mengajak Mei masuk dan mencoba mengabaikan keberadaan Jiro di sana.

Jiro hanya menatap keduanya dengan tatapan anehnya. Sebelah alisnya terangkat saat mencurigai jika mungkin saja ada yang disembunyikan Ellie dan juga Mei darinya. Mengabaikan itu semua, Jiro mengikuti dua wanita itu masuk.

***

Sarapan dalam diam. Hanya terdengar bunyi sendok dan piring saling beradu di atas meja makan. Sesekali, mata Jiro mengamati wanita di hadapannya.

Ellisabeth Julia Williams, wanita yang ia nikahi sejak hampir empat tahun yang lalu. Dalam kurun waktu itu, tentu banyak yang berbeda dengan wanita ini. Jika dulu Ellie adalah seorang yang pendiam, bahkan penurut, maka kini Ellie sedikit berbeda. Seperti tadi pagi, wanita itu bahkan tak takut untuk membalas setiap perkataannya. Ellie yang dulu bukan Ellie yang seperti itu.

Sekarang, wanita ini bahkan tampak lebih matang dari sebelumnya. Dan hal itu benar-benar mengganggu Jiro.

Jika dulu Jiro bisa mengabaikan keberadaan Ellie, maka beberapa bulan terakhir ia terganggu dengan wanita itu. Itu pulalah yang menyebabkan Jiro memilih untuk jarang pulang ke rumahnya dan memilih menghabiskan waktu sendirian di apartmennya.

Bagi Jiro, ia merasa asing dengan perasaan yang ia rasakan saat ini. Jiro bukanlah lelaki seperti Ken atau Jason yang tunduk dengan kata

cinta. Bisa dibilang, Jiro tak pernah merasakan perasaan seperti itu sebelumnya.

Sejak kecil hingga besar, dirinya dirasuki sebuah obsesi dan ambisi yang tinggi tentang sebuah karir. Padahal, Jiro bukanlah orang tak punya. Ayahnya merupakan pengusaha asing asal Inggris yang sukses di bidangnya. Jiro selalu ingin seperti Sang Ayah. sukses dibidang yang ia sukai. Lalu dia menjajal karir di dunia intertaiment. Dan kini, dirinya bisa dibilang berada di puncak karirnya bersama dengan The Batman.

Dukungan dan pujian dari ayahnya membuat Jiro mengejar apa yang ia suka. Meski ia tahu suatu saat dirinya harus kembali meneruskan usaha Sang Ayah. Jiro menikmati kesuksesannya, tapi tak ada yang bisa mengetuk pintu hatinya.

Jiro merasa bisa membuat Ayah dan ibunya bangga, karena itulah yang ia inginkan. Ia tak ingin membuat kecewa keduanya, hingga ketika mereka menjodohkannya, yang bisa Jiro lakukan hanya menerimanya saja.

Saat itu, Jiro hanya berpikir, Ellisabeth adalah gadis yang manis. Tubuhnya mungil, parasnya cantik, sangat cantik malah, dan tentu saja perilakunya baik, mengingat dia adalah anak pendeta di kampung ayahnya di Inggris sana. Jiro menerimanya begitu saja dan ia berharap Ellie akan menjadi istri yang penurut dengannya.

Benar saja, selama ini, Ellie tak pernah menuntut lebih. Bahkan ketika Jiro memillih menyembunyikan dirinya dari dunia, Ellie hanya menurut saja. Tapi tadi malam, kenapa wanita itu tiba-tiba ingin dipulangkan? Apa yang terjadi dengan wanita itu?

“Aku selesai.” Suara Ellie membuat Jiro sedikit terkejut. Rupanya sejak tadi Jiro sudah melamunkan Ellie sembari menatap ke arah wanita itu.

“Kenapa cepat sekali?” tanya Jiro kemudian.

“Aku memiliki banyak jadwal hari ini.” Ellie menjawab singkat.

“Jadwal apa?”

“Kamu tidak perlu tahu.” Ellie menuju ke arah bak cuci piring tapi Jiro segera mengikutinya.

“Katakan Ellie, apa yang sedang terjadi?” Jiro menuntut.

“James.” Ellie membalikkan tubuhnya ke arah Jiro. Kepalanya mendongak ke arah lelaki yang lebih tinggi dari pada tubuhnya tersebut. “Apapun yang kamu lakukan di luar, aku tidak peduli. Jadi sebaiknya, jangan mempedulikan apa yang ingin kulakukan di luar.”

“Kamu marah denganku?” tanya Jiro tiba-tiba.

“Tidak ada gunanya marah denganmu.”

“Kalau begitu, berhenti bersikap menyebalkan seperti ini.”

Ellie bersedekap. “Jadi kamu lebih suka aku bersikap diam seperti boneka yang bisa dengan sesuka hati kamu mainkan?”

Ya, mungkin. Asalkan jangan bersikap seperti ini. karena jika Ellie bersikap seperti ini, maka itu semakin membuat Jiro penasaran dengan wanita di hadapannya tersebut. Dan hal itu benar-benar membuat Jiro tidak nyaman.

“Terserah kamu mau bersikap seperti apa, yang pasti aku tidak suka dengan sikapmu yang seperti ini.”

“Kenapa?” Ellie bertanya masih dengan sikap menantang.

“Sangat mengganggu.” Setelah itu Jiro membalikkan tubuhnya dan menjauh dari Ellie. “Dan satu lagi.” Ucap Jiro sembari membalikkan tubuhnya ke arah Ellie. “Orang sini memang ramah-ramah, tapi ada beberapa orang yang memiliki sifat buruk, aku hanya nggak mau kamu membuat masalah di luar sana.”

“Ya, tentu saja. Aku bahkan mengenal dekat salah satu tipe orang buruk yang kamu maksud.”

“Maksudmu?” Jiro ta mengerti.

"Kamu. Orang yang paling buruk yang pernah kukenal adalah kamu." Jawab Ellie dengan berani dan penuh nada serius dalam setiap katanya.

Apa-apaan wanita itu? Kenapa Ellie tampak sangat membencinya?

Sedangkan Ellie sendiri, ia merasa memang harus memberitahu Jiro, bahwa selama ini ia diperlakukan tidak adil dengan lelaki itu. Bahwa selama ini ia sangat terluka dengan perlakuan lelaki itu. Tak ada salahnya bukan jika sedikit membangkang seperti saat ini?

Ellie tak peduli apa yang akan dilakukan Jiro selanjutnya. Karena saat ini, yang ia pedulikan hanya kebahagiaannya, hanya haknya sebagai seorang istri, serta hak Bayinya yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Ellie akan memperjuangkan hal itu, meski tandanya, ia harus berusaha lebih keras lagi untuk menyadarkan Jiro, bahwa ia tak selemah yang lelaki itu bayangkan.

Bab 2

“Aku benar-benar tidak menyangka jika kamu akan seberani itu dengan Jiro.” Ucap Mei ketika keduanya saat ini sudah berada di dalam sebuah supermarket untuk berbelanja kebutuhan mingguan Ellie.

“Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan sikapku?”

Mei tersenyum lembut. “Enggak, tapi, Jiro pasti sangat terkejut saat mendapati istrinya sekarang menjadi sedikit membangkang.”

Ellie berpikir sebentar. “Membangkang? Seperti tidak menurut?” tanya Ellie. Ia memang

kadang masih suka lupa dengan bahasa indonesia.

"Ya. Seperti itu."

Ellie menghela napas panjang. "Dulu aku tidak memiliki apapun untuk kuperjuangkan. Sekarang aku memiliki dia." ucapnya sembari mengusap perutnya yang sudah mulai memiliki gundukan mungil.

"Jadi, apa rencanamu?"

"Aku akan membuat dia mengerti, bahwa dia tidak bisa seenaknya seperti dulu. James memang artis, dia memang Bassis ternama di negeri ini. Tapi di mataku, dia hanya lelaki biasa, dan dia adalah suamiku. Jadi aku akan berusaha merebut perhatiannya."

"Bagus sekali, Ellie. Apa kamu tahu, dia benar-benar *cengo* saat kamu melawannya tadi pagi. Astaga, mukanya lucu sekali." Mei tertawa lebar saat mengingat bagaimana wajah terkejut Jiro saat Ellie menyebut Jiro adalah salah satu

orang yang paling buruk yang pernah wanita itu kenal.

Ellie ikut tertawa lebar, tapi kemudian ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal sembari bertanya "Ngomong-ngomong, *Cengo* itu apa?"

Seketika itu juga, tawa Mei lenyap. Ia memutar bola matanya dengan kesal ke arah Ellie. Ya, bukan salah wanita itu, tapi terkadang, Mei merasa jengkel jika harus menjelaskan setiap kata yang tidak dimengerti oleh wanita itu lagi dan lagi.

***

Jiro bermain-main dengan gitar milik Ken. Selain memainkan Bass, Jiro memang pandai bermain gitar. Ketika dirinya sedang santai seperti ini, Jiro memilih memainkan gitar dengan sesekali bersenandung sendiri.

Hari ini, mereka tak ada latihan, Jason sedang sibuk dengan masalahnya sendiri, dan itu benar-benar membuat Jiro kesal. Sebentar lagi mereka akan tampil di sebuah konser yang akan di

siarkan secara langsung di beberapa TV nasional. Jiro hanya tak ingin mereka melakukan sebuah kesalahan pada acara *Live* tersebut.

Meski begitu, Jiro menahan diri agar tidak terlalu memaksa Jason. Bagaimanapun juga, ia juga pernah merasakan apa yang di rasakan Jason. Ketika Jiro tak berada pada *mood* yang baik, ia juga tak dapat memainkan alat musik apapun. Dan sepertinya, hal itu pulalah yang terjadi dengan Jason.

“Woi, ngelamun aja lo.” Troy datang. Sendiri. Sedangkan Ken tak ikut dengan temannya itu.

“Elo sendirian?”

“Ya. Kenapa? Kita kan lagi nggak ada jadwal latihan.”

Jiro hanya mengangguk. “Ken mana?” tanya Jiro kemudian.

“Nggak tau, mungkin lagi jalan sama ceweknya. Gue telpon dia dari pagi nggak diangkat.”

Troy menuju ke arah lemari pendingin yang berada di ujung studio musik tempat mereka latihan. Ia mengambil sekaleng minuman dingin dan kembali menuju ke arah Jiro.

"Elo sendiri ngapain di sini sendirian? Ngelamunin apa lo? Vanesha?" tanya Troy yang kini sudah duduk tepat di sebelah Jiro.

"Elo apaan sih."

"*Well*, gue sudah baca gosip tentang elo sejak kemaren. Gue pengen tanya, tapi gue tau kalau elo nggak pernah mau bahas masalah pribadi elo dengan kita-kita."

"Kalau gitu, sekarang ngapain elo bahas masalah ini sama gue. Gue nggak akan mau cerita."

"Ayolah. Gue bukan wartawan. Dan astaga, asal elo tahu, Vanesha pernah gue tidurin."

Jiro menatap Troy seketika. "Berengsek lo." Umpatnya.

Sebenarnya, Jiro merasa tak memiliki hubungan apapun dengan Vanesha. Vanesha adalah seorang model. Mereka memang pernah beberapakali bertemu karena pekerjaan, kemudian keluar bersama beberapa kali. Jiro pernah mencium Vanesha saat mabuk, dan sialnya, The Danger (sekumpulan wanita gila yang mengaku fans fanatik mereka) mengetahui hal itu dan memotretnya. Memberi peringatan pada Jiro. Tapi Jiro tentu tak mengindahkannya. Kemudian, foto itu tersebar. Itulah awal mula gosip tentang dirinya dan Vanesha merebak.

Gosip tersebut semakin panas ketika managementnya sengaja membuat skandal tentang dirinya dan juga Vanesha. Lalu sekitar tiga atau empat hari yang lalu, Jiro kembali kepergok keluar dari gedung apartmen Vanesha pagi-pagi buta. Jiro menghela napas panjang, ia benar-benar menyesali perbuatannya.

Apa karena itu Ellie bersikap berbeda kepadanya? Apa Ellie mengetahui tentang berita itu? Sejauh yang Jiro tahu, Ellie lebih suka

menonton acara-acara luar atau memutar DVD. Tapi, mengingat sikap wanita itu yang tak biasa membuat Jiro khawatir. Jangan-jangan, Ellie benar-benar telah mengetahui gosip tentang skandalnya dengan Vanesha.

Mengingat itu, Jiro berdiri seketika. Ia ingin memastikan tentang hal itu. Apa benar, Ellie sudah mengetahui tentang semuanya?

Tanpa banyak bicara, Jiro melesat keluar. Hal itu benar-benar membuat Troy heran. Sambil menggelengkan kepalanya, dia bertanya pada dirinya sendiri. “Gue salah ya, karena sudah jujur tentang cinta semalam gue sama Vanesha?”

***

Waktu sudah menunjukkan pukul Empat sore. Tapi Jakarta hari ini benar-benar panas. Yang membuat kesal Ellie adalah, selain tadi sempat terjebak macet, kini mobil Mei tiba-tiba mogok di jalan, hal itu benar-benar membuat *mood* Ellie memburuk.

“Aku sudah menelepon Marvin. Dia akan jemput kamu.”

Ellie mengerutkan keningnya. “Marvin? Kenapa harus dia?” Ellie merasa tidak nyaman.

Marvin adalah adik sepupu Mei. Mereka memang pernah beberapa kali bertemu. Yang membuat Ellie tak nyaman adalah karena Marvin pernah secara terang-terangan menunjukkan perasaannya pada Ellie. Ya, lelaki yang sebaya dengannya itu memiliki perasaan lebih padanya.

“Karena hanya dia orang yang kukenal dan bisa menjemputmu kapanpun.”

“Nggak perlu.” Ellie menjawab cepat. “Aku akan menunggu di sini denganmu.”

“Ayolah Ellie. Aku tahu kamu kepanasan. Dan menunggu mobil derek akan lama. Lagian, Marvin nggak jauh dari sini. Jadi sebentar lagi dia sampai.”

Ellie menghela napas panjang. Apapun itu, ia akan menerimanya. Ya, bukankah memang Mei yang selalu menjadi bossnya?

Tak lama, orang yang mereka tunggu akhirnya datang juga. Lelaki tampan itu keluar dari dalam mobilnya dengan senyuman khasnya. Siapapun akan terpada dengan lelaki itu, tapi tidak dengan Ellie.

Bagi Ellie, lelaki yang paling tampan adalah suaminya, James Drew Robberth. Tak akan ada yang mampu membuatnya terpesona selain lelaki itu.

“Hai, aku senang dihubungi.” Marvin berbasa-basi.

“Nggak perlu berbasa-basi. Sekarang, angkut saja belanjaan kami, dan antar Ellie pulang.”

Dengan tawa lebar, Marvin menuju ke arah bagasi. “Oke, kebetulan aku sedang ingin minum kopi. Kuharap aku mendapatkan secangkir kopi di sana nanti.”

Ellie mendengus sebal. Ia tahu, bahwa tak akan mudah mengusir Marvin nantinya. Tapi, ya sudahlah. Toh ia sudah menolak lelaki itu secara terang-terangan. Marvin pasti tak akan berbuat macam-macam apalagi mengingat ada dua pengawal yang selalu berjaga di rumahnya.

***

"Oke, ini yang terakhir." Ucap Marvin setelah menaruh bingkisan terakhir di meja dapur Ellie. Ellie sendiri sedang sibuk membuatkan kopi untuk lelaki itu. Meski sedikit tak nyaman tapi sangat tidak pantas kalau ia mengusir Marvin tanpa memberinya minum terlebih dahulu.

Ellie menyuguhkan kopi untuk Marvin. "Minumlah." Ucapnya sembari bergegas membuka-buka barang belanjaannya.

"Kalian habis ngerampok supermarket, ya?" tanya Marvin dengan nada bercanda. Lelaki itu memang memiliki selera humor tinggi. Tentu sangat berbeda dengan Jiro, suaminya.

“Ya, selain supermarket, kami juga merampok toko perlengkapan rumah tangga.” Ucap Ellie sembari mengacungkan sebuah pisau dapur yang baru saja ia beli.

Marvin tertawa lebar. “Hahaha, lucu sekali.” Marvin menyesap kopi buatan Ellie. “Kopimu memang selalu yang terbaik.”

“Tentu saja. Karena kamu meminumnya gratis.” Ellie menjawab lagi-lagi dengan nada ketus.

Marvin tersenyum. Ia senang melihat sikap Ellie yang seperti ini. Setidaknya, Ellie tidak dapat menyembunyikan rona merah di pipi wanita itu. Marvin lalu berdiri dan mendekat ke arah Ellie. “Ngomong-ngomong, aku suka dengan sikapmu yang sekarang.” Ucap Marvin dengan parau.

Ellie mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Marvin. “Apa maksudmu?”

Jemari Marvin terulur, mengusap lembut rona merah di pipi Ellie. Ellie ingin sekali

menghindar, tapi ia tidak mau sikapnya yang menghindar membuat Marvin berpikir bahwa kehadiran lelaki itu berpengaruh terhadapnya.

“Keketusanmu, sangat kontras dengan rona merah di pipimu.” Bisiknya dengan nada parau. “Akui saja, kamu gugup berada di dekatku, sejak aku menyatakan perasaanku beberapa bulan yang lalu, kan?”

Ellie sangat kesal dengan sikap lelaki di hadapannya ini. Hampir saja ia membuka suara, sebelum suara keras yang lain datang menambah ketegangan diantara mereka.

“Singkirkan tangan sialanmu dari wajah istriku!”

Ellie dan Marvin menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut. Tampak Jiro berdiri menjulang di dekat meja makan dengan mata penuh dengan kemarahan.

“James. Kenapa kamu di sini?” tanya Ellie tak percaya.

Biasanya, setelah mendapatkan 'jatahnya', Jiro akan pergi, dan paling cepat akan mengunjungi Ellie Tiga hari setelahnya. Bahkan kemarin, lelaki itu tidak mengunjunginya sama sekali selama Tiga minggu terakhir. Lalu untuk apa lelaki itu datang kemari padahal baru tadi pagi dia keluar dari rumah ini?

"Kenapa aku di sini? Ini rumahku! Seharusnya pertanyaan itu kamu lemparkan pada dia." Jiro menunjuk Marvin dengan marah.

Marvin mundur menjauh dan mengangkat kedua belah telapak tangannya. *Well,* sebelumnya, Marvin memang sudah mengetahui tentang Ellisabeth Williams yang merupakan istri dari seorang Bassis terkenal yang bernama Jiro The Batman. Tapi hal itu tak serta merta membuat Marvin mengundurkan diri atau memupus ketertarikannya dengan sosok Ellie. Kecantikan Ellie bahkan mampu membutakan mata Marvin bahwa wanita itu sudah menjadi istri orang. Yang membuat Marvin tak mengerti

adalah, kenapa Jiro menyembunyikan istri secantik ini dari publik? Apa pria itu gila?

"Aku disini karena diminta." Marvin menjawab dengan tenang.

"Diminta?" Jiro mendekat ke arah mereka berdua. Tatapan mata Jiro menajam ke arah Ellie. Jika dulu Ellie akan takut, maka tidak sekarang. "Kenapa kamu memintanya kemari?"

Ellie berusaha mengendalikan dirinya, bahkan ia bersikap seolah-olah tak mempedulikan kemarahan yang tampak jelas terlihat di wajah suaminya.

"Kamu tidak lihat semua ini, James?" ucap Ellie sembari menunjukkan barang-barang belanjaannya. "Mobil Mei mogok, dan Mei memintanya untuk menjemputku dan mengantarku pulang." Ellie menjelaskan dengan nada malas.

"Kenapa harus dia?!" tanya Jiro lagi dengan nada yang masih meninggi.

“Kenapa harus dia?” Ellie mengulang lagi pertanyaan Jiro. “Karena suamiku lebih sibuk dengan karir sialannya dibandingkan denganku. Apa kau puas?” Ellie menjawab dengan marah.

Marvin yang berada di sana merasa sedang terjebak diantara dua gunung berapi yang sedang memuntahkan lava.

“Karirku tidak sialan, Ellie!”

“Ya, mungkin tidak. Tapi perempuan-perempuan itu yang membuatnya menjadi sialan dimataku.”

Pada detik itu, Jiro tahu bahwa Ellie ternyata mendengar gosip murahan tentang dirinya dan juga Vanesha. “Jadi kamu cemburu karena gosip-gosip itu?”

“Tidak. Cemburu adalah hal yang sangat kekanakan.”

“Jadi menurutmu aku kekanakan?” dengan spontan Jiro bertanya.

"Jika kamu merasa sedang cemburu, maka ya, kamu kekanakan." Ellie menjawab dengan santai.

"Aku tidak kekanakan, aku cemburu karena istriku disentuh oleh lelaki lain! Apa itu salah?"

"Oh yang benar saja. Dia hanya menyentuh pipiku, sedangkan kamu. Kamu berciuman dengan perempuan itu!" Ellie berseru keras tak dapat menahan emosinya ketika mengingat gosip yang ia dengar sejak dua hari belakangan. Sungguh, Ellie sangat marah, apalagi kabar tentang Jiro yang keluar dari apartmen wanita itu pagi-pagi buta dan tertangkap oleh kamera wartawan. Untuk apa Jiro berada di sana?

Kali ini, Jiro mengerti kemarahan Ellie bersumber dari mana. Meski begitu, Jiro tahu bahwa hal itu tak membenarkan apa yang dilakukan Ellie tadi. Berduaan dengan lelaki lain di rumah mereka.

Jiro menatap Marvin dengan tatapan membunuhnya. "Gue pikir, mending elo keluar.

Gue mau bahas sesuatu dengan istri gue, hanya berdua." Ucap Jiro dengan penuh penekanan terhadap Marvin.

"Kenapa kamu mengusirnya?" Ellie bertanya.

"Aku ingin membahas sesuatu denganmu."

"Tak ada yang perlu dibahas." Ellie mengibaskan telapak tangannya seakan tak ingin mendengar apapun penjelasan dari suaminya.

Mata Jiro kembali menatap tajam ke arah Marvin, dan lelaki itu akhirnya mengalah. Ia megerti bahwa ini bukan saat yang baik untuk melanjutkan rencananya menggoda Ellie.

"Oke, aku pergi dulu. Jika ada sesuatu yang kamu butuhkan, kamu bisa menghubungiku." Ucap Marvin pada Ellie.

"Dia tidak akan membutuhkan apapun!" Jiro berseru dengan penuh penekanan.

Sungguh, Jiro tak suka dengan lelaki itu. Caranya menatap Ellie membuat Jiro marah. Dan

reaksi yang ditampilkan istrinya itu membuat Jiro tak dapat menahan segala emosinya. Ellie hanya miliknya, dan Jiro tak akan membiarkan siapapun mendekati atau menyentuh tubuh istrinya tersebut.

Bab 3

Setelah memastikan Marvin pergi dari rumahnya, Jiro kembali ke dapur dan mencari keberadaan istrinya. Tapi ternyata, Sang istri sudah tidak berada di sana. Jiro akhirnya bergegas menuju ke arah kamar, biasanya, Ellie akan berada di dalam kamar mereka, entah sekedar membaca buku atau menonton film kesukaannya. Dan benar saja, rupanya istrinya itu sedang berada di sana.

“Aku belum selesai. Masih banyak yang harus kita bahas.”

“Aku tidak ingin membahas apapun.”

Jiro tak tahu harus memulai darimana. Di satu sisi ia ingin menjelaskan pada Ellie tentang gosip yang beredar beberapa hari terakhir, tapi disisi lain, ia merasa Ellie tak perlu mengetahui penjelasannya. Masalahnya, Jiro tak yakin kemarahan Ellie atau perubahan sikap wanita itu berhubungan dengan gosip kedekatan dirinya dengan Vanesha atau tidak.

"Aku tahu, kamu marah karena gosip yang beredar, kan?"

"Aku sudah bilang bahwa aku tidak peduli."

Jiro mendekat. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak mendatanginya saat itu." Terus saja Jiro menjelaskan apa yang terjadi.

Ellie menatap Jiro seketika. "Kamu pikir aku peduli? Bukankah aku tak memiliki hak apapun untuk mempermasalahkannya?" Ellie menatap Jiro dengan tatapan beraninya.

"Kamu sangat berbeda, Ellie. Apa yang terjadi?"

“Pulangkan aku ke Inggris.” Ellie berkata cepat. Padahal ia tahu bahwa bukan itu yang ia inginkan.

“Tidak. Aku tahu bukan itu keinginanmu. Kamu bersikap seperti ini hanya untuk mencari perhatianku, kan? Jika ya, maka selamat, kamu berhasil.”

Ellie tertawa lebar. “Aku tidak butuh perhatian sialanmu.”

“Lalu apa yang kamu butuhkan?” tanya Jiro kemudian.

Pengakuan… kasih sayang… dan cinta.. itulah yang Ellie butuhkan. Jika dulu Ellie tak membutuhkan hal itu karena ia cukup menerima keadaannya yang menjadi istri Jiro, maka berbeda dengan sekarang. Sekarang ia sedang mengandung bayi lelaki itu, bayinya. Dan Ellie ingin Jiro mencintainya, mengakuinya di depan umum agar kelak bayi mereka merasakan kebahagiaan yang sempurna.

“Aku sudah memberimu semuanya, Ellie. Apa masih kurang?”

“Benarkah? Coba sebutkan apa saja yang sudah kamu berikan padaku?” Ellie menatap Jiro dengan mata menantangnya.

“Aku sudah memfasilitasimu.”

“Hanya itu! Aku tidak menginginkan fasilitas sialanmu!” ya, meskipun dengan apa yang sudah diberikan Jiro selama ini kepadanya, nyatanya Ellie memilih tak menerima semua itu jika dirinya harus hidup seperti seorang simpanan.

Jiro mendekat hingga jarak diantara mereka hanya beberapa senti. Jiro meraih dagu Ellie dan bertanya penuh dengan penekanan. “Lalu apa yang kamu inginkan?”

Dengan berani Ellie menjawab. “Pengakuan.”

Jiro tercengang dengan keberanian istrinya tersebut. Selama ini, Ellie yang ia kenal adalah Ellie yang lugu, penurut, pemalu. Ellie yang tak pernah menuntut apapun. Dan kini, istrinya ini

berubah seratus delapan puluh derajat. Jiro tak tahu apa yang membuat Ellie menginginkan sebuah pengakuan. Pengakuan yang tak akan pernah bisa Jiro berikan selama ia berambisi di dunia musik.

Dengan spontan, Jiro mundur satu langkah. "Kamu tahu kan, kalau itu tidak akan bisa kuturuti."

"Ya, aku tahu, Semua itu karena ambisi sialanmu."

Jiro menarik ujung bibirnya. "Kamu sudah berkali-kali mengumpat, Ellie."

"Aku tidak mengumpat. Semua yang kamu lakukan memang sialan."

Jiro tersenyum, kemudian ia kembali mendekat. "Apa yang kulakukan kali ini juga sialan?" tanyanya disertai dengan meraih dagu Ellie kemudian mencumbu habis bibir wanita itu. Ellie sempat meronta, sekuat tenaga ia mendorong Jiro hingga tautan bibir mereka terputus.

"Jangan sentuh aku!" Ellie berseru keras.

Jiro kembali mendekat. "Aku ingin." Ucapnya sebelum kembali mencumbu bibir ranum Sang istri. Kali ini lebih lembut dari yang pertama. Meski awalnya Ellie menolak, tapi hasrat tak dapat membohongi dirinya.

Ellie juga menginginkan Jiro dan mungkin ini berhubungan dengan kehamilannya. Ellie tahu bahwa hormonnya sedang kacau. Beberapa hari terakhir, Ellie bahkan sering menangis sendiri, merindukan kehadiran Jiro. Padahal Ellie tahu, kalaupun Jiro datang, lelaki itu hanya akan menyetubuhinya tanpa tidur bersama dan memeluknya.

Ya, Ellie tau bahwa dirinya hanya sekedar alat pemuas lelaki itu. Tapi bodohnya ia tetap mengagumi sosok Jiro. Ellie merasa bahwa ini semua tak adil untuknya. Bagaimana mungkin ia begitu memuja lelaki itu sedangkan dirinya hanya tampak seperti seorang simpanan yang hanya dimanfaatkan untuk memuaskan lelaki itu?

Cukup!

Saat ini, Ellie tak ingin memikirkan hal itu, karena ia ingin menikmati ketika tubuh Jiro menyentuhnya. Dengan spontan Ellie mengeluarkan erangannya. Jemari Jiro meloloskan pakaiannya satu persatu hingga tanpa sadar saat ini Ellie hanya berdiri mengenakan pakaian dalamnya saja.

Jiro masih mencumbunya dengan intens, dan hal itu membuat Ellie tak mengerti, apa yang sedang terjadi dengan lelaki ini?

Ini memang bukan pertama kalinya Jiro menciumnya. Tapi lelaki itu tak pernah menciumnya dengan begitu bergairah seperti saat ini. Biasanya Jiro hanya akan menciumnya sekilas, menyatukan diri, kemudian melakukan seks hanya untuk sebuah kewajiban dan kesenangannya. Tak jarang, hanya Jirolah yang mendapatkan kenikmatan tersebut, sedangkan tidak dengan Ellie.

Tapi kini, Ellie seakan sedang dipancing gairahnya, dan Ellie tak ingin mengakhirinya begitu saja hanya karena rasa sakit hatinya.

Dengan spontan, Ellie mengalungkan lengannya pada leher Jiro. Kakinya berjinjit-jinjit karena tingginya yang tak sesuai dengan tinggi suaminya tersebut. Jemari Jiro merayap, menuruni perutnya, kemudian lelaki itu menghentikan aksinya.

Pada saat itu, Ellie merasa khawatir. Apa kehamilannya akan ketahuan?

Jiro melepaskan tautan bibir mereka kemudian matanya menatap Ellie penuh tanya. “Kamu...” ucapnya penuh tanya.

Dengan spontan Ellie kembali mengalungkan lengannya pada leher Jiro, kemudian mencumbu kembali bibir lelaki itu. Demi Tuhan! Ellie tak ingin membahas masalah itu saat ini, ketika gairahnya tumbuh dan menyala-nyala. Ia ingin Jiro berada di dalam dirinya, memuaskannya, bukan membahas tentang kehamilannya. Dan

ketika ia sudah sampai pada puncak kenikmatan nanti, Ellie berjanji akan mengatakan semuanya pada Jiro. Kini, ia hanya ingin melanjutkan apa yang sudah dimulai lelaki itu. Dan Ellie bersyukur karena ternyata Jiro kembali melanjutkan apa yang tadi dilakukan lelaki itu.

Jiro merapatkan tubuh Ellie pada tubuhnya, mencumbu Ellie kembali dengan panas dan menggoda. Oh, Ellie sangat yakin jika dirinya tak pernah dicumbu seperti ini. ia sangat yakin jika ia tak pernah sebergairah seperti saat ini. hingga akhirnya, Ellie tak kuasa menahan erangannya.

Jiro menyukainya, dalam cumbuannya ia tersenyum melihat istrinya begitu bergairah, sangat berbeda dengan biasanya yang hanya diam seperti boneka. Jika seperti ini, Jiro semakin merasa tergoda. Dan sial! Ia merasa tak ingin menunggu lebih lama lagi.

Jiro mengangkat tubuh Ellie, kemudian membaringkan wanita itu di atas ranjangnya. Sesekali ia melepaskan sisa-sisa pakaian yang membalut tubuh Ellie hingga wanita dibawahnya

itu polos tanpa selehai benangpun. Jiro mencoba mengabaikan bentuk tubuh Ellie yang lebih berisi dari teakhir kali ia melihatnya. Tentu saja, kemarin, mereka bercinta dalam cahaya remang-remang. Jiro tak dapat melihat dengan jelas bagaimana tampilan tubuh Ellie. Dan kini, ia bisa melihatnya dengan jelas.

Ellie tampak lebih berisi, pinggangnya lebih lebar dari sebelumnya, dan perutnya, sedikit.... Tidak! Mungkin Jiro hanya salah melihat. Mencoba mengabaikan tubuh wanita dibawahnya tersebut yang tampak semakin menggoda, Jiro kembali menundukkan kepalanya. Kali ini ia menggapai sebelah payudara Ellie, mengodanya, hingga membuat istrinya tersebut menggelinjang nikmat.

Oh, Jiro sangat suka. Ia tak pernah melihat Ellie bereaksi seperti ini karena sentuhannya. Bagaimana mungkin wanita ini bisa begitu berbeda?

Setelah cukup lama melakukan pemanasan, akhirnya Jiro tak dapat menunggu lebih lama

lagi. Ia bangkit, melucuti pakaiannya sendiri satu demi satu hingga polos dan kembali menindih tubuh Sang istri. Jiro menatap tajam ke arah wanita di bawahnya tersebut kepalanya menunduk kemudian mencumbu bibir Ellie dengan nikmat sembari mencoba menyatukan diri.

Penyatuan yang begitu sempurna.

Jiro mendesah panjang ketika Ellie terasa begitu nikmat. Wanita itu membungkusnya dengan lembut, dan Jiro akan bersikap lembut pula agar tidak menyakiti wanita di bawahnya tersebut.

Jiro mulai bergerak, pelan tapi pasti. Menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk dirinya dan memberi kenikmatan untuk diri Ellie. Erangan Ellie membuat gairahnya semakin menanjak. Ia tak pernah melihat Ellie seperti ini. ia sangat menyukainya, tapi disisi lain, Jiro merasa bahwa pertahanannya mulai runtuh.

Sial! Ia tidak boleh membiarkannya.

Ellie memang istrinya tapi Jiro tahu bahwa dalam waktu dekat, ia tidak akan bisa menuruti kemauan Ellie tentang pengakuan didepan publik tersebut.

Jiro bergerak semakin cepat hingga Ellie tak kuasa menahan diri. Gelombang kenikmatan menghantam wanita itu, membuatnya mengerang, menyebutkan jama Jiro. Jiro sangat suka saat Ellie memangil nama aslinya. “James... James... Ohh...”

Panggilan-panggilan erotis tersebut membuat Jiro tak mampu bertahan lebih lama lagi. Dalam dua kali hentakan, ia menumpahkan gairahnya ke dalam tubuh Ellie.

***

Ellie masih terbaring miring memunggunginya. Sedangkan Jiro tak tahu harus berbuat apa. Percintaan mereka tadi benar-benar sangat panas, bahkan mungkin paling

panas diantara percintaan yang pernah mereka lakukan.

Sialnya, setelah mengingat bagaimana panasnya Ellie, Jiro kembali menginginkan wanita itu.

Brengsek!

Padahal Jiro tahu bahwa saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menambah 'jatahnya' lagi. Ada satu hal yang diembunyikan Ellie dan Jiro harus memaksa wanita itu untuk mengatakannya.

"James." Suara Ellie terdengar lembut, seakan menggelitik telinganya, menggoda untuk membangkitkan gairahnya. "Ada yang ingin kukatakan." Wanita itu melanjutkan kalimatnya.

"Katakan." Jiro berharap jika apa yang ia pikirkan tidak benar, dan Ellie tak akan mengatakan apapun yang tadi sempat ia pikirkan.

"Aku hamil."

Jiro membeku seketika. Ia salah dengar. Ya, ia pasti salah dengar.

Karena tak mendapatkan tanggapan apapun, Ellie membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Jiro. “Kamu dengar aku, kan? Aku hamil.” Ucapnya dengan jengkel karena tak mendapatkan reaksi apapun dari suaminya tersebut.

“Aku dengar.”

“Lalu?” Ellie masih menunggu reaksi Jiro.

“Kenapa bisa?” tanyanya dengan spontan.

“Kenapa bisa? Kamu meniduriku, tentu saja aku bisa hamil.”

“Kita sudah sepakat Ellie. Kita sudah sepakat untuk mencegahnya.”

Ellie duduk dan membenarkan letak selimutnya. “Sudah Empat tahun dan aku ingin berhenti. Aku ingin memiliki bayi. Persetan dengan apa yang kamu inginkan.”

Jiro ikut terduduk. “Kamu sudah mulai berani membantah.”

“Ya. Kenapa? Kamu ingin marah? Aku tidak peduli.” Ellie bersiap pergi, tapi secepat kilat Jiro meraih pergelangan tangannya.

“Kita belum selesai, Ellie.”

Ellie menghempaskan cekalan tangan Jiro. “Bagiku, tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, Sekarang kamu boleh pergi.” Ucapnya dengan dingin.

Jiro benar-benar tak habis pikir dengan istrinya ini. Bagaimana mungkin Ellie bisa berubah sebanyak ini? yang yang lebih menyebalkan lagi adalah, bagaimana mungkin perubahannya sangat berpengaruh terhadap diri Jiro?

***

Jiro benar-benar pergi setelah Ellie memintanya pergi. Meski begitu, ia tidak akan

mengabaikan wanita itu begitu saja. Astaga, wanita itu sedang hamil, mengandung anaknya, dan Jiro tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya pada wanita itu.

Kini, ia melemparkan diri di atas sofa panjang apartmennya, kemudian mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang.

"Halo." Dalam deringan kedua, panggilan tersebut diangkat.

"Mei. Sial! Bagaimana mungkin kamu tidak memberitahuku tentang kehamilannya?"

"Kamu sudah tahu?"

"Tentu saja. Ellie sendiri yang memberitahuku."

"Dia memintaku untuk tutup mulut. Aku bisa apa?" Mei tampak mendesah panjang. *"Apa lagi yang kamu lakukan padanya? Dia tidak ingin membuka pintu kamarnya sepanjang sore."*

“Kamu yakin?” Jiro sedkit khawatir.

“Ya. Dia sedang merajuk. Aku tahu itu. Dan ketika Ellie sudah merajuk, tidak ada satu hal pun yang bisa kulakukan selain menunggumu kembali.”

“Brengsek, Mei! Aku bahkan baru istirahat di apartmenku. Masa iya aku harus balik lagi?” Jiro benar-benar tak habis pikir dengan Ellie. Tadi, setelah pergi dari rumahnya, Jiro memang sempat mampir ke studio musik Jason untuk menenangkan diri dari rasa *shock*nya. Setelah itu ia pulang ke apartmennya. Kini, Jiro hanya ingin istirahat. Tapi Ellie, ia tidak bisa mengabaikan wanita yang sedang merajuk itu.

“Lagi pula, ini kan rumahmu. Kenapa kamu nggak tinggal di sini sementara selama dia hamil.”

“Kamu tentu tahu aku nggak bisa ngelakuin itu. Media akan mengendusnya dan itu akan menjadi gosip.”

"Tapi kamu harus memikirkan Ellie dan bayi kalian. Dia membutuhkan kamu di sisinya. Lagi pula, aku tidak yakin dia mau membuka pintunya sampai besok. Dia sangat keras kepala, dan jangan lupakan kalau dia belum makan sejak tadi siang."

"Sial! Brengsek!" Jiro bangkit seketika. Ia bahkan sudah mematikan sambungan teleponnya.

Jiro meraih jaket dan juga topinya. Kemudian segera bergegas keluar dari apartmennya. Ya, walau bagaimanapun, Jiro tidak bisa mengabaikan keadaan Ellie, apalagi setelah tahu bahwa wanita itu sedang mengandung anaknya.

Hari ini, Jiro merasa kalah. Ia merasa bahwa Ellie mampu memporak-porandakan perasaannya selama seharian penuh. Tapi Jiro bersumpah bahwa hanya hari ini harga dirinya jatuh pada seorang Ellisabeth Julia Williams. Tidak akan ada hari-hari selanjutnya lagi. Karena setelah ini, Jiro akan membenahi hubungan mereka, ia akan menerapkan beberapa

peraturan untuk dipatuhi bersama hingga tak akan ada yang merasa dirugikan lagi diantara mereka. Ya, demi bayi mereka, hubungan mereka, dan juga masa depan mereka kedepannya, Jiro akan berusaha untuk mengalah dan mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama.

Bab 4

Ellie terkikik geli ketika Mei selesai menutup teleponnya. “Jadi, bagaimana?” tanyanya pada Mei. Sedangkan Mei pun ikut terkikik geli karena apa yang baru saja ia katakan pada Jiro.

“Jiro terdengar khawatir, dan dia akan datang.”

“Benarkah? Astaga, aku tidak menyangka.”

“Ya, sebenarnya dia perhatian padamu, Ellie. Dan karena kehamilanmu, dia semakin perhatian.”

Ellie senang dengan kenyataan itu. “Jadi, aku harus bagaimana?” tanya Ellie kemudian. Karena

jujur saja, ini adalah pertama kalinya untuk Ellie bersikap seperti ini. Menjadi wanita pembangkang, dan keras kepala. Ternyata, cukup menyenangkan juga.

"Aku tahu, Jiro tak akan bisa menolakmu."

"Maksudmu?"

"Astaga, Ellie. Apa kamu nggak sadar? Selama ini, dia sangat perhatian padamu. Meski kadang sikapnya datar-datar saja dan cukup menyebalkan. Dia sering menghubungiku hanya untuk menanyakan bagaimana keadaanmu."

"Tapi itu tak cukup, Mei. Dia menyembunyikanku. Seakan dia tidak ingin semua orang tahu bahwa dia adalah milikku."

"Nah. Sekarang, tiba saatnya kamu perjuangkan apa yang kamu inginkan. Bukankah kamu sudah memiliki senjata ampuh untuk melawannya?" ucap Mei sembari melirik sekilas ke arah perut Ellie. Dan Ellie hanya bisa tersenyum senang.

***

Jiro benar-benar datang. Lelaki itu mengetuk pintu kamar Ellie berkali-kali, sedangkan di dalam, Ellie tersenyum penuh dengan kemenangan karena untuk pertama kalinya Jiro memperhatikannya hingga seperti saat ini.

"Tolong, buka pintunya. Atau aku akan mendobraknya."

Tak ingin pintu kamarnya didobrak, akhirnya Ellie bangkit kemudian memasang wajah datar seakan enggan untuk bertemu dengan lelaki di hadapannya tersebut.

"Ada apa? Kenapa kamu ke sini lagi?"

"Kenapa? Ini rumahku." Ucap Jiro dengan setengah menggeram.

"Ya, tapi bukankah setelah mendapatkan apa yang kamu mau, kamu sudah harus pergi dari sini?" Ellie sempat melirik Mei yang berdiri jauh dibelakang Jiro dan sedang menahan tawanya.

Jiro lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Mei dengan tatapan tajamnya. “Kamu boleh pulang. Biar aku yang menjaganya.” Ucap Jiro kemudian.

“Hei. Apa-apaan. Aku ingin Mei membuatkanku *Pancake*. Kenapa kamu mengusirnya?”

“*Pancake*? Ini sudah malam. Kamu harus makan nasi, bukan *Pancake*.”

“Tapi aku mau *Pancake*!” Ellie berseru keras dan tak ingin mengalah.

“Boleh aku tengahi sebentar?” Mei mendekat ke arah keduanya. “Ellie, Jam kerjaku sudah habis sejak dua jam yang lalu. Dan aku harus segera pulang. Oke? Dan kamu.” Mei menatap ke arah Jiro. “Apa kamu nggak bisa lebih mengalah sedikit? Di dalam lemari ada tepung *Pancake*, kamu cukup membuatkan sesuai aturan pakai.”

“Aku?” Jiro benar-benar tak percaya dengan apa yang dikatakan Mei. Berani-beraninya

wanita itu memerintahnya seperti yang dilakukan Ellie padanya. Bicara tentang Mei, Mei dan keluarganya memang sudah bekerja cukup lama dengan keluarga Jiro, jadi kadang wanita itu suka seenaknya sendiri. tapi tetap saja, tak ada orang yang dapat Jiro percaya kecuali Mei dan keluarga wanita tersebut.

“Ya, kamu. Dia lagi hamil. Bisa jadi dia sedang ngidam.”

Jiro menatap perut Ellie seketika. Sial! Berani-beraninya wanita ini. pikirnya, tapi meski kesal, Jiro berkata “Baiklah, aku yang akan membuatkanmu.”

Ellie hampir saja bersorak gembira. Bukan karena Pancakenya, sungguh, tapi karena Jiro yang seakan kembali mengalah padanya. Ellie senang, karena Jiro tampak menurunkan harga dirinya untuk menuruti apapun kemauannya.

***

Jiro tak berhenti menatap Ellie saat wanita itu memakan *pancake* buatannya dengan lahap.

Astaga, apa yang sudah dilakukan wanita ini? bagaimana mungkin wanita ini mampu memaksanya memasak beberapa potong *pancake*?

Sialan! Ia adalah seorang rocker, dan ia memasak pancake? *God!* Jiro merasa bahwa dirinya benar-benar sudah gila!

Sesekali, Jiro melirik ke arah jam tangannya, dan tiba-tiba, Ellie berkata “Kamu mau pergi? Pergi saja.” Ucapnya yang seketika membuat Jiro tak mengerti, sebenarnya apa rencana wanita ini?

“Aku nggak akan kemana-mana. Aku akan tidur di sini.”

“Ohh.” Hanya itu jawaban Ellie.

“Ellie, kita harus bicara, oke?”

“Tentang apa? Tentang kamu yang belum siap dengan kehamilan ini? Astaga James, berapa kali harus kubilang, bahwa aku tak peduli.”

Jiro menghela napas panjang. Ia tidak suka dengan reaksi Ellie yang tidak mempedulikannya. “Aku menginginkan bayi itu.”

Ellie mengangkat wajahnya seketika. “Maksudmu, kamu, kamu setuju dengan kehamilanku?” tanya Ellie tak percaya.

Jiro menatap Ellie dengan sungguh-sungguh, kemudian ia menganggukkan kepalanya. Jiro tahu bahwa dirinya sudah berumur. Ia sudah menikah, dan kini istrinya tengah mengandung. Jadi, apa lagi yang membuat dirinya ragu untuk memiliki anak?

“Tapi kita harus membuat peraturan, Ellie.”

“Peraturan apa lagi?” Sungguh, jika yang dimaksud Jiro adalah peraturan-peraturan menyebalkan seperti sebelum-sebelumnya, maka lebih baik Ellie tak perlu mengikut sertakan Jiro di masa kehamilannya.

“Kamu menginginkan sebuah pengakuan, kan? Tapi aku tidak bisa melakukannya. Kamu tahu sendiri kalau karirku..”

“Ya, Ya, aku tahu.” Ellie memotong kalimat Jiro sembari mengibaskan telapak tangannya seakantak ingin tahu tentang karir sialan suaminya itu. “Lalu?”

“Sebagai gantinya, aku akan menemanimu dimasa kehamilan ini.”

“Kamu tidak takut kalau ada media yang menguntitmu?”

“Jika kita berhati-hati, mereka tak akan mengetahuinya.”

“Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sejak dulu?”

“Ellie. Yang ingin kubahas denganmu adalah tentang kehamilanmu.” Jiro tak suka jika Ellie membahas tentang masalah mereka dulu. Ia ingin membahas tentang masalah peraturan hubungan mereka.

“Jadi kamu melakukan ini karena aku hamil? Dan jika aku tidak hamil, maka kamu tetap tak

akan mempedulikanku seperti yang kamu lakukan dulu?"

"Begini." Jiro berusaha bersikap tenang agar ia tidak terpancing oleh Ellie yang tampak emosi. "Aku tahu bahwa aku salah di masa lampau, dan aku ingin memperbaikinya. Dan kehamilan ini membuatku semakin yakin jika aku harus memperbaiki semuanya. Karena itu, aku ingin memberikan sebuah kesepakatan denganmu."

"Kesepakatan? Seperti apa?"

"Saat ini, The Batman sedang ada di puncak popularitas. Aku tidak bisa menuruti kemauanmu untuk mempublikasikan hubungan kita. Bagaimanapun juga, itu akan menjadi skandal yang akan ramai diperbincangkan."

"Lalu?"

"Sebagai gantinya, aku akan sering pulang."

"Hanya itu?"

"Aku akan sering-sering tidur di sini."

"Dan?"

"Astaga Ellie, aku tidak tahu lagi apa yang harus kutawarkan denganmu karena jujur saja aku tidak bisa menjanjikan apapun." Akhirnya Jiro tak mampu menahan luapan emosinya. Ia sendiri tak mengerti kenapa Ellie begitu menuntut saat ini.

Ellie berdiri seketika. "Asal kamu tahu, James. Kamu tidak perlu bersikap sok perhatian padaku. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Jiro ikut berdiri. "Kumohon, jangan membuat ini lebih sulit lagi, Ellie. Aku sudah berusaha untuk bersikap lebih baik. Aku membuat jalan tengah dengan berkompromi denganmu. Ini untuk kebaikan kita bersama."

"Kompromi katamu? Inikah yang disebut dengan kompromi?"

Jiro menghela napas panjang. "Lalu apa yang kamu inginkan? Jika yang kamu inginkan sebuah pengakuan, maka maaf, aku belum bisa melakukannya."

Ellie merasa kalah. Jiro sangat keras kepala, lelaki itu terlalu berambisi dengan karirnya. Dan jika Ellie memaksakan kehendaknya, lelaki itu pasti tetap memilih di jalannya seperti sebelumnya. Kini, Ellie harus berganti strategi, mungkin dengan bersikap manja dengan Jiro akan membuat lelaki itu tersentuh sedikit demi sedikit. Lagi pula, bukankah ia sedang hamil? Ia bisa menggunakan kehamilannya untuk bersikap manja dengan suaminya.

“Baiklah. Aku menerima kompromimu. Tapi satu lagi.”

“Apa?” Jiro mengangkat sebelah alisnya.

“Aku ingin, kamu menemaniku kemanapun aku mau. Dan ketika aku menginginkan sesuatu, kamu harus menurutinya.”

“Ellie. Itu akan sangat beresiko. Media akan mengendus keberadaan kita. Dan ketika itu terjadi, semuanya dipertaruhkan.”

“Aku nggak mau tau! Itu syarat mutlak dariku! Terserah, mau kamu menyamar jadi badut atau jadi apapun aku nggak peduli.”

Jiro menghela napas panjang. Haruskah ia menuruti apa kemauan Ellie? Dan astaga, kenapa juga ia bisa bertekuk lutut dihadapan wanita ini?

***

Setelah makan malam yang penuh dengan ketegangan, akhirnya Jiro dan Ellie masuk ke dalam kamar. Ellie sudah mengganti pakaiannya dengan piama tidurnya. Rambut kuning kemerahannya terurai indah, dan wanita itu tampak sibuk menata tempat tidurnya.

Hal itu tak lepas dari tatapan mata Jiro. Sesekali Jiro menelan ludah dengan susah payah. Ellie memang sangat cantik. Amat sangat cantik. Tapi hanya itu yang bisa ia lihat dari Ellie selama ini. ia tidak cukup mengenal istrinya itu padahal mereka sudah menikah selama Empat tahun lamanya. Jiro hanya tahu bahwa Ellie cantik dan

penurut. Dan hal itu membuat Jiro menutup sebelah matanya dari seorang Ellisabeth Williams.

Kini, Jiro merasa ada sesuatu yang berbeda dari wanita itu. Keberaniannya, kekeras kepalaannya, dan gairahnya di malam itu membuat Jiro tak bisa mengabaikan istri cantiknya itu. Jiro tertarik, dan hal itu adalah sesuatu yang baru untuknya.

Selama ini, Jiro memang tak pernah tertarik dengan seorang perempuan. Ketertarikannya hanya sebatas di atas ranjang, memuaskan hasratnya tanpa menaruh perasaan apapun. Tapi kini dengan Ellie, ada suatu rasa yang membuatnya ingin menunjukkan kepemilikannya terhadap wanita itu. Tapi di sisi lain, akal sehatnya memaksa untuk berpikir lebih logis lagi.

Secara singkat bisa dikatakan bahwa Jiro mengalami sebuah pergulatan batin. Ia ingin mengklaim diri Ellie di depan publik, tapi ia tidak

bisa melakukannya karena ambisinya untuk berada di puncak kepopuleran begitu besar.

Ia tidak bisa mengutamakan Ellie ketimbang karirnya bersama dengan The Batman, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan wanita itu apalagi saat Jiro tahu bahwa istrinya itu kini sedang mengandung bayi mereka.

Jiro menghela napas panjang, dan hal itu membuat Ellie menatap penuh tanya ke arahnya.

"Kalau kamu nggak bersedia tidur di sini bersamaku, maka kamu boleh pergi."

Lagi-lagi, sikap ketus yang ditampilkan Ellie membuat Jiro semakin enggan meninggalkan wanita itu. "Kata siapa aku tidak ingin tidur di sini?" Jiro merasa ketertarikannya pada Ellie satu tingkat naik lebih tinggi.

"Lalu, kenapa kamu mendesah seperti itu?"

“Udaranya panas.” Jawab Jiro dengan cuek. Kini, Jiro bahkan sudah membuka *t-shirt* yang ia kenakan hingga membuatnya telanjang dada.

“Besok, mungkin ada beberapa orang yang mengantar barang-barangku kemari.”

“Jadi, kamu benar-benar pindah ke sini?”

“Nggak sepenuhnya. Aku hanya berusaha untuk mencari jalan tengah.”

“Oke. Aku tahu. Suamiku kan memang paling bijaksana.” Ucap Ellie dengan nada menyindir.

Jiro mengabaikan apa yang dikatakan Ellie, karena jika ia menanggapinya, maka mereka akan kembali beradu argumen. Jiro lalu mendekat, dan melemparkan diri di atas ranjang.

Ranjang itu, Jiro hampir tak pernah tidur di sana. Memang, mereka selalu bercinta di atas ranjang ini, tapi hanya itu. Saat sudah selesai, Jiro memilih pergi meninggalkan Ellie. Tidur di

atas sofa atau lebih brengsek lagi, pergi pulang ke apartmennya.

Ellie memang lebih mirip seorang simpanan ketimbang seorang istri. Jadi sangat wajar jika wanita itu menuntut lebih saat ini.

Malam ini, Jiro akan tidur di ranjang yang sama dengan Ellie. Tapi bisakah ia tidur tenang tanpa gelisah? Saat Jiro memikirkan hal tersebut, ranjang di sebelahnya melesak. Jiro menolehkan kepalanya, rupanya Ellie sudah terbaring miring memunggunginya. Kenapa?

Jiro yang tidur telentang menghadap langit kamarnya hanya bisa menggumam sendiri dalam hati. Hingga ketika sudah cukup lama ia menggerutu karena tak bisa tidur, akhirnya ia mulai membuka suara.

“Kupikir, ada baiknya kita saling menceritakan diri masing-masing.” Ucap Jiro kemudian. Ia ingin lebih mengenal Ellie. Ia salah karena selama ini sudah mengabaikan wanita itu. Tapi sekarang, ia ingin lebih.

“Apa yang ingin kamu ketahui? Kita sudah empat tahun menikah, James. Apa lagi yang membuatmu ingin tahu tentang diriku?”

“Sejujurnya, aku tak cukup mengenalmu. Dan maaf, aku juga jarang memikirkanmu.”

“Ya. Aku mengerti. Semua karena The Batman, kan?”

“Ya. Dan sepertinya, hubungan kita tidak normal.”

“Kamu yang membuatnya tidak normal.”

“Ellie.” Jiro ingin bahwa mereka tidak kembai ke topik sebelumnya yaitu Jiro yang bersalah karena sikapnya selama ini. tanpa diingatkanpun Jiro tahu bahwa ia memang salah. “Aku hanya ingin berubah. Bisakah kamu membantuku?” tanya Jiro dengan nada lirih.

Ellie membalikkan tubuhnya menatap ke arah Jiro. “Asal kamu tahu, James. Aku merasa bahwa semua ini tidak adil untukku. Aku mengetahui apapun tentangmu, makanan

kesukaanmu, sikap aslimu, baju apa yang kamu pakai, dan semuanya. Tapi tak sekalipun kamu menoleh ke arahku jika bukan tentang hasrat seksualmu."

"Maaf." Hanya itu yang dapat dikatakan Jiro, apapun yang dikatakan Ellie memang benar. Bahkan Jiro tidak ingat kapan hari ulang tahun istrinya itu.

Ellie kembali membalikkan tubuhnya karena matanya mulai berkaca-kaca. Ia merasa sakit hati. Jiro bukan hanya mengabaikannya, tapi lelaki itu juga membuatnya jatuh cinta, cinta yang bertepuk sebelah tangan, pungguk merindukan bulan, berharap dengan sesuatu yang tak mungkin. Hal itu membuat Ellie merasa sedih.

Tanpa diduga, Ellie mersakan Jiro mendekat, lengan lelaki itu terulur, memeluknya dari belakang. Terasa sangat nyaman, bahkan Ellie tak ingat kapan ia merasa senyaman ini berada di dalam pelukan lelaki ini.

“Aku salah. Aku berdosa denganmu. Dan aku akan berusaha untuk menebusnya.”

“Dengan apa?” tanya Ellie dengan suara seraknya. Jika Jiro hanya menebusnya dengan materi, maka lebih baik Ellie menghentikan harapan semunya.

“Aku tidak tahu, dan aku tidak yakin. Tapi aku tak akan membuatmu sedih lagi. Kita akan memulainya lagi dari awal.”

Jiro mengeratkan pelukannya, bahkan ia mengecup singkat puncak kepala Ellie. Pada detik itu, Ellie tak kuasa menahan bulir air matanya. Empat tahun lamanya, dan baru kali ini ia merasakan betapa lelaki ini menyayanginya. Ellie bertekad bahwa ia akan merubah Jiro, mengubah pandangan lelaki itu terhadapnya, bahkan membuat lelaki itu jatuh cinta padanya. Dan ketika ia berhasil nanti, ia akan mengatakan pada dunia bahwa Jiro adalah miliknya, James Drew Robberth adalah suaminya.

Bab 5

Pagi telah tiba. Ellie terbangun dan segera mencari lengan yang semalaman memeluknya. Nyatanya, ia mendapati ranjang sebelahnya kosong. Tak ada Jiro di sana dan hal itu membuat Ellie sedih. Ia terduduk di pinggiran ranjang, kemudian merutuki kebodohannya sendiri. Jiro tak mungkin bisa berubah secepat itu. Mungkin, semalam lelaki itu mengendap-endap pergi meninggalkannya ketika ia tidur.

Akhirnya, Ellie bangkit, dan ia bergegas menuju ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat ia sudah keluar dari kamar mandi, tiba-tiba indra penciumannya

menangkap aroma masakan. Apa Mei yang memasak? Dalam hati Ellie yang paling dalam ia berharap bahwa ia akan melihat Jiro di dapur. Tapi sepertinya itu tidak mungkin.

Dengan langkah lemah, Ellie keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke arah dapur rumahnya. Rupanya, Jiro benar-benar ada di sana.

Ellie melangkah dengan cepat menuju ke arah Jiro. Dan dengan spontan ia memeluk tubuh Jiro dari belakang.

Jiro yang tengah sibuk membuat omlet terkejut ketika tiba-tiba lengan mungil itu memeluk tubuh kekarnya. Jiro bahkan sempat membatu beberapa detik, tubuhnya kaku karena tak menyangka jika akan dipeluk secara tiba-tiba seperti ini.

“Apa yang kamu lakukan?” dengan spontan Jiro menanyakan hal tersebut dengan nada dinginnya. Jika boleh jujur, Jiro benar-benar tak nyaman dengan sikap manja Ellie.

Seketika itu juga Ellie melepaskan pelukannya. Ia tidak berharap reaksi Jiro akan sekeras itu padanya. Astaga, ia hanya memeluknya, seharusnya Jiro tak perlu berkata dengan nada sedingin itu.

Jiro membalikkan tubuhnya seketika. Ia menatap Ellie yang tampak sedih karena ulahnya. "Maaf, aku hanya terlalu terkejut." Mau tak mau Jiro mengalah.

"Kamu kayak sedang mengantisipasi apa yang sedang kulakukan."

"Kalau boleh jujur, aku memang merasa tidak nyaman dengan semua ini."

"Kalau begitu, kamu boleh pergi dan mencari kenyamanan sialanmu." Ucap Ellie dengan ketus sebelum dia membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi meninggalkan Jiro. Tapi baru beberapa langkah, Jiro tiba-tiba menyusulnya. Lebih mengejutkan lagi, lelaki itu memeluknya dari belakang.

Kali ini, giliran Ellie yang membatu karena ulah suaminya tersebut.

"Maaf, aku sudah minta maaf."

Entah perasaan Ellie saja atau memang Jiro sejak kemarin sering sekali mengucapkan kata maaf. Kenapa? Apa lelaki itu merasa bersalah padanya? Apa yang membuatnya merasa bersalah padahal selama ini Jiro tak pernah sekalipun menunjukkan sikap tersebut padanya?

"Aku akan menemanimu sepanjang hari, jadi, jangan membuatnya jadi sulit dengan merajuk seperti ini."

Ellie hampir bersorak saat Jiro mengatakan niatnya untuk menemaninya seharian.

"Jadi, kenapa kamu bisa menemaniku seharian? Memangnya kamu tidak sibuk?"

"Troy menelepon tadi pagi. Katanya hari ini tidak akan ada latihan dan jadwal lain. Aku bebas."

Ellie tersenyum senang. Ia tahu bahwa Jiro tak akan mungkin bisa melihatnya. Karena lelaki itu sekarang masih sibuk memeluk tubuhnya dari belakang. Wajah lelaki itu bahkan sesekali tersembunyi dibalik rambut kuning kemerahan milik Ellie.

"Apa yang bisa memperbaiki kesalahanku?" tanya Jiro kemudian. Ellie memiliki sebuah rencana. Tapi ia sangsi jika Jiro mau menuruti kemauannya.

Akhirnya Ellie melepaskan pelukan Jiro, kemudian membalikkan tubuhnya hingga menghadap ke arah Jiro.

Ya Tuhan! Lelaki ini benar-benar tinggi, dan tampak gagah. Ellie selalu menyadari hal itu ketika ia berada di hadapan Jiro dalam keadaan tidak mengenakan sepatu hak tinggi. Ellie lebih pantas dilihat sebagai adik lelaki itu, mengingat usia mereka yang memiliki selisih cukup jauh, ditambah lagi postur tubuh mereka yang benar-benar tidak cocok. Jiro dengan tubuh tinggi kekarnya, sedangkan Ellie dengan tubuhnya

yang mungil. Bahkan tingginya tak lebih dari sebahu Jiro.

"Sebenarnya ada." Jawab Ellie masih dengan mengendalian diri penuh. Ia tidak boleh tergoda dengan Jiro. Meski ia menginginkan berhubungan intim lagi dengan Jiro seperti malam itu, nyatanya Ellie memilih menahannya. Ia tahu bahwa Jiro sedang berusaha untuk berubah. Ia ingin Jiro berada di sampingnya karena perhatian dan pengertian padanya, bukan karena lelaki itu sedang ingin memuaskan hasrat seksualnya.

"Apa?" tanya Jiro kemudian. Ia tidak suka basa-basi. Lebih cepat menuruti apa kemauan Ellie maka lebih baik agar ia tidak terlalu terbawa dengan permainan yang seakan sengaja di mainkan oleh Ellie.

"Jadi, maukah kamu mengantarku ke Dokter siang nanti?"

"Apa? Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Karena orang-orang di rumah sakit akan melihatku dan mengenaliku."

"Aku tidak peduli. Kamu kan bisa menyamar. Pakai rambut palsu atau sejenisnya."

Jiro bergidik ngeri saat ia membayangkan mengenakan rambut palsu. "Tidak lucu, Ellie. Aku tidak bisa mengantarmu ke sana. Oke?"

Ellie tahu bahwa rencananya akan gagal jika ia memaksa Jiro. Akhirnya, Ellie menggunakan cara lain. Ia hanya menatap Jiro dengan mata sendunya, kemudian membalikkan tubuhnya berjalan meninggalkan lelaki itu.

Jiro sendiri yang menatapnya segera ditumbuhi oleh rasa kasihan. Jiro tahu bahwa memang seharusnya ia yang mengantar Ellie ke dokter. Bagaimanapun juga, ia ingin mengetahui keadaan anaknya yang kini sedang dikandung oleh wanita itu.

Anaknya?

Sembari menggelengkan kepalanya, Jiro berjalan cepat menyusul Ellie. “Oke, aku akan mengantarmu.”

“Biasanya, rumah sakit memiliki privasi. Seharusnya kamu tidak perlu khawatir. Lagi pula, tak mungkin semua orang disana mengenalmu. Kamu hanya seorang Bassis dari band Rock. Menurutku, hanya satu dua orang kesehatan menyukai band rock, itupun belum tentu mereka suka The Batman.” Gerutu Ellie.

Jiro mengangguk. Ellie memang benar. Tapi tetap saja, rasa khawatir itu masih ada. Mengingat mereka juga memiliki beberapa fans fanatik mendekati gila yang menyebut diri mereka The Danger. Jiro hanya tak ingin jika bertemu dengan salah satu fansnya dan membuat keributan di sana.

“Oke, aku akan pakai topi, dan masker. Cukup, bukan?” tanya Jiro dengan nada lembut.

Pakai masker di rumah sakit tentu hal yang wajar. Jadi sepertinya, ia tak perlu menyamar

berlebihan. Ellie tersenyum dan mengangguk. Ia senang saat Jiro menuruti kemauannya.

"Sekarang duduklah. Aku membuatkanmu sarapan."

Jiro membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju ke arah kompor yang tadi sempat ia matikan karena gangguan Ellie. Tapi baru beberapa langkah, perkataan Ellie membuat Jiro menghentikan langkahnya dan berdiri membatu memunggungi wanita tersebut.

"Kamu berubah banyak, James." Ucap Ellie dengan nada lembut. "Dan aku senang." Lanjutnya.

"Aku hanya berusaha." Jawab Jiro sebelum melanjutkan langkahnya.

Ya, bagi Jiro, ia belum berubah. Ia masih berusaha untuk berbuat seadil mungkin pada Ellie. Jiro berusaha agar Ellie mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya. Bagaimanapun juga, ia sudah memperistri Ellie, dan membuat wanita itu menjalani kehidupan baru, jauh dari

orang tuanya. Jiro tidak ingin menjadi jahat dengan mengabaikan keberadaan Ellie saat ia menyadari bahwa wanita itu tengah membawa sebagian dari dirinya di dalam rahim wanita tersebut. Jiro akan berusaha berubah, meski nyatanya, ia merasa sulit.

***

Persetan dengan perubahan!

Jika tadi Jiro berpikir bahwa ia ingin selalu menemani Ellie memeriksakan kandungannya dan menjadi suami dan calon ayah yang baik, maka kini saat ia berada di ruang tunggu dokter spesialis kandungan, ia merasa bahwa ini akan menjadi hari terakhir ia memasuki poliklinik sialan ini.

Bagaimana tidak? Meski ia sudah mengenakan masker, dan juga topi, nyatanya, ada saja beberapa orang yang mengenalinya.

Seorang wanita muda berambut pendek yang kini tengah hamil dan menunggu di ruang yang sama dengannya akhirnya mengenalinya.

Rupanya, wanita itu baru berusia Dua puluh tahun. Tentu saja wanita itu mengenalnya mengingat dirinya populer dikalangan anak muda.

Yang membuat Jiro kesal adalah, dengan cerewetnya wanita itu berkata bahwa ia adalah fans Jiro dan The Batman. Hal itu membuat pasien lain yang juga menunggu di sana penasaran. Akhirnya mau tak mau Jiro membuka topi dan maskernya. Dan kini, Jiro berakhir dengan duduk diantara wanita-wanita berperut sebesar semangka yang mengerubunginya dan memintanya untuk mengelus perut mereka secara bergantian.

Walau tak semua ibu hamil di sana mengenalnya, tapi mereka tetap ingin perutnya dielus oleh Jiro dan berharap bahwa anak mereka nanti jika laki-laki akan setampan Jiro.

Wajah Jiro yang khas seperti orang *bule*, serta mata abu-abu terang lelaki itu membuat siapa saja terpesona pada detik pertama saat melihatnya. Sangat wajar jika mereka

menginginkan anak mereka mirip dengan Jiro dan meminta Jiro mengelus perut mereka.

Sedangkan Ellie, ia memilih duduk menjauh, melihat Jiro dari jauh dan tersenyum sendiri saat melihatnya. Padahal, Ellie tahu bahwa tak mungkin semua ibu-ibu hamil di sana mengenal Jiro yang artinya tak semua ibu hamil di sana adalah fans Jiro. Jiro mampu menarik banyak wanita untuk terpesona padanya, padahal wanita-wanita itu belum tahu jika Jiro adalah artis terkenal. Bagaimana jika mereka ke suatu tempat dan bertemu sekumpulan fans Jiro? Mungkin, Ellie akan benar-benar diabaikan.

Ellie menundukkan kepalanya menatap perutnya sendiri yang belum seberapa kelihatan karena tersembunyi di dalam *coat* yang ia kenakan. Kemudian ia mengusapnya lembut. Ini adalah resiko menikah dengan seorang James Drew Robberth. Lelaki tampan dan terkenal yang mempesona bagi kebanyakan wanita di luar sana.

Pada saat itu, Ellie mendengar namanya dipanggil. Ia segera bangkit dan masuk ke dalam sebuah ruangan dimana ada seorang suster menunggunya di ambang pintu. Ellie bahkan tak menghiraukan Jiro yang masih asyik dengan beberapa wanita hamil di sekitarnya.

Saat Ellie sudah duduk di hadapan seorang dokter dengan papan bernama Dr. Sandra Spog, saat itulah ia melihat Jiro ikut duduk di bangku sebelahnya.

“Kamu masuk?” tanya Ellie kemudian.

“Bukannya kamu memintaku untuk mengantarmu? Maka aku akan masuk.”

“Kupikir kamu lebih asyik dengan para wanita di luar.”

“Yang benar saja. Aku bahkan berpikir untuk tidak mengantarmu lagi karena keberisikan mereka.” Gerutu Jiro. Jiro lalu menatap ke arah Sang Dokter yang tampak tersenyum melihat tingkah mereka. “Jadi, apa selanjutnya?” tanyanya.

"Sepertinya, Nyonya Ellie tidak mengatakan kalau suaminya adalah seorang artis." Ucap Dokter Sandra kemudian. "Tuan James?" tanya Sang Dokter pada Jiro.

"Jiro, panggil saja begitu." Entah kenapa, sekarang Jiro seperti Troy, yang tak suka jika ada yang memanggil nama aslinya. Jiro merasa, hanya Ellie yang pantas memanggilnya dengan panggilan James. Dan Jiro tak tahu, kenapa ia berpikiran seperti itu.

"Baiklah, Tuan Jiro. Jadi, Anda sudah tahu bukan tentang keadaan istri Anda?"

Jiro mengangkat kedua bahunya. "Sejujurnya, dia baru memberitahu saya kemarin. Apa ada masalah?"

Dokter Sandra tersenyum sembari membuka buku kesehatan ibu dan anak milik Ellie. Ini memang bukan yang pertama kalinya Ellie memeriksakan diri ke tempat Dokter Sandra, jadi Dokter Sandra cukup tahu bagaimana kondisi Ellie saat ini.

“Delapan belas minggu, dan Anda baru tahu? Wowww, suami yang perhatian.” Sindir Dokter Sandra. Sedangkan Ellie hanya bisa menunduk dan tersenyum dengan sindiran tersebut.

Jiro segera menatap ke arah Ellie. Astaga, jika benar usia kandungan Ellie sudah Delapan belas minggu maka artinya sudah lebih dari Empat bulan. Lalu kenapa Ellie baru memberitahunya kemarin?

“Saya sangat sibuk.” Desis Jiro masih menatap ke arah Ellie. Rasa bersalah tiba-tiba menyeruak begitu saja saat melihat istrinya itu menundukkan kepalanya. Dengan spontan ia mendaratkan telapak tangannya mengusap rambut Ellie. “tapi setelah ini, saya akan melakukan yang terbaik.” Lanjutnya.

Ellie sempat tertegun dengan apa yang dikatakan Jiro. Bahkan, sikap manis lelaki itu benar-benar membuatnya tersentuh. Ellie merasa jatuh cinta sekali lagi dengan suaminya tersebut. Apa Jiro melakukan ini dengan tulus? Atau lelaki itu hanya melakukannya karena

Dokter Sandra mengenal bahwa dia seorang artis yang artinya Jiro harus menjaga *image* di hadapan dokter Sandra? Entahlah. Ellie sendiri tak tahu yang mana yang menjadi alasan Jiro bersikap manis seperti ini padanya.

"Baiklah. Saya mengerti. Kalau begitu, kita lihat, apa yang terjadi dengan si kecil." Ucap Dokter Sandra sembari bangkit dan menuju ke sebuah ruangan yang diyakini Ellie adalah ruang USG.

Dalam beberapa menit kemudian, Ellie sudah terbaring di sebuah ranjang dengan baju yang sudah di naikkan ke atas memperlihatkan perut telanjangnya. Ellie sedikit gugup dan canggung. Mereka hanya berdua di dalam ruangan itu, karena Dokter Sandra sedang sibuk menyiapkan sesuatu di luar ruangan USG tersebut. Jiro sendiri setia duduk di sebelahnya. Mata lelaki itu bahkan tak berhenti menatap ke arah perutnya. Apa yang sedang dipikirkan Jiro saat ini? dan Astaga, kenapa juga dokter Sandra belum memulai pemeriksaannya?

Sedangkan Jiro, ia merasakan sebuah perasaan aneh. Matanya seakan tak ingin berpaling dari perut Ellie yang berwarna putih pucat itu. Sial! Disana ada anaknya, anak yang nanti akan memanggilnya Papa. Jiro tak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini. perasaannya campur aduk, dia merasa senang, bangga, dan juga…. Takut. Jiro merasa belum siap, tapi disisi lain, ia merasa begitu antusias ketika membayangkan bahwa ia akan memiliki seorang bayi bersama dengan Ellie.

“Ada apa?” pertanyaan Ellie mau tak mau membuat Jiro mengangkat wajahnya menatap ke arah wanita tersebut.

Jiro hanya menggelengkan kepalanya, ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Kamu aneh, James. Kenapa? Ada yang ingin kamu katakan?” tanya Ellie lagi.

“Aku, aku… masih tak menyangka bahwa ini terjadi.”

“Apanya?”

“Menjadi suami dan calon ayah. Jujur saja, aku tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.”

“Kamu menyesal?” tanya Ellie kemudian, karena raut wajah Jiro sama sekali tak menunjukkan rasa senang.

Jiro menggelengkan kepalanya. “Aku hanya…… takut.” Ya, sepertinya, kata itu adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan perasaan Jiro. Jiro memang senang, tapi ia takut, bahwa ia tak akan bisa menjadi suami dan ayah yang baik kedepannya. Ia masih memiliki ambisi yang besar, dia Jiro benar-benar takut jika akan menghancurkan semuanya.

Tanpa diduga, jemari mungil Ellie mencari jemari Jiro, menggenggamnya dengan erat, kemudian ia berkata. “Perlu kamu tahu bahwa aku juga takut. Ini adalah pertama kalinya aku mengalami masa kehamilan. Aku takut, dan aku merasa sendiri.” kemudian dengan spontan Ellie membawa jemari Jiro peda perutnya. “Aku butuh kamu, bayi kita juga butuh kamu. Maukah

kamu menemaniku menghadapi ketakutan kita bersama-sama?”

Jiro menatap Ellie dengan intens, secara spontan Jiro mengangguk. Ya, ia mau melewati semuanya dengan Ellie, ia mau mengadapi ketakutannya bersama istrinya tersebut. Tapi dapatkah ia melakukannya? Sanggupkah ia menghadapinya?

Bab 6

Jiro masih bungkam seribu bahasa, bahkan setelah Dokter Sandra selesai melakukan USG. Ellie sendiri tidak bisa menebak apa yang dirasakan Jiro, apa yang dipikirkan oleh lelaki itu. Meski sejak tadi Jiro tak berhenti menggenggam telapak tangannya, tapi Ellie masih merasa sedikit takut, jika Jiro tak siap menjadi orang tua dan memilih untuk menyerah.

Akhirnya, Ellie bangkit, ia membersihkan sisa gel pada permukaan kulit perutnya dengan tissue yang tersedia di sana. Jiro hanya mengamatinya saja dan hal itu benar-benar membuat Ellie tak nyaman.

“Kamu kenapa James? Apa yang kamu pikirkan?” Ellie bertanya dengan sedikit kesal karena sejak tadi Jiro tak menampilkan reaksi apapun selain hanya diam dengan wajah datarnya.

“Tidak ada.” Hanya itu jawabannya dan hal itu membuat Ellie semakin kesal.

“Kalau kamu tidak suka dengan hal ini. Maka aku janji bahwa ini akan menjadi pengalaman terakhir kamu mengantarku ke sini.”

“Aku tidak bilang tidak suka. Jangan berpikir macam-macam.”

“Tapi kamu hanya diam dan tidak bereaksi apapun!” Ellie berseru keras.

“Diam bukan berarti tidak suka.” Dengan sendirinya jemari Jiro mendarat pada perut Ellie, dan hal tersebut benar-benar membuat Ellie terkejut. “Aku hanya masih tidak percaya, ada sebagian dari diriku yang tumbuh di sini.” Jiro berkata dengan sangat lembut. Padahal Ellie

hampir lupa, kapan terakhir kali Jiro berkata dengan nada selembut ini.

Dan tanpa diduga, Ellie segera memeluk Jiro. Membuat Jiro tertegun dengan apa yang dilakukan istrinya tersebut. “Terimakasih, James.” Ucapan terimakasih tersebut bahkan tak dimengerti Jiro. Untuk apa Ellie berterimaksih kepadanya?

***

“Ini resep yang harus ditebus di apotek.” Ucap Dokter Sandra sembari menyodorkan sebuah kertas bertuliskan daftar obat.

“Obat? Apa ada masalah? Kenapa harus minum obat?” tanya Jiro khawatir.

Dokter Sandra tersenyum. “Itu hanya vitamin untuk ibu hamil, dan obat mual. Walau Nyonya Ellie bilang jika dia tidak merasakan mual muntah sepereti kebanyakan ibu hamil, tapi untuk berjaga-jaga saja. Tidak perlu diminum jika tidak mual.”

Jiro hanya mengangguk.

“Jadi, saya jadwalkan untuk kesini lagi bulan depan, di tanggal yang sama.” Dokter Sandra menandai pada kalendernya. “Saya harap, Anda juga ikut kembali, Tuan Jiro.” Ucap Dokter Sandra sungguh-sungguh.

“Sebenarnya, saya sangat ingin. Dan saya ingin membahas hal ini sejak tadi. Apa Rumah sakit ini melindungi privasi pasiennya?”

“Saya kira semua rumah sakit memiliki privasi. Ada masalah?”

Jiro ingin mengatakan kekhawatirannya tentang media yang mungkin saja memergokinya di tempat ini dengan Ellie. Tapi sepertinya, tak ada gunanya membahas tentang masalahnya ini dengan Dokter Sandra.

Akhirnya Jiro hanya menjawab “Tidak.”

Dokter Sandra sendiri mengerti apa yang ada di dalam pikiran Jiro. “Anda tenang saja, Saya

dan staf saya akan melindungi privasi pasien dan keluarga.”

Dokter Sandra dan susternya memang iya, tapi Jiro tak bisa menjamin pengunjung rumah sakit lain atau bahkan mungkin suster-suster lain.

Jiro hanya tersenyum dan mengangguk. “Terimakasih.” Kemudian ia dan Ellie bangkit dan bersiap meninggalkan ruangan Dokter Sandra. Dokter Sandra sempat berpesan agar Ellie menjaga kesehatan dirinya dan juga bayinya sebelum keduanya hilang dibalik pintu ruangannya.

Jiro keluar bersama dengan Ellie di sebelahnya. Orang-orang yang menunggu di sana dan tadi sempat mengerubungi Jiro akhirnya menatap kepergian keduanya. Jiro meraih telapak tangan Ellie, dan dengan posesif ia menggenggam erat telapak tangan istrinya tersebut sembari berjalan lurus seakan tak mempedulikan mata yang menatap ke arahnya.

Di sudut lain, seseorang berkata pada temannya dengan gembira. "Ini kalau gue kirim ke akun gosip, bakal rame. Dan bakal jadi gosip panas mengalahkan gosip tentang gadis misteriusnya Jason." Ucap orang tersebut sembari membuka-buka gambar yang berhasil ia tangkap dengan ponselnya. Bahkan orang tersebut sempat memvideokan kebersamaan Jiro dengan Ellie.

"Elo yakin?" tanya temannya.

"Yakin lah... Dan gue pasti dapat duit kalo bisa ngasih bukti video dan foto-foto ini."

"Wahh, jangan lupa teraktir. Oke?"

"Sip. Sekarang, bantu gue cari akun gosip yang berani bayar mahal video gue." Setelah itu, keduanya kembali pada pekerjaan masing-masing dengan pikiran masing-masing.

***

Ellie tidak tahu Jiro mengajaknya ke mana. Mereka berhenti di basement sebuah gedung

apartmen. Tanpa banyak bicara, Jiro melepas *seatbelt*nya dan juga membantu Ellie melepaskan *seatbealt* yang dikenakan Ellie. Ellie tak mengerti, sejak kapan Jiro menjadi semanis ini.

Kemudian Jiro membuka suaranya, berkata bahwa ini adalah gedung apartmen dimana ia tinggal selama ini. Astaga, bahkan Ellie baru tahu jika selama ini Jiro tinggal di gedung ini.

“Kenapa kamu ngajak aku ke sini?” tanya Ellie kemudian.

“Tadi, ada orang yang ngangkut barangku, tapi ada beberapa yang tertinggal dan aku ingin mengambilnya sekalian.”

“Kamu benar-benar pindah?”

“Ya. Bukannya kamu yang minta?”

Ellie tersenyum. Ia senang dengan sikap Jiro yang hangat.

“Ayo keluar.” Ajak Jiro. Dan Ellie hanya menganggukkan kepalanya.

***

Yang ada di dalam benak Ellie saat memasuki apartmen suaminya adalah, bahwa apartmen itu cukup besar dan luas. Interiornya maskulin, bahkan jika ada tamu, si tamu akan mengenali jika apartmen ini milik seorang lelaki. Tak ada hiasan berharga di sana. Hanya ada satu dua lukisan yang terbingkai di dinding. Tak ada foto apapun di sana. Jangankan fotonya, foto lelaki itu sendiripun tak ada.

Ellie menuju ke sebuah lemari besar yang terbuat dari kaca. Di sana ada beberapa benda seperti gitar yang dijadikan menjadi sebuah pajangan. Apakah itu Bass milik Jiro? Apakah alat itu yang biasa dimainkan Jiro? Tiba-tiba, Ellie ingin melihat Jiro memainkan salah satunya.

Selama ini, Ellie hanya melihat penampilan Jiro melalui Youtube. Tak pernah sekalipun ia melihat penampilan Jiro secara nyata di

hadapannya. Saat melihat di Youtube, Ellie sangat terpana. Meski suaminya itu bukanlah seorang vokalis atau penyanyi yang merupakan sosok vital di dalam sebuah band, nyatanya, dimata Ellie hanya Jirolah yang paling bersinar di sana.

Ellie mengamati Bass Jiro satu persatu, hingga ia tidak sadar jika saat ini Jiro sedang mengamatinya.

“Apa yang kamu lihat?” tanya Jiro kemudian.

Ellie membalikkan tubuhnya, dan ia mendapati Jiro berdiri tepat di belakangnya. “Uum, ini gitar?” tanyanya sambil menunjuk salah satunya.

“Bass. Kalau ini.” Jiro membuka lemari tersebut dan mengambil salah satunya. “Ini gitar.”

“Kamu bisa memainkannya?”

“Ya. Selain memainkan Bass, aku juga suka main gitar.”

“Aku tidak pernah melihatmu memainkannya.”

Tentu saja. Bahkan bertemu saja jarang. Ingat, Jiro hanya akan menemui Ellie ketika lelaki itu sedang membutuhkan sebuah pelepasan. Setelah itu, mereka kembali hidup sendiri-sendiri.

“Aku sangat jarang bermain gitar di hadapan orang. Permainanku tak sebagus Ken.”

“Ken?” tanya Ellie. Ellie tahu tentang The Batman. Tapi Ellie tidak peduli tentang personil lainnya kecuali Jiro. Karena baginya, The Batmanlah yang membuat Jiro jauh dari dirinya, jadi Ellie tidak begitu suka dengan band suaminya tersebut.

“Duduklah dulu. Aku akan membuatkanmu minum.”

“Tapi, aku ingin mendengarmu bermain gitar.” Ucap Ellie kemudian. Ellie ingin menguji Jiro, apa lelaki itu akan menuruti keinginannya atau tidak. Bersikap manja dengan Jiro saat ini

sepertinya bukan masalah. Ia hanya perlu menggunakan kehamilannya sebagai alasan, seperti yang disarankan Mei.

"Aku akan memainkannya nanti, duduk saja dulu."

Dengan senang hati, Ellie duduk di sofa panjang milik Jiro yang berada tepat di sebelah jendela apartmen Jiro. Apartmen lelaki ini berada di lantai Lima belas, cukup tinggi hingga bisa membuat Ellie melihat ke arah jalanan kota Jakarta yang terlihat dari dalam apartmen Jiro.

Ketika Ellie menikmati pemandangan di luar jendela. Saat itulah Jiro menghampirinya dengan membawakan sesuatu yang mengepul dari dalam cangkir.

"Cokelat panas." Ucapnya sembari menyuguhkan cangkir tersebut di hadapan Ellie.

Jiro kembali menuju ke arah jajaran Bass dan juga gitarnya, mengambil sebuah gitar lalu menuju ke arah Ellie. Ia duduk tepat di sebelah

Ellie, dan Ellie merasa jantungnya berdebar tak karuan.

“Lagu apa yang mau kamu dengar?” tanya Jiro kemudian.

“Entah. Aku hanya ingin melihatmu bermain musik saja.”

Jiro mulai memetik gitarnya. “Selama ini, apa kamu nggak pernah melihatku bermain musik?”

“Pernah. Sering. Tapi hanya lewat youtube.” Jawab Ellie dengan jujur.

Jiro tersenyum. Kepolosan Ellie telah kembali, Jiro senang.

There goes my heart beating

'Cause you are the reason

I'm losing my sleep

Please come back now

Jiro mulai bernyanyi. Ternyata, Suara lelaki itu tak kalah bagus dengan suara sang vokalis

The Batman. Jiro memiliki suara serak-serak basah yang mebuat Ellie terpana seketika saat mendengarkan lelaki itu bernyanyi.

There goes my mind racing

And you are the reason

That I'm still breathing

I'm hopeless now

Lagu Calum Scott terdengar begitu romantis saat Jiro menyanyikan dengan suara seraknya. Petikan gitar lelaki itu begitu pas. Astaga, sejak kapan lelaki ini terlihat sangat romantis di mata Ellie?

I'd climb every mountain

And swim every ocean

Just to be with you

And fix what I've broken

Oh, 'cause I need you to see

That you are the reason

Astaga, entah apa yang membuat lagu tersebut begitu mengena di hati Ellie. Jiro masih melanjutkan lagunya, setiap katanya, setiap artinya, seakan pas dengan apa yang terjadi dengan mereka. Apa Jiro sengaja memilih lagu itu untuk menggambarkan apa yang ia rasakan?

Tidak mungkin!

Mungkin hanya kebetulan saja. Dan mungkin karena hormon sialannya yang membuat Ellie berpikir macam-macam bahwa lagu itu begitu pas dengan apa yang terjadi pada hubungan mereka.

Ellie masih mendengarkan dengan seksama. Jantungnya masih berdebar dengan cepat, bahkan lebih cepat dari sebelumnya. Matanya tak berhenti menatap ke arah Jiro. Jiro begitu menikmati lagunya, lelaki itu seakan bercerita tentang apa yang ia rasakan.

Tapi itu lagi-lagi tidak mungkin!

Jiro bukan pria yang romantis, jadi Ellie cukup tahu bahwa apa yang dilakukan Jiro saat ini hanya sebatas menuruti kemauannya. Hanya menyanyi, bukan bercerita tentang apa yang dirasakan lelaki itu. Ya, hanya itu.

Pada saat bersamaan, Jiro telah menyelesaikan lagunya. Dengan spontan Ellie bertepuk tangan. Ia sangat menikmati pertunjukan kecil Jiro tersebut. Jiro menatapnya dan lelaki itu tersenyum. Entah sudah berapa kali lelaki itu tersenyum padanya sepanjang hari ini, Ellie tidak tahu. Yang Ellie tahu adalah bahwa ia sangat menikmati kebersamaannya dengan Jiro.

“Kamu ternyata punya suara yang bagus.”

“Tidak sebagus yang lain. Jase memiliki suara emas dan sangat sempurna ketika bernyanyi, begitupun dengan Ken.”

“Oohh.” Hanya itu tanggapan Ellie, karena ia tidak mengenal Jase atau Ken yang disebutkan

Jiro, jadi Ellie tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

“Maaf. Aku belum bisa mengenalkanmu pada mereka.” Tiba-tiba saja Jiro mengucapkan kalimat itu.

“Tidak apa-apa. Aku juga tidak ingin mengenal mereka.” Jawab Ellie cepat.

“Kenapa?”

“Tidak penting.”

Jiro tertawa lebar. Ia tidak menyangka bahwa jawaban istrinya akan seperti itu. Astaga, The Batman saat ini berada di puncak popularitas, siapa saja ingin mengenal mereka secara pribadi, dan Ellie, wanita itu benar-benar tampak enggan membahasnya. Jika Jason, Ken atau bahkan Troy tahu, pasti teman-temannya akan penasaran, seperti apa Ellie sebenarnya.

“Jason itu orang yang sangat diinginkan di kalangan anak muda. Dia memiliki suara emas, penjiwaannya keren. Begitupun dengan Ken. Dia

sangat berbakat, juga memiliki suara yang bagus, dia vokalis kedua kami. Jase dan Ken adalah yang paling sering menciptakan lagu-lagu untuk The Batman. Sedangkan Troy, dia terkenal di kalangan model, dia panas dan sangat menggoda untuk wanita-wanita."

"Kan aku sudah bilang bahwa aku tidak peduli."

"Kenapa?" tanya Jiro memancing Ellie.

"Aku sudah bersuami."

Jiro mengangguk. "Oh ya? Meski suamimu tak sekeren mereka?"

"Kata siapa? Suamiku adalah yang paling keren."

"Sekeren apa?"

Ellie tidak bisa menjawab. Ellie tidak tahu apa yang membuat Jiro tampak lebih keren dan mempesona dibandingkan dengan lelaki lainnya. Bahkan sejak menikah dengan lelaki itu, Ellie tak

pernah berpikir melirik sedikitpun pada lelaki lain. Ia tidak tahu dan ia tidak mengerti kenapa Jiro begitu memikatnya.

“Aku tidak tahu. Yang kutahu, bahwa dia adalah yang paling bersinar diantara yang lain.” Jawab Ellie masih dengan menundukkan kepalanya.

Jiro tertegun mendengar jawaban dari istrinya tersebut. “Kamu menyukainya?” tanyanya dengan spontan, wajah Jiro bahkan lebih serius ketimbang tadi.

“Ya. Jika tidak, maka aku tidak akan bertahan selama ini di sisinya.”

Lagi-lagi Jiro bertindak dengan spontan, ia menangkup kedua pipi Ellie lalu mendaratkan bibirnya pada bibir wanita itu. Jiro mencumbu Ellie dengan begitu lembut. Ia menciumnya dengan penuh perasaan. Oh, Jiro tak pernah melakukan hal ini sebelumnya, tidak dengan Ellie, tidak juga dengan wanita lain. Hatinya sangat sulit disentuh, tapi jawaban Ellie tadi

benar-benar mampu menyentuh hatinya. Jawaban sederhana dan polos.

Bodoh! Sangat bodoh! Karena selama ini ia sudah menyia-nyiakan istrinya yang cantik jelita ini, mengabaikan keberadaan wanita yang polos dan sederhana seperti Ellie. Jiro benar-benar merasa menjadi seorang yang paling tolol. Bagaimana mungkin ia bisa buta?

Setelah cukup lama saling mencumbu mesra satu sama lain, Jiro melepaskan tautan bibir mereka ketika merasakan napas Ellie sudah terputus-putus. Wanita itu menunduk seketika, kulitnya merah merona, seakan gugup dengan apa yang baru saja terjadi diantara mereka.

Jiro mengangkat dagu Ellie, berkata dengan spontan pada wanita itu. “Aku menginginkanmu.”

Jiro tak pernah menunjukkan secara terang-terangan hasrat seksualnya. Karena biasanya, ia hanya akan memulainya begitu saja tanpa banyak bicara. Tapi kini, Jiro seakan ingin

menunjukkan pada Ellie, bahwa lelaki itu benar-benar menginginkan Ellie.

Ellie tak dapat menolaknya, karena ia memiliki keinginan yang sama dengan apa yang diinginkan Jiro. Cumbuan lelaki itu benar-benar memabukkan. Ellie ingin mengulangi malam indah saat itu. Ellie ingin bercinta kembali dengan Jiro. Percintaan yang sesungguhnya, bukan hanya seks untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Karena Ellie tidak mengungkapkaan penolakannya, akhirnya Jiro bangkit kemudian tanpa banyak bicara lagi ia mengangkat tubuh Ellie, menggendongnya masuk ke dalam kamarnya.

Ellie sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Jiro, tapi ia tidak membantah, menolak, apalagi meronta. Ia menginginkan Jiro bersikap lembut seperti ini. Jadi yang bisa Ellie lakukan hanya diam saja, menuruti apapun keinginan lelaki tersebut.

Jiro menurunkan Ellie di dekat ranjang. Ellie sempat mengamati bagaimana interior kamar Jiro yang hampir mirip dengan ruangan tengah. Tak ada hiasan apapun, tapi Ellie juga sempat melihat beberapa gitar dan Bass yang terpajang di sudut ruangan.

Ellie berdiri menghadap ke arah Jiro, Jiro begitu dekat dengannya. Tanpa diduga, lelaki itu membuka pakaiannya sendiri hingga bertelanjang dada. Ada banyak tatto di tubuh Jiro, membuat Ellie mengagumi bagaimana gagahnya lelaki tersebut. Padahal Ellie tahu ini bukanlah pertama kalinya Ellie melihat Jiro bertelanjang dada.

Jemari mungil Ellie dengan spontan mendarat pada dada bidang Jiro. Menyentuhnya dengan berani, mengamati inchi demi inchi tinta hitam yang terlukis di tubuh suaminya tersebut. Ya, baru kali ini Ellie melihat dengan jelas bagaimana tulisan tersebut terlukis dengan sempurna di tubuh suaminya. Hingga kemudian,

jemarinya berhenti pada huru-huruf aneh yang terletak pada dada kiri suaminya.

"Apa ini?" tanyanya.

"Tatto."

"Aku tahu. Kenapa kamu memiliki tatto seperti ini?" tanya Ellie penasaran. Itu adalah huruf-huruf Yunani kuno. Ellie tidak tahu kenapa Jiro bisa memiliki tato dengan huruf Yunani kuno. Ellie berharap mengetahui apa artinya.

"Kenapa? Kamu tidak suka? Aku bisa menghapusnya jika kamu tidak suka."

Ellie menggelengkan kepalanya. Ellie hanya ingin tahu apa artinya.

"*Elisávet*. Itu ejaannya." Wajah Ellie terangkat menatap ke arah Jiro seketika. "Ellisabeth." Jiro sedikit tersenyum "Kupikir itu mirip dengan nama istriku, jadi aku menulisnya di sana." Lanjutnya.

"Kenapa?" dengan spontan Ellie bertanya. Ya, kenapa Jiro menuliskan namanya dalam bahasa Yunani di tubuh lelaki itu?

"Mungkin, untuk mengingatkanku, bahwa aku memiliki istri yang bernama Ellisabeth, dan dia sedang menungguku pulang."

Mata Ellie berkaca-kaca.

"Nyatanya, aku tetap lupa untuk pulang." Lanjut Jiro lagi.

Dengan berani, Ellie menjinjitkan kakinya, mengalungkan lengannya pada leher Jiro, kemudian menggapai bibir suaminya tersebut. Ellie tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini. Astaga, bisa saja Jiro membohonginya, bisa saja Jiro hanya merayunya dengan tatto tersebut. Tapi Ellie tidak peduli. Yang ia pedulikan saat ini hanyalah perasaannya yang seakan semakin membuncah untuk suaminya tersbut. Tidak salah bukan jika ia merasakan perasaan seperti ini pada suaminya sendiri?

Bab 7

Jiro membalas setiap cumbuan dari istrinya tersebut. Ia menyukai Ellie yang berinisiatif untuk menyentuhnya seperti ini. Ellie membangkitkan sesuatu didalam dirinya, membuat Jiro membuka diri untuk wanita tersebut.

Jiro menurunkan resleting *dress* yang dikenakan Ellie. Melepaskan tautan bibir mereka, lalu melepaskan *dress* tersebut melewati kepala Ellie. Jiro menatap tubuh istrinya dengan mata terkagum-kagum.

Ellie sangat indah, dan begitu cantik. Kulitnya putih pucat, rambutnya kuning kemerahan,

matanya berwarna biru laut, dan bibirnya, astaga, merona seperti ceri. Jiro benar-benar bodoh karena selama ini mengabaikannya.

Saat Jiro mulai membuka kaitan bra yang dikenakan Ellie, saat itulah Ellie tertunduk malu. Jiro tahu, bahwa mereka memang hampir tak pernah seintim ini. Tak ada waktu untuk mengenali tubuh masing-masing, karena biasanya Jiro hanya melakukan apa yang ia inginkan setelah itu pergi begitu saja. Dan kini, ia seakan ingin mengenal setiap inchi dari tubuh Sang isteri.

Jiro melepaskan bra tersebut. Menjatuhkannya begitu saja di atas lantai, dan Jiro kembali terpesona dengan tubuh istrinya.

Seingatnya, Ellie tidak memiliki lekuk seindah ini. Apa karena Jiro tak pernah memperhatikan sebelumnya? Buah dada Sang istri tampak padat, tapi lembut, dan sangat menggoda. Sial! Kemana saja ia selama ini?

Jiro mendaratkan jemarinya di sana, menyentuhnya, menggodanya. Kakinya mendekat, kepalanya menunduk dan menggapai kembali bibir ranum Ellie. Jiro mencumbu lembut bibir Sang istri sedangkan jemarinya tak ingin berhenti menggoda.

Ellie sendiri menikmati cumbuan tersebut. Dengan pelan tapi pasti ia membalas setiap cumbuan lembut dari suaminya.

Bibir Jiro mulai turun, menuruni leher jenjang Ellie, turun lagi berhenti pada kedua puncak payudara sang istri. Jiro sempat menggoda di sana sebentar, membuat Ellie melemparkan kepalanya ke belakang karena tak kuasa menahan kenikmatan.

Jiro bahkan sudah menekuk lututnya dihadapan Ellie, bibirnya kembali turun lalu matanya mengamati perut Ellie yang tampak sedikit berisi daripada biasanya. Dengan spontan Jiro menarik ujung bibirnya. Ada sebuah kebanggaan yang merayapi hatinya, bangga karena ia akan menjadi seorang ayah, bangga

karena sebagian dari dirinya tumbuh di dalam sana.

Jiro mengusap lembut perut Ellie, kemudian mulai mencumbunya lagi dan lagi.

Ellie sendiri hanya bisa meremas rambut Sang Suami. Menikmati setiap belaian bibir Jiro yang berada pada perutnya. Jiro tak pernah selembut ini padanya, dan Ellie begitu menimkati cumbuan lembut dari Jiro.

Sedikit demi sedikit Jiro mendorong tubuh Ellie agar terduduk di pinggiran ranjang. Kemudian ia kembali melanjutkan aksinya lagi, mencumbui setiap inchi dari kulit Sang Istri. Oh, Jiro sangat memuja tubuh Ellie, sekali lagi Jiro berpikir, kemana saja ia selama ini? empat tahun lamanya dan ia baru menyadari bagaimana menggodanya tubuh Sang Istri. Benar-benar bodoh!

Setelah cukup lama bermain-main dengan kulit Ellie, Jiro merasa bahwa dirinya sudah tak mampu mengendalikan gairahnya lagi. Ia

bangkit, melucuti sisa kain yang membalut tubuhnya dan juga tubuh Ellie. Kemudian ia kembali pada Ellie, menatap wanita yang sudah tampak tak berdaya di bawah tubuhnya.

"Kamu sangat cantik dan indah. Kemana saja aku selama ini?" tanya Jiro secara terang-terangan.

"Mungkin kamu terlalu sibuk."

"Ya. Dan terlalu bodoh." Jawab Jiro. Tanpa banyak bicara lagi, Jiro mulai memposisikan diri untuk menyatu dengan Ellie, pelan tapi pasti, mendesah bersama ketika penyatuan sempurna itu terjadi.

Jiro kembali menatap tubuh Ellie, dan istrinya itu benar-benar tampak indah. Sedangkan Ellie, ia merasa begitu disayangi. Tatapan mata Jiro yang menyiratkan sebuah kekaguman membuat Ellie bahagia. seingatnya, Jiro tak pernah menatapnya seperti itu. Dan Ellie tidak munafik, jika ia memang menginginkan Jiro menatapnya seperti itu.

Tubuh Jiro mulai bergerak seirama, pelan tapi pasti, perlahan dan hati-hati, mencari kenikmatan untuk dirinya, memberi kenikmatan untuk diri Ellie. Jiro tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, tapi ia benar-benar merasa sedang bercinta seutuhnya dengan diri Ellie.

Jiro begitu menikmati permainan panasnya saat ini, berbeda dengan sebelum-sebelumnya, yang hanya akan menyatu, kemudian berharap secepat mungkin mendapatkan klimaks tanpa menghiraukan apa yang dirasakan Ellie.

Kini, Jiro merasa bahwa Ellie juga menikmatinya, wanita itu tak berhenti memejamkan matanya, mengerang, seakan menikmati setiap pergerakan yang ia berikan pada tubuh wanit tersebut. Ellie bahkan terasa erat mencengkeramnya, seakan meminta agar Jiro tak segera menghentikan permainan panas mereka.

Dengan spontan Jiro menundukkan kepalanya, menggapai bibir Ellie, kemudian

mencumbunya dengan lembut. Oh, bibir yang sangat menggoda. Ellie membalasnya, hal itu membuat Jiro semakin menggila.

Ya Tuhan! Jiro benar-benar tak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Ketika Ellie semakin rapat membungkusnya, Jiro merasakan tubuh wanita itu kaku, melengkungkan punggungnya, kemudian melenguh panjang. Jiro tahu bahw Ellie sudah sampai pada pelepasannya, dan Jiro tak menunggu lama lagi untuk menyusul istrinya itu pada puncak kenikmatan.

***

Setelah tenggelam dalam pusaran gairah, Jiro merasakan napas Ellie mulai teratur. Ia melihat wanita itu yang nyatanya sudah tertidur pulas. Jiro tersenyum. Ia tak pernah merasakan perasaan sebahagia ini sebelumnya, bahagia hanya karena sebuah percintaan panas. Jika sebelum-sebelumnya ia hanya merasakan rasa lega, maka saat ini, perasaannya sulit digambarkan.

Jiro merengkuh tubuh Ellie dalam pelukannya, sebisa mungkin ia meredam pergerakannya agar tidak membangunkan Ellie. Ellie mungkin lelah, dan Jiro akan membiarkan istrinya itu istirahat sebentar di kamar apartmennya sebelum kembali pulang.

Jemari Jiro mencari permukaan perut Ellie, mengusapnya lembut, merasakan perasaan aneh yang kembali menerpa dirinya. Jiro tak pernah berpikir akan menjadi ayah, tapi dia juga tidak menolak jika Tuhan memberinya seorang bayi secepat ini.

Mereka dulunya memang sepakat untuk menunda. Ellie benar, tak terasa semua itu sudah berjalan empat tahun lamanya, sudah saatnya mereka memiliki bayi, bahkan Jiro mengabaikan kedua orang tuanya ketika bertanya tentang mongmongan.

Kini, Jiro merasa sudah memiliki semuanya, karir yang berada di puncak, istri yang cantik jelita, dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, apalagi yang ia inginkan? Semuanya

tampak sempurna. Tapi Jiro merasa ada yang salah, ia merasa harus memperbaiki semuanya agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Sialnya, Jiro tak tahu apa yang membuatnya merasa bersalah.

Saat Jiro sedang nyaman memeluk tubuh Ellie, saat itulah ponselnya berbunyi. Jiro ingin mengabaikannya, tapi bunyinya akan mengganggu Ellie. Akhirnya Jiro memilih mengangkatnya saat tahu bahwa si penelepon adalah Troy.

"Elo dimana?"

"Di apartmen. Kenapa?"

"Buka sosmed, gila! Di sosmed lagi rame gosip tentang elo."

Perasaan Jiro tidak enak. Akhirnya ia segera mematikan panggilan dari Troy dan mulai membuka akun sosial medianya. Jiro benar-benar terkejut ketika *news feednya* dipenuhi dengan foto-foto dirinya dan juga Ellie yang berada di rumah sakit tadi siang.

Sebenarnya, Jiro sudah memikirkannya. Hal ini pasti akan terjadi, tapi Jiro tidak berpikir bahwa akan secepat ini, dan beritanya akan menjadi viral seperti saat ini. Salah satu akun gosip bahkan dengan terang-terangan menyebut bahwa Jiro sedang mengantar istrinya memeriksakan kandungan. Meski sebenarnya itu benar, tapi Jiro benar-benar tidak suka digosipkan.

Ponselnya kembali berbunyi, Troy kembali meneleponnya. Mau tidak mau Jiro mengangkatnya.

"Ada apa lagi?" tanya Jiro berusaha bersikap setenang mungkin.

"Elo sudah lihat?"

"Ya."

"Dan cuma gini aja reaksi elo?"

"Terus, gue harus apa?" Jiro bertanya balik.

"Sial! Manager sejak tadi ngehubungin kita. Elo harus nemuin dia."

"Ya."

"Dan setelah itu, kita tunggu di Studio Jason." Setelah itu telepon ditutup. Jiro mendengus sebal, ia menatap Ellie yang masih pulas dalam tidurnya.

Jiro lalu bangkit, membersihkan diri, menulis pesan singkat untuk Ellie agar Ellie tetap di apartmennya dan menunggunya kembali. Kemudian ia pergi meninggalkan wanita tersebut untuk menyelesaikan masalahnya.

***

Ellie bangun beberpa jam kemudian, sendiri. Setelah bangkit dan membersihkan diri, ia menemukan *note* yang ditulis oleh Jiro di atas meja tepat di bawah ponselnya. Ellie cukup lega setelah membacanya. Tadi, ia berpikir bahwa Jiro akan meninggalkannya setelah apa yang sudah mereka lalui bersama, tapi ternyata lelaki

itu hanya pergi sebentar untuk mengurus urusannya.

Akhirnya, Ellie memilih menghabiskan waktunya dengan berkeliling kamar Jiro. Ini adalah kamar suaminya, sepertinya tidak masalah jika ia melihat-lihat barang apa saja yang ada di sana. Beberapa pintu lemari dalam keadaaan terkunci, yang artinya ia tidak bisa atau tidak boleh melihat apa yang ada di dalam, tapi yang lain dalam keadaan terbuka.

Tak ada barang-barang berharga di sana, hanya ada baju-baju lelaki itu, mungkin sebagian barang-barang Jiro sudah dipindahkan ke rumah mereka seperti yang dikatakan lelaki itu tadi.

Ellie lalu duduk di pinggiran ranjang, ia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Kemudian matanya teralih pada laci meja yang berada di sebelah ranjang. Ellie membuka-buka laci tersebut. Tak ada yang special di sana, hanya ada kertas note, pulpen, dan sekotak.... Tunggu dulu, Ellie mengambil kotak tersebut.

Itu adalah sekotak kondom yang bahkan sudah berkurang isinya. Ellie sempat tak percaya saat melihatnya. Kenapa Jiro memiliki kondom di laci kamarnya? Ia bahkan tidak pernah ke apartmen ini. Lagi pula Jiro tak pernah mengenakan kondom ketika bercinta dengannya. atau jangan-jangan.....

Ellie menggelengkan kepalanya saat pikiran buruk mulai menguasainya. Saat Ellie masih *shock* melihat sekotak kondom tersebut, ia mendengar bell pintu apartmen Jiro berbunyi.

Ellie mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu siapa yang datang, dan Ellie merasa ragu, apa ia harus membukakan pintu atau tidak. Tapi rasa ingin tahunya terlalu tinggi. Tadi, Ellie berpikir bahwa Jiro tak pernah membawa siapapun ke apartmennya, tapi setelah mendapati sekotak kondom tersebut di dalam laci meja suaminya, pikiran tersebut hilang.

Jiro tentu pernah membawa seseorang ke apartmennya, dan orang tersebut pasti perempuan. Ellie merasa bahwa ia harus tahu

siapa perempuan itu? Siapa yang sudah tidur dengan suaminya? Dan siapa orang yang sedang datang ke apartmen Jiro saat ini? mungkinkah itu adalah orang yang sama?

Dengan cepat Ellie bangkit, keluar dan menuju ke arah pintu. Ellie ingin segera tahu siapa si pengetuk pintu. Apa itu adalah orang yang sama dengan orang yang mungkin saja sering di ajak Jiro bermalam di apartmennya?

Dan ketika Ellie membukanya, Ellie merasa bahwa semua menjadi semakin masuk akal saat mendapati seorang wanita cantik dan seksi dengan rambut yang dicat pirang. Wanita yang akhir-akhir ini sering digosipkan dekat dengan Jiro. Vanesha, kalau ia tidak salah ingat. Apa benar wanita ini memiliki hubungan serius dengan Jiro? Jika tidak, kenapa Vanesha tahu dimana tempat tinggal suaminya?

***

Jiro menghela napas lega setelah keluar dari ruangan managernya. Sejak tadi, semua mata

menuju ke arahnya saat ia memasuki gedung managementnya. Mungkin mereka semua yang ada di sana sudah melihat gosip itu, dan seharusnya Jiro tak peduli, bukankah selama ini ia memang jarang mempedulikan orang-orang disekitarnya?

Beruntung, si Manager memang sudah mengetahui statusnya yang sudah menikah. Ya, hanya managernya dan beberapa asesten kepercayaannya. Fahri, Sang Manager tak berkomentar apapun, Jiro hanya diminta untuk tenang dan menghindari awak media. Maka semua gosip itu akan kembali mereda. Meski Fahri tidak menyarankan hal tersebut, Jiro tetap akan melakukan hal itu. Satu-satunya hal yang masih mengganjal pikiran Jiro adalah, bagaimana caranya ia menghadapi para personel The Batman lainnya?

Disatu sisi, Jiro ingin berkata jujur, tapi di sisi lain, ia tidak bisa melakukannya. Jiro tidak ingin mempublikasikan tentang Ellie, setidaknya, bukan sekarang. Lagipula, mereka harusnya

disibukkan dengan konser yang semakin dekat, bukan dengan hubungan rumah tangganya bersama dengan Ellie.

Jiro menghela napas panjang saat ia akan memasuki studio tempatnya latihan. Setelah ia membuka pintunya, semua yang ada di sana menghentikan aksinya dan menatap ke arahnya.

Tanpa merasa bersalah sedikitpun, Jiro melangkah masuk, kemudian duduk dengan santai di sofa yang tesedia. Jason, Ken dan Troy akhirnya mendekat, sedangkan Jiro berusaha agar dirinya tak terpengaruh dengan tatapan mata teman-temannya tersebut.

“Ada apa?” tanya Jiro tanpa ekspresi sembari membuka sekaleng bir yang ada di hadapannya.

“Jadi, apa bener tentang gosip bahwa elo punya istri?” Troy yang mulai membuka suara. Bahkan tanpa basa-basi lagi temannya itu bertanya tentang statusnya. Sialan!

“Enggak.” Jiro menjawab setelah menenggak minumannya. Entahlah, jawabannya tersebut

hanya spontanitas. Ia hanya belum ingin mempublikasikan sosok Ellie di depan umum, bahkan didepan teman-temannya sekaligus.

“Elo yakin? Terus siapa perempuan yang ada di salah satu akun gosip itu?” Jason menuntut. Jason dan yang lain tahu bahwa ini adalah urusan pribadi Jiro. Jiro sangat misterius dengan masalah pribadinya, bahkan hampir tak pernah membahas masalah pribadinya. Kini, Jason dan teman-temannya hanya ingin tahu kebenarannya. Jika benar, bukan masalah. Mereka hanya ingin membantu Jiro menghadapi media.

“Adek gue.” Jiro masih menjawab dengan enggan,

Troy mendekat seketika. “Boleh kenalin? Gue sudah lihat foto-fotonya, bahkan ada videonya yang di posting di salah satu akun gosip. Gue rasa, gue tertarik, kebetulan gue nggak pernah deket sama cewek bule berambut kuning kemerahan.”

Tanpa diduga, secepat kilat Jiro mencengkeram kerah baju yang dikenakan Troy. “Jangan coba-coba.” Ucap Jiro penuh penekanan.

“Elo kenapa si? Emang salah kalau kita pengen kenal sama adek elo?” Troy tersinggung. Padahal belum tentu wanita itu menolaknya, kenapa Jiro sibuk dengan egonya sendiri?

“Salah, sangat salah!” nada bicara Jiro masih penuh emosi. Kemudian Jiro melepas cengkerangannya, ia bangkit dan bersiap pergi meninggalkan studio latihannya. Tapi sebelum itu, ia berpesan pada semua yang ada di dalam ruangan tersebut, terutama pada Troy. “Jangan pernah mencari tahu tentang dia.” Mata Jiro menatap tajam ke arah Troy. Jiro benar-benar tidak suka ketertarikan yang amat jelas terlihat di wajah temannya yang brengsek itu. “Dia sudah bersuami!” lanjutnya sebelum pergi membanting keras pintu studio Jason.

Sial! Jiro bingung dengan apa yang ia rasakan. Disatu sisi, ia ingin mengklaim diri Ellie

di hadapan umum, tapi disisi lain, ia tidak bisa membuka rahasianya begitu saja apalagi saat egonya masih terlalu tinggi untuk menuruti ambisinya. Padahal Jiro tahu, bahwa tak ada salahnya memberi tahu Jason, Ken dan Troy. Mereka tak akan membocorkan rahasianya. Tapi tetap saja, rasanya Jiro sulit memberi tahu mereka begitu saja.

Sedangkan Jason, Ken dan Troy, saling pandang satu sama lain, bingung dengan sikap Jiro yang tak seperti biasanya.

“Dia kenapa sih? Ada yang salah sama ucapan gue? Gue kan tertarik sama adeknya.” Troy membuka suara.

“Troy, belum tentu juga itu adek Jiro. Kalau dia sampai semarah itu, pasti hubungan mereka bukan kakak-adik.” Jason menjawab.

“Bisa jadi mereka memang kakak-adik. Jiro marah karena dia tidak mau adeknya ditaksir oleh Troy.” Ken yang berbicara.

“Sialan lo Ken. Memangnya apa salahnya gue taksir?” Troy mendengus sebal. “Siapapun itu, cewek itu cantik banget. Sumpah. Gue beneran tertarik sama dia.” ucap Troy yang seketika itu juga membuat Ken dan Jason saling pandang kemudian menggelengka kepalanya. Astaga, Troy benar-benar laki-laki hidung belang!

***

Masih dengan kesal, Jiro memilih untuk segera pulang. Ia ingin segera bertemu dengan Ellie. Mengingat bahwa Ellie kini mungkin dikenali oleh publik membuat Jiro khawatir dengan istrinya tersebut.

Kurang dari setengah jam kemudian, Jiro sudah sampai pada apartmennya. Dan ketika ia memasuki apartmennya. Ia terkejut mendapati tamu tak diundang berada di sana.

Itu Vanesha. Kenapa wanita itu kemari?

Jiro melihat Ellie yang tampak sedang menyuguhkan sesuatu untuk Vanesha. Astaga, apa yang sudah terjadi? Apa yang dikatakan

Vanesha pada Ellie? Apa Ellie mengaku tentang hubungan rumah tangga mereka?

Dengan sedikit panik Jiro masuk kemudian dia bertanya. “Apa yang kamu lakukan di sini?” bahkan suara Jiro terdengar begitu tajam. Ia tidak ingin Vanesha berada di sana, diantara dirinya dan juga Ellie. Mereka tak memiliki hubungan apapun, jadi Jiro tidak ingin Vanesha mengatakan hal yang tidak-tidak pada Ellie.

“Jiro, kamu..” Vanesha berdiri seketika.

“Ya. Aku. Kenapa kamu bisa berada di sini?” tanya Jiro sekali lagi. Sesekali matanya melirik ke arah Ellie. Wajah wanita itu sudah sendu. Apa yang sudah dikatakan Vanesha pada istrinya itu?

“Mungkin kamu lupa sudah janjian sama dia.” Ellie membuka suaranya. Ellie bahkan segera meninggalkan Vanesha dan juga Jiro untuk masuk ke dalam kamar Jiro.

Tanpa menghiraukan keberadaan Vanesha, Jiro menyusul Ellie. Mengunci diri mereka di dalam kamar. Ada yang harus mereka bahas.

Sikap Ellie yang ketus menandakan bahwa ada yang terjadi saat ia meninggalkan wanita itu. Dan jiro ingin menyelesaikannya.

“Apa yang sudah dia katakan sama kamu?” tanya Jiro secara terang-terangan setelah mengunci pintu kamarnya.

“Tidak ada.” Ellie berkata jujur. Memang mereka belum sempat bercakap-cakap. Ellie hanya mempersilahkan wanita itu masuk, lalu membuatkan minuman, pada saat itu, Jiro sudah datang. Meski begitu hal tersebut tidak mengurangi kecurigaan Ellie tentang siapa dan apa sebenarnya hubungan antara Jiro dengan wanita tersebut.

“Lalu kenapa kamu bersikap ketus begini?”

“Kenapa?” Ellie bertanya balik. “Suamiku suka membawa perempuan lain ke apartmennya! Apa aku tidak boleh marah?”

“Kamu tidak memiliki bukti saat menuduhku seperti itu, Ellie.”

"Bukti? Dia bahkan mengetahui dimana tempat tinggal sialanmu ini! dan ini!" Ellie melempar sekotak kondom yang ia temukan tepat pada dada Jiro. "Kamu perlu bukti lain lagi?" tantangnya.

"Ini bukan milikku." Jiro mengamati kondom-kondom yang berserahkan di lantai.

"Oh tentu saja. Ini adalah milik si penjaga gedung apartmen yang mampir untuk menyewa kamarmu!" Sindir Ellie. "Aku tidak sebodoh itu, James. Aku tidak sebodoh itu!"

Jiro mendekat, dan Ellie mundur. "Ellie tolong, kita bisa membahas ini dengan baik-baik."

"Tidak!" Ellie berseru keras. "ini tidak akan berhasil jika kamu tidak jujur, James."

"Aku jujur, Ellie! Barang sialan ini bukan milikku, dan aku tidak tahu bahwa Vanesha mengetahui tempat tinggalku."

Ellie mengangkat kedua tangannya, seraya mengatakan bahwa sudah cukup. Jawaban Jiro tak masuk akal. Jadi ia tidak ingin memperpanjang lagi cek cok mereka. Lagi pula, memang keadaannya seperti itu, Jiro memang selalu dikelilingi wanita-wanita cantik, lelaki itu masih lajang di depan publik, jadi sangat tidak masuk akal bahwa Jiro tak pernah mengajak salah satunya menginap di apartmennya. Yang Ellie inginkan hanyanya agar Jiro berkata jujur padanya, meski kejujuran itu bagaikan pil pahit untuknya.

“Ellie, tolong.” Jiro memohon. Tak pernah ia memohon sebelumnya jika bukan dengan Ellie

“Aku pulang.”

Jiro menghela napas panjang. “Oke, kita akan pulang.”

“Tidak. Aku pulang sendiri.”

“Ellie, aku tidak bisa membiarkanmu pulang sendiri.”

“Kenapa tidak? Bukannya selama ini kamu mengabaikan keberadaanku? Maka anggap saja seperti itu.”

Ellie kembali lagi mengungkit sikap buruk Jiro, dan ketika Ellie sudah mengungkitnya, maka yang bisa Jiro lakukan hanya mengalah. Ya, ia memang selalu salah.

“Ellie, kamu hamil. Setidaknya, biarkan aku menghubungi Mei untuk menjemputmu.”

“Terserah.” Jawaban kasar Ellie membuat Jiro tahu bahwa istrinya itu benar-benar sedang marah terhadapnya. Jiro tahu, ada banyak hal yang harus ia jelaskan pada Ellie, tapi emosi Ellie yang meledak seperti sekarang ini membuat Jiro tak berkesempatan untuk menjelaskannya. Bahkan jika Jiro sudah menjelaskannya, Jiro tak yakin Ellie mau menerima penjelasannya. Satu-satunya hal yang masuk akal adalah membiarkan Ellie sampai emosi wanita itu mereda, kemudian menjelaskan semuanya pada istrinya tersebut.

Ya, Jiro merasa tak bersalah karena hal ini, jadi ia pasti bisa menjelaskan semuanya tanpa menimbulkan masalah baru lainnya.

Bab 8

Mei datang setelah Jiro meneleponnya. Ia sempat terkejut saat mendapati Vanesha berada di ruang tengah apartmen Jiro. Apa yang dilakukan wanita itu disini? Pikir Mei saat itu. Tapi kemudian ia segera menuju ke arah kamar, dan disana ia sudah mendapati Jiro yang sedang berdiri tak jauh dari jendela, sedangkan Ellie duduk di pinggiran ranjang dengan posisi membelakangi diri Jiro.

"Apa yang terjadi?" tanya Mei kemudian.

Tanpa diduga, Ellie segera menghambur ke arah Mei, memeluk wanita itu. Wanita yang

sudah seperti kakak dan ibunya, dan Ellie tak dapat menahan tangisnya.

“Jiro?” Mei bertanya pada Jiro dengan ekspresi penuh tanya.

“Antar saja dia pulang.”

“Apa yang terjadi? Kenapa dia menangis? Dan perempuan itu, kenapa bisa disini.”

Jiro mendekat. “Mei, ini bukan urusanmu. Antar saja dia pulang, sisanya aku yang menyelesaikan kekacauan ini.”

Sikap Jiro yang misterius benar-benar membuat Mei kesal. Mei lalu melepaskan pelukannya pada Ellie dan segera mengajak wanita itu pergi dari saja. Sedangkan Ellie sendiri, karena pikirannya yang sudah kacau, ia mengikuti saja apapun yang dilakukan oleh Mei.

Ellie dan Mei bahkan sempat menatap tajam ke arah Vanesha ketika mereka melewati ruang tengah apartmen Jiro. Keduanya tahu bahwa pasti ada yang disembunyikan Jiro dari mereka.

***

Jiro bersedekap dan masih berdiri tak jauh dari tempat Vanesha duduk. Ia menatap Vanesha, meminta agar wanita itu mau menjelaskan apa yang terjadi. Bagaimana wanita itu bisa sampai di sini, dan apa tujuannya.

“Jadi ini apartmen kamu?”

“Kamu pikir punya siapa?” nada jawaban Jiro benar-benar tak enak didengar.

“Dan perempuan tadi?” bukannya menjawab, Vanesha malah bertanya balik.

“Kamu nggak perlu tahu siapa dia. itu bukan urusan kamu. Yang paling penting adalah, kenapa kamu kemari? Apa tujuanmu kemari?” tuntut Jiro masih dengan menampilkan wajah sangarnya.

“Aku kesini karena mencari Troy! Aku ingin bertemu dengannya.”

“Dan kenapa kamu mencarinya di sini?”

"Tentu saja karena dia pernah membawaku kemari. Kamu pikir apa?"

"Sial!" Jiro mengumpat. Ia mengeluarkan ponselnya lalu menelepon seseorang. "Chan. Elo bagi apartmen gue sama Troy?" sembur Jiro secara langsung dengan Chandra, asisten pribadinya. Mereka memang sudah seperti teman. Sama seperti Mei, Chandra sendiri sudah bekerja dengan keluarga Jiro bahkan sebelum Jiro menjadi artis.

"Sorry, gue ada hutang sama dia kemaren, jadi dia nagih dengan minta dicariin tempat semalam. Saat itu kebetulan elo lagi pulang, ya, gue kasih kunci apartmen elo."

"Sialan!" setelah umpatannya, Jiro menutup teleponnya begitu saja.

Ya, semuanya jadi lebih masuk akal. Yang menempati apartmennya adalah Troy, yang meninggalkan sisa kondom adalah temannya yang brengsek itu, dan Vanesha kemari untuk menemui Troy, bukan dirinya.

“Ada masalah?” tanya Vanesha tanpa dosa.

“Ya, banyak. Yang perlu kamu tahu adalah, bahwa ini bukan apartmen Troy. Dia nggak ada di sini.”

“Ohhh. Jadi?”

“Jadi silahkan keluar.” Jawab Jiro dengan spontan.

Vanesha bangkit dan dia tersenyum. “Jadi, kamu menyembunyikan wanita cantik disini?”

Jiro mendengus sebal. “Ayolah, aku tak ingin membahasnya.”

“Aku jadi penasaran apa yang akan dikatakan media selanjutnya. *‘Jiro The Batman mencampakan kekasihnya, Vanesha untuk wanita asing yang sangat cantik’* artikel itu sepertinya akan membuat telingaku panas.”

“Vanesha, cukup! skandal kita sengaja diciptakan untuk bahan promosi. Cepat atau lambat, kita akan mengakhirinya.”

"Oke." Vanesha mundur sembari mengangkat kedua tangannya. "Tapi aku cukup penasaran dengan wanita tadi. Sepertinya aku akan mencari tahu tentang dia."

Jiro menegang dengan perkataan Vanesha. Meski begitu ia tidak ingin membalas perkataan wanita itu. Jiro hanya tidak suka bahwa Ellie akan masuk ke dalam dunianya, dunia intertain yang penuh dengan rumor, sandiwara, dan sejenisnya.

***

"Dimana dia?"

Setelah mencari Ellie sampai di sudut-sudut rumahnya dan Jiro tak dapat menemukannya, akhirnya Jiro menghubungi Mei.

"Dia nggak mau pulang."

"Apa? Lalu dimana dia sekarang?"

"Di rumahku, sedang tidur."

"Aku akan menjemputnya."

"Tidak! Biarkan dia disini setidaknya sampai besok. Ya ampun, dia nggak berhenti nangis, kamu apain dia?"

Jiro tak ingin bercerita pada Mei karena baginya itu tak penting. Ia hanya harus menjelaskan pada Ellie, bukan pada yang lainnya.

"Ada salah paham sedikit." Jawabnya enggan.

"Baiklah kalau kamu nggak mau bercerita. Tapi biarkan dia di sini sampai besok. Aku nggak mau dia stress karena ulah kamu."

"Ulahku? Aku suaminya." Jiro merasa tersinggung.

"Ya, suami yang sering membuat masalah. Ya ampun Jiro, apa kamu nggak bisa sedikit mengalah?"

"Aku sudah mengalah, Mei. Aku sudah melewati batas-batas harga diriku dalam menghadapi Ellie."

"Tapi itu masih kurang. Astaga, aku nggak ngerti lagi harus jelasin bagaimana sama kamu."

"Nggak perlu dijelasin, aku akan cari tahu sendiri apa yang diinginkan Ellie." Jiro terdiam sebentar kemudian melanjutkan kalimatnya lagi. "Besok aku akan menjemputnya." Setelah itu panggilan dia tutup.

Jiro mendengus sebal. Malam ini, ia akan tidur sendiri. Memangnya kenapa? Bukankah ia sering melakukannya? Tidur sendiri tanpa istri disisinya? Tapi entah kenapa, Jiro merasa ada yang berbeda. Ia ingin tidur dengan Ellie, memeluk wanita itu hingga pagi. Ada apa dengannya? apa yang terjadi dengan perasaannya?

***

Pagi itu, Ellie membantu Mei memasak. Sesekali keduanya membahas tentang gosip panas yang tadi pagi beredar tentang Jiro dan Ellie yang berada di rumah sakit.

“Jiro pasti parno keluar setelah ini.” ucap Mei sembari sedikit terkikik.

“Parno itu apa?” Ellie bingung apa maksud Mei.

“Paranoid, merasa terganggu, ketakutan.” Jelas Mei dengan sedikit malas. “Dia kan benci banget sama yang namanya media.”

“Kalau begitu, kenapa dia jadi artis?”

“Ellie. Dia jadi artis kan tidak dengan tujuan masuk ke infotaimen. Dia hanya ingin melakukan apa yang dia inginkan, lalu berhasil berada di puncak. Uang tidak berarti untuk Jiro, kesuksesan baginya bukan tentang berapa banyak ia mendapatkan materi, tapi seberapa tinggi dia berada di puncak kepopuleran, dan masuk ke akun gosip tidak ada dalam agendanya.”

“Kupikir, sekarang dia sudah berada di tempat paling tinggi, kenapa dia masih mengejar mimpinya?”

"Mungkin, dia nggak bisa meninggalkannya begitu saja. Ada beberapa kontrak dan ketentuan yang tak bisa dilanggar. Jadi Jiro hanya bisa melanjutkannya."

"Mei, menurutmu, apa Jiro menyukaiku?" tanya Ellie dengan wajah polosnya.

"Kalau dia menyukaimu, dia tidak akan menyembunyikanmu dari publik." Suara itu lantas membuat Elie dan Mei menatap ke arah suara tersebut. Marvin tampak berdiri dengan baju santainya. "Aku tau kamu disini, jadi aku kemari." Ucap Marvin sembari menyunggingkan seringaiannya.

"Kamu ngapain sih, ganggu aja." Gerutu Mei. Mei tentu tahu bagaimana perasaan Marvin kepada Ellie, dan Mei sudah berkali-kali mengatakan pada Marvin bahwa Ellie sudah memiliki Jiro. Kenapa juga sepupunya ini masih kekeh dengan pendiriannya.

“Kalau aku bilang mau minta gula ke sini, kamu nggak akan percaya, jadi aku jujur saja, kalau aku ingin menemui Ellie.”

“Oh ya ampun, memangnya kamu nggak kerja apa?”

“Enggak, gangguin kalian lebih seru.”

Mei mendengus sebal. Marvin pasti tahu Ellie di sini karena lelaki itu melihat Ellie semalam yang keluar dari mobilnya, mengingat rumah mereka bersebelahan. Tapi Mei kesal, kenapa Marvin harus menempel pada Ellie. Apa Marvin tak takut dengan Jiro? Dan Ya Ampun, Mei sempat lupa kalau Jiro akan menjemput Ellie pagi ini. bagaimana kalau lelaki itu mendapati Marvin di sini?

Jiro akan murka, Mei tahu itu.

Tapi di sisi lain, Mei ingin melihat reaksi Jiro, atau memberi pelajaran bagi lelaki itu. Ellie terlalu polos untuk memikirkan hal ini, tapi tidak dengan Mei. Mei ingin Jiro merasakan apa yang

dirasakan Ellie saat melihat Jiro dengan wanita lain di luar sana.

Ya, selama ini, Ellie selalu bersama dengan Mei. Jadi Mei tahu apa yang dirasakan Ellie. Tak jarang, saat mereka ke *mall*, atau ke supermarket bersama, mereka tak sengaja mendapati berita tentang Jiro dengan wanita lain. Saat itu, Mei segera menatap Ellie, dan wajah wanita itu segera menjadi sendu. Kesedihan tampak jelas terlihat. Ellie sakit, Ellie jatuh cinta dengan suaminya, tapi suaminya benar-benar tak tahu diri. Mei ingin membuat Jiro membuka matanya, bahwa Ellie patut untuk diperjuangkan.

“Mendingan kamu duduk. Jangan gangguin aku masak.” Mei kembali menyembur Marvin. “Kamu juga, Ellie, jangan kecapekan. Duduk saja di sana.” Lanjutnya pada Ellie.

Marvin dan Ellie menuruti apa kata Mei. Jika sudah marah, Mei memang tampak mengerikan. Bagi Ellie, Mei seperti ibunya yang cerewet,

sedangkan bagi Marvin, Mei sudah seperti nenek-nenek yang cerewet.

Keduanya akhirnya duduk di kursi meja makan. Berdampingan. Marvin tak ingin membuang kesempatan, ia kembali mendekati Ellie, dan bertanya tentang keadaan Ellie.

"Jadi kamu nginep sini? Enak kan di sini?"

Ellie hanya mengangguk. Ia meminum susu hamilnya kemudian meraih selembar roti dan mengolesnya dengan selai coklat.

"Kamu bertengkar lagi sama suamimu?"

"Enggak." Ellie memilih berbohong. Ia tidak suka membahas masalah pribadinya dengan Marvin.

"Lalu, kenapa kamu nginep di sini?"

"Pengen saja." Ellie menjawab pendek sembari menggingit rotinya.

"Kamu lucu, bikin gemas." Marvin mencubit gemas pipi Ellie. Membuat Ellie mengaduh kesakitan.

"Sakit tahu!" seru Ellie sembari mengusap pipinya sneidri. Pada detik itu sepasang mata menatap mereka berdua dengan tatapan tajam mereka.

"Apa yang sedang kalian lakukan?!" seruan itu membuat semua mata yang berada di sana menatap ke arah sumber suara. Jiro berdiri menjulang di ambang pintu dapur Mei dengan wajah berapi-api.

Ellie yang melihat kedatangan Jiro bukannya takut tapi malah memalingkan wajahnya ke arah lain. Seakan tak ingin tahu bahwa Jiro ada di sana. Hal itu semakin membuat Jiro kesal.

Kedatangannya ke rumah Mei adalah untuk menjemput Ellie. Sudah cukup semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan Ellie. Sialan! Padahal sebelunya ia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, tapi tadi

malam, Jiro merasa bahwa dirinya berada di neraka.

Ia ingin pagi segera tiba, agar ia segera bisa menjemput Ellie. Tapi saat pagi sudah tiba dan ia benar-benar menjemput Ellie, kenyataan lain ia dapatkan. Ellie sedang asyik dengan pria bajingan yang bernama Marvin, dan hal itu benar-benar mengganggu Jiro.

Apalagi saat ia melihat Ellie yang tampak enggan menatap ke arahnya, seakan wanita itu tidak mengindahkan keberadaannya. Semarah inikah Ellie terhadapnya?

“Kamu sudah datang? Sepagi ini?” tanya Mei sambil menyuguhkan sarapan di atas meja makan.

“Aku akan menjemputnya pulang pagi ini juga.”

“Nggak mau.” Ellie berkata cepat.

"Apalagi yang kamu tunggu? Kita harus pulang, aku banyak kerjaan." Jiro berkata dengan kesal.

"Kalau begitu kamu bisa pergi. Aku bisa menjaga diriku sendiri di sini sepanjang hari."

"Tidak akan kubiarkan. Apalagi saat aku tahu bahwa ada bajingan yang mengintai kamu."

"Bajingan? Kamu berlebihan, Jiro." Mei tahu bajingan yang dimaksud Jiro adalah Marvin.

Jiro tidak mempedulikan apa kata Mei, ia mendekat ke arah Ellie, tapi Ellie malah bangkit dan segera meninggalkannya. Sial! Jiro tak mengerti apa mau wanita itu. Benar-benar membingungkan.

Mei berkacak pinggang menatap ke arah Jiro. "Jadi ini yang kamu sebut dengan merayu?" sindir Mei.

"Merayu? Aku tidak sedang merayunya."

"Ya ampun Jiro! aku akan memilih menjadi jomblo seumur hidup daripada harus menikah dengan pria yang super Tak Peka seperti kamu." Gerutu Mei. "Kamu itu sudah membuatnya marah, setidaknya rayu dia agar dia mau memaafkanmu. Bukan malah bersikap searogan ini."

Jiro menghela napas panjang. Mei benar.

"Kalau nggak mau, biar aku saja yang merayunya." Marvin berkata dengan santai, dan Jiro segera menghampiri lelaki itu mencengkeram kerah bajunya.

"Buang pikiran itu atau gue akan mukulin elo sampai elo hilang ingatan."

Marvin malah tertawa lebar, sedangkan Mei hanya menggelengkan kepalanya melihat dua pria kekanakan sedang melakukan adegan tak masuk akal baginya.

***

Jiro menghampiri Ellie saat ia mendapati Ellie duduk di sebuah ayunan di taman mini samping rumah Mei. Tanpa banyak bicara, ia ikut duduk di sebelah Ellie. Membiarkan Ellie tetap mengayunkan tempat duduk mereka.

Cukup lama keduanya duduk tanpa kata, karena Jiro sendiri tidak tahu harus memulainya dari mana. Hingga ketika Ellie akan bangkit meninggalkannya, Jiro menghentikan Ellie dan meminta Ellie untuk kembali duduk di sebelahnya.

“Kamu, mau pulang sama aku, kan?” tanya Jiro dengan pelan.

“Tergantung.”

“Apa yang kamu inginkan, Ellie? Kumohon, jangan seperti ini.”

Ellie sendiri tidak tahu kenapa Jiro banyak berubah. Dulu ia memang sering merajuk, tapi sepertinya Jiro tak pernah menghiraukannya. Ya, Jiro jarang memikirkannya, tapi entah kenapa

saat ini, lelaki ini seakan terpengaruh dengan dirinya yang tengah merajuk.

“Nggak ada.” Ellie menjawab lagi dengan pendek, seperti sebelumnya.

Jiro menghela napas panjang. “Maafkan aku.” Tiba-tiba saja Jiro mengungkapkan rasa sesalnya.

“Maaf untuk apa? Karena kamu sudah meniduri wanita lain?”

“Ellie, aku tidak pernah melakukan itu.” Jiro tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Ellie pasti tidak mempercayainya. “Kumohon, jangan seperti ini. kamu mau pulang bersamaku, kan?” tanya Jiro lagi dengan nada lembutnya.

Ellie tidak menjawab, ia masih tetap diam. Kemudian Jemari Jiro menggenggam erat telapak tangan Ellie.

“Ellie, kamu mendengarku, kan?” tanya Jiro sekali lagi. Tapi masih tak ada balasan dari Ellie. “Kita pulang, oke?” tanya Jiro lagi.

Dan akhirnya Ellie hanya menganggukkan kepalanya. Jiro tersenyum senang. Ellie lalu bangkit, turun dari ayunan, begitupun dengan Jiro. Dan secepat kilat, Jiro membawa Ellie kedalam pelukannya. Entah kenapa Jiro tak mampu lagi menahan keinginannya untuk merengkuh tubuh Ellie. Sejak tadi, ia ingin memeluk wanita ini, dan kini, Jiro dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

Beruntung, Ellie tidak meronta apalagi menolaknya. Dan akhirnya, Jiro memeluk tubuh istrinya itu semakin erat lagi dari sebelumnya.

***

Sesekali Jiro melirik ke arah Ellie. Wanita itu memilih menolehkan kepalanya ke jendela, menikmati pemandangan jalanan kota Jakarta. Ingin rasanya Jiro megajak Ellie bercakap-cakap, tapi ia tidak tahu apa yang harus dibahas.

“Uum, Jadi, apa yang ingin kamu lakukan hari ini?” tanya Jiro kemudian.

“Nggak ada.” Ellie menjawab pendek.

"Mau keluar? Denganku?" tanya Jiro tiba-tiba.

Ellie menatap Jiro seketika. "Kemana?" tanyanya. Sebenarnya, Ellie tak berharap banyak. Jiro sama sekali tak pernah mengajkaknya jalan sebelumnya. Tentu karena ketakutan lelaki itu yang tak masuk akal. Takut kepergok media atau fansnya.

"*Sea world.* Kamu mau?"

Mata Ellie membulat seketika. "Itu kan tempat publik. Kamu nggak takut ketahuan fans kamu?"

Jiro tersenyum, dan Ellie kembali terpana dengan senyuman lelaki itu. Benar-benar curang! Jika Jiro menampilkan sedikit saja senyumannya, maka Ellie akan kalah. Ellie tak akan mampu memusuhi suaminya itu lagi setelahnya.

"Ini bukan minggu atau hari libur, jadi kupikir tak akan seramai biasanya. Lagi pula, aku bisa menyamar."

“Kamu yakin? Kalau ada yang tahu?”

“Abaikan saja.” Dan setelah itu Ellie bersorak gembira dalam hati, ia tidak menyangka Jiro akan membujuknya hingga seperti ini. kemarahan Ellie menguap seketika, hilang ditelan sikap manis yang ditampilkan Jiro kepadanya. Bagaimana bisa semudah ini menakhlukkan hatinya?

Bab 9

Cukup lama Ellie menunggu Jiro di ruang tengah rumah mereka. Saat ini, Ellie sudah siap dengan pakaian santainya. Celana pendek berwarna hitam dengan *T-shirt* berwarna senada. Tak lupa, ia mengenakan sepatu flat hingga membuatnya tampak lebih muda dari usianya dan juga lebih mungil tentunya.

Perut Ellie bahkan tampak sedikit menyembul, mungil, hingga ketika ada orang yang melihatnya maka segera bisa menebak bahwa Ellie sedang hamil muda.

Saat Ellie sibuk mengusap-usap perutnya sendiri, saat itulah Jiro keluar dari dalam kamar

mereka. Lelaki itu tampak keren dan gagah dengan *T-shirt* berwarna putih dan juga jaket denimnya, celana panjang, serta sepatu *boots*nya. Tak lupa, lelaki itu juga mengenakan topi untuk menyembunyikan sebagian wajahnya.

Jiro tampak memperhatikan Ellie dari ujung rambut hingga ujung kaki wanita tersebut, kemudian dia berkomentar “Kamu hanya pakai itu?” tanyanya.

“Ya. Kenapa memangnya?”

“Itu terlalu mini, kalau masuk angin gimana?” Jiro lantas kembali masuk ke dalam kamar, tak lama lelaki itu kembali dengan sebuah *coat* miliknya yang pasti akan kebesaran jika dikenakan oleh Ellie. “Pakai ini.” perintahnya.

“Apaan sih. Aku nggak suka.”

“Pakai saja.” Jiro tak ingin dibantah. Kemudian lelaki itu menjauh dan tampak menghubungi seseorang. Dan yang bisa Ellie lakukan hanya menurutinya saja sembari mendengus sebal.

***

Akhirnya, mereka sampai juga di area *Sea World*. Tempat dimana terdapat akuarium-akuarium besar dengan berbagai macam jenis biota laut didalamnya.

Ellie tampak senang saat sampai disana. Ini adalah pertama kalinya ia ke tempat seperti ini. dulu, saat di Inggris, Ellie hampir tak pernah menghabiskan waktu untuk liburan. Keluarganya bukanlah golongan keluarga yang *hobby* jalan-jalan dan menghamburkan uang, mereka tergolong dalam keluarga religius. Jika sedang libur sekolah, kedua orang tuanya lebih memilih mengajak Ellie untuk pergi ke kegiatan sosial dan beramal. Sedangkan setelah menikah dengan Jiro, Ellie hampir tak pernah keluar dari rumahnya jika tidak sedang belanja atau memiliki keperluan mendesak.

Ajakan Jiro ke dunia bawah laut saat ini sudah seperti mimpi untuk Ellie. Ellie sangat senang, dan Ellie tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya tersebut.

Ellie mengamati satu demi satu makhluk hidup yang ada di dalam akuarium besar itu. Tangannya menempel pada akuarium , matanya berbinar dengan kekaguman yang ia lihat. Tak pernah ia melihat ikan sebesar itu, atau ikan seindah di dalam akuarium itu. Ia masih mengamati dengan kekagumannya, hingga Ellie tak menyadari jika sejak tadi sepasang mata tengah mengamati tepat di belakangnya.

Ya, itu Jiro.

Jiro bahkan tak sadar, jika sejak tadi ia mengamati Ellie dengan intens. Ellie yang tampak senang dan berbinar membuat Jiro puas, karena sudah berhasil membuat wanita itu ceria lagi. Secara sepontan kaki Jiro melangkah, mendekat ke arah Ellie, dan berdiri tepat di belakang wanita tersebut.

“Kamu senang?” tanyanya.

Ellie sempat terkejut saat mendapati Jiro begitu dekat dengannya. ia membalikkan

tubuhnya sekilas kemudian menatap kembali ke arah akuarium. “Ya, sangat.”

“Kalau kamu suka, kita bisa ke sini seminggu sekali.”

“Uuum, sepertinya tidak perlu. Kamu kan sibuk. Lagi pula, kalau banyak orang pasti akan repot sekali.” Ellie melayangkan pandangannya ke sekeliling, dan ia sempat heran, karena tempat tersebut bersih dari pengunjung. Hanya ada beberapa petugas yang tengah bekerja. “Tapi ngomong-ngomong, tempat sebagus ini masa sepi pengunjung.” Ucap Ellie kemudian.

“Mungkin keberuntungan kita.” Jawab Jiro asal.

“Masa sih? Aku jadi merasa menjadi pemilik tempat ini.” Ellie kembali mengamati satwa laut di hadapannya. “Indah sekali.” Ucapnya dengan spontan.

Tanpa diduga, tiba-tiba Ellie merasakan sebuah lengan memeluknya dari belakang.

Lengan Jiro. Ellie bahkan sempat membatu sesaat ketika Jiro melakukan hal tersebut.

"Kamu polos sekali." Jiro berkomentar. Jiro bahkan sudah menundukkan kepalanya, menyandarkan dagunya pada pundak Ellie. Sedangkan Ellie merasa tak dapat berbuat apapun. Ia salah tingkah, karena tak pernah mendapati Jiro melakukan hal ini padanya saat di depan umum.

"Polos bagaimana?"

"Hanya dengan melihat satwa laut, kamu sudah tampak sangat senang. Kamu bahkan melupakan permasalahan kita, atau mungkin kesalahan yang sudah kuperbuat."

"Aku sudah pernah bilang, bahwa aku sudah tidak peduli lagi denganmu, James."

"Jangan." Jiro menjawab cepat.

"Jangan apa?" Ellie tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Jiro.

“Jangan tidak peduli denganku.”

“Tapi kamu juga tidak peduli denganku, jadi lebih baik...”

“Aku peduli.” Jiro lagi-lagi menjawab cepat. “Aku peduli sama kamu, sama bayi kita.” Ucap Jiro dengan suara yang sudah serak. Telapak tangannya sudah mendarat pada perut Ellie, sedangkan bibirnya sudah mengecup lembut pundak Ellie.

Ellie sempat tak percaya dengan apa yang dilakukan Jiro. Sekali lagi, Jiro melakukan hal-hal yang sama sekali tak terpikirkan dalam benak Ellie. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan lelaki ini?

***

Ellie sedikit terkejut saat keluar dari area *sea world*, ternyata, sudah banyak orang yang menunggu di sana. Rupanya area tersebut sempat ditutup tadi. Apa Jiro yang menutupnya? Yang benar saja, memangnya siapa lelaki ini?

Ellie menatap penuh tanya pada Jiro, sedangkan lelaki itu masih berjalan santai sembari menggenggam erat telapak tangannya.

“Kamu yang membuat tempat ini ditutup sementara?” tanya Ellie kemudian.

“Ya. Kenapa memangnya?”

“Kenapa harus di tutup? Kamu takut ketahuan sama fans kamu karena sudah jalan sama wanita berperut buncit?”

“Aku nggak pernah takut.”

“Lalu kenapa pakai ditutup?”

“Cuma pengan buat kamu menikmati tempat-tempat tadi tanpa ada yang berisik. Seharusnya kamu berterimakasih sama aku, bukan malah menggerutu.” Jiro mendengus sebal.

Tanpa banyak bicara, Jiro melanjutkan langkahnya masih dengan menggenggam telapak tangan Ellie lalu mengajaknya keluar dari

sana. Beberapa orang tentu menyadari keberadaan Jiro, tapi Jiro berusaha untuk tidak mempedulikannya. Sedangkan Ellie sendiri masih tidak mengerti apa yang dilakukan Jiro padanya.

Ellie mengikuti saja kemanapun kaki Jiro melangkah, hingga kemudian mereka berada pada tempat yang mirip dengan taman hiburan. Tempat tersebut masih satu kompleks dengan *Sea world* tadi.

“Ini dimana?”

“Dufan.” Jiro menjawab singkat.

“Kok kamu ngajak kesini?”

“Mumpung sepi. Kan aku sudah bilang, ini bukan minggu atau hari libur, jadi tidak seramai hari-hari itu.”

Ellie melihat ke sekeliling. Masih ada orang berlalu-lalang. “Kamu tidak menutup tempat ini juga, kan?”

Jiro tak dapat menahan tawanya. "Enggak. Cuma yang tadi saja."

"Kamu nggak takut ketahuan fans kamu?" tanya Ellie dengan wajah polosnya.

"Aku sudah pakai topi, dan masker."

"Tapi orang tetap bisa menebak jika itu kamu, dari postur tubuhmu."

"Aku nggak peduli." Jiro menjawab dengan santai. Ya, baru kali ini Jiro berjalan di luar akal sehatnya dan menuruti apa yang ia inginkan. Yang ia inginkan saat ini hanyalah bersenang-senang dengan Ellie. Jiro akan melakukannya dan ia mencoba untuk tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

Jiro masih mengajak Ellie berjalan menelusuri taman bermain tersebut. Jemarinya tak lepas dari menggenggam telapak tangan Ellie. Sedangkan mata Jiro mengawasi siapa saja yang mencoba melirik istrinya tersebut.

Ya, penampilan Ellie memang sangat mencolok. Kulitnya putih bersih, rambutnya yang panjang terurai, berwarna kuning kemerahan, posturnya mungil, tapi berisi. Membuat siapa saja menatap ke arah wanita tersebut. Belum lagi paras Ellie yang cantik rupawan membuat siapapun menoleh dua kali ketika melihatnya.

Jiro tak suka.

Ia tidak suka ketika Ellie menarik perhatian publik. Apalagi saat mata-mata pria nakal menatap ke arah tubuh istrinya. Sial! Rasanya Jiro ingin mencongkel mata-mata kerangjang tersebut.

Dengan spontan, Jiro menarik tubuh Ellie agar masuk dalam dekapan lengannya. Hal itu tentu membuat Ellie semakin bingung dengan sikap Jiro.

“Ada apa?”

“Enggak.” Jiro menjawab pendek. Padahal Jiro melakukan hal itu agar semua orang yang

berada di taman hiburan itu tahu bahwa Ellie sudah menjadi miliknya. “Jadi, mau naik apa?”

“Naik apa? Aku hamil, mana boleh naik wahana begituan.”

“Kalau begitu, kita jalan-jalan saja sampai sore.” Dan Ellie mengikuti saja apapun keinginan Jiro.

Mereka berkeliling, melihat aneka wahana, mulai dari wahana air, hingga wahana yang memacu adrenalin. Ellie sempat meminta Jiro untuk menaiki salah satu wahana tersebut, tapi Jiro menolaknya mentah-mentah dengan alasan bahwa lelaki itu tak ingin meninggalkan Ellie sendiri.

Tiba saatnya Ellie merasa lelah. Ia kehausan dan dengan perhatian, Jiro sudah membelikannya sebuah minuman. Coklat dingin yang sangat menyegarkan. Ellie senang dengan perhatian yang diberikan oleh Jiro, tapi entah kenapa Ellie merasa belum cukup puas. Lelaki itu

seperti sedang menyogoknya untuk sesuatu, dan Ellie tidak tahu sesuatu apakah itu.

Ellie melihat seorang pengamen –Elit- yang membawa gitar. Berdiri di depan salah satu wahana, memainkan gitarnya, menyanyi dengan suara merdunya dan para mengunjung mendatanginya untuk melemparkan uang ke dalam wadah yang sudah disediakan. Dalam sesaat, Ellie memiliki sebuah pemikiran jahil untuk Jiro, ia ingin Jiro melakukan hal itu untuknya. Membuat lelaki itu bernyanyi di depan banyak orang seperti seorang pengamen, sepertinya lucu.

Dengan manja, Ellie menarik-narik jaket Jiro hingga lelaki itu menatap ke arahnya.

“Apa?”

“Uum, kamu mau nurutin mau aku, James?”

“Kamu minta apa?”

“Aku tidak tahu, kenapa aku menginginkannya, tapi.... Aku benar-benar sangat ingin.”

“Apa? Katakan saja.” Jiro tak suka Ellie yang tampak berputar-putar dengan ucapannya.

“Itu. Kamu lihat pengamen itu.” Ellie menunjuk pada si pengamen.

“Kenapa?”

“Kayaknya, aku pengen lihat kamu melakukan itu, deh.”

“Apa?” Sungguh, Jiro tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Pengamen itu. Aku pengen lihat kamu nyanyi seperti dia. bawa gitar seperti itu.”

“Jangan konyol. Aku bahkan menggunakan topi dan masker agar tidak banyak yang tahu siapa aku. Kalau aku melakukan itu, sama saja kamu meminta aku untuk mengumumkan bahwa Jiro The Batman ada di tempat ini.”

Ellie mendengus sebal. “Lagi pula, memangnya kenapa kalau mereka tahu kamu di sini? Tidak semua orang tahu kok kalau kamu artis.” Ucapnya dengan jengkel. “Aku hanya ingin melihatmu seperti itu. Tapi kamu tidak bisa menurutinya. Padahal banyak orang hamil yang meminta hal-hal yang tak masuk akal dan suaminya tetap menuruti saja demi bayinya. Tapi kamu....”

Jiro bangkit seketika. “Aku akan menuruti apa mau kamu.” Ucapnya cepat sambil bergegas.

Ellie sempat ternganga dengan kelakuan Jiro. Tapi kemudian ia tersenyum saat Jiro benar-benar melakukan apa yang ia inginkan.

Sedangkan Jiro, ia tidak tahu apa yang terjadi. Kenapa Ellie bisa memerintah dirinya dan kenapa juga dirinya menuruti kemauan perempuan itu.

Jiro menghampiri si pengamen, meminjam gitarnya dan beruntung pengamen itu menuruti

keinginan Jiro. Kemudian, Jiro mulai membuka maskernya dan bernyanyi, menggantikan Sang pengamen tersebut.

Spent 24 hours
I need more hours with you

Lagu Maroon 5 menjadi pilihan Jiro untuk bernyanyi siang itu. Lagu yang ceria, dan Ellie cukup suka. Ellie tersenyum dan mendekat ke arah Jiro. Menatap lelaki itu dengan tatapan sulit diartikan.

You spent the weekend
Getting even, ooh ooh
We spent the late nights
Making things right, between us

Mata Jiro menatap ke arah Ellie, meski tersembunyi dibalik topinya, tapi Ellie tahu bahwa tatapan mata lelaki itu menjurus ke arahnya.

But now it's all good baby
Roll that Backwood baby

And play me close

Beberapa orang pengunjung mulai mendekat, menikmati pertunjukan Jiro.

'Cause girls like you
Run around with guys like me
'Til sundown, when I come through
I need a girl like you, yeah yeah
Girls like you
Love fun, yeah me too
What I want when I come through
I need a girl like you, yeah yeah
Yeah yeah yeah

Yeah yeah yeah
I need a girl like you, yeah yeah

Jiro masih terus bernyanyi. Para pengunjung berdatangan ingin melihatnya karena ada beberapa orang yang memang mengenalinya.

“Itu Jiro kan? Iya itu Jiro.”

Samar-samar, Ellie bahkan mendengar beberapa gadis muda terang-terangan mengenali Jiro.

“Ya ampun, dia keren banget sih. Gosip itu pasti bohong, Jiro nggak mungkin punya istri, enak aja.” Yang lain berkomentar.

Ellie segera menatap ke arah Jiro. Jiro tampak menikmati kepopulerannya. Hal itu kembali membuat Ellie merasa minder. Ellie menatap dirinya sendiri. ia bukan siapa-siapa, tak ada yang mengenalinya, bahkan Jiro sepertiya tak pernah berpikir untuk mengenalkan dirinya di depan publik.

Dengan spontan Ellie merapatkan *coat* kebesaran Jiro yang ia pakai, seakan melindungi dirinya dari rasa sakit. Ia tidak suka kenyataan bahwa Jiro dikenal banyak orang sebagai lelaki lajang. Jiro adalah suaminya, tapi Ellie tidak bisa berbuat banyak ketika Jiro sendiri tidak mau mengakuinya sebagai istri di depan umum.

Saat Ellie asyik memikirkan hal tersebut, rupanya Jiro sudah menyelesaikan lagunya. Beberapa orang secara terang-terangan meminta berfoto dengan Jiro, dan Jiro menurutinya dengan ramah. Kemudian, lelaki itu menuju ke arah Ellie, dan tanpa banyak bicara lagi Jiro segera meraih telapak tangan Ellie, menggenggamnya kemudian mengajak Ellie meninggalkan area tersebut.

Beberapa orang terang-terangan bertanya pada Jiro, siapa Ellie, apa hubungan mereka, tapi Jiro tampak tak mempedulikannya dan fokus untuk membawa Ellie pergi dari sana. Ellie tak tahu harus merasa bagaimana. Di satu sisi ia senang, setidaknya Jiro menunjukkan perhatian lelaki itu padanya di depan umum, tapi disisi lain, Ellie tetap kurang suka dengan Jiro yang seakan menyembunyikan identitasnya.

Kenapa? Apa ia tampak memalukan untuk lelaki ini?

***

Sepanjang sore, Ellie hanya diam setelah kejadian tadi. Karena merasa Ellie berada pada *mood* yang buruk, Jiro akhirnya mengajak Ellie untuk kembali pulang saja. Ia takut jika Ellie kecapekan atau sejenisnya. Sedangkan Ellie hanya menuruti saja apa yang dikatakan Jiro.

Keduanya pulang dalam diam. Sesekali Jiro melirik ke arah Ellie, wanita itu berubah lagi, menjadi murung, menatap jauh ke luar jendela mobilnya, jemarinya sesekali mengusap perutnya sendiri. kenapa? Apa Ellie merasa sakit?

“Ada yang sakit?” tanya Jiro kemudian.

Jiro bahkan sudah meminggirkan mobilnya dan menghentikannya.

Ellie menatap Jiro seketika. “Apa?” tanyanya bingung.

Telapak tangan Jiro dengan sepontan mendarat pada perut Ellie, “Bayinya, ada yang sakit? Kenapa kamu diam saja sejak tadi? Dan mengusap-usap dia?”

Ellie tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia senang dengan perhatian Jiro, tapi di sisi lain ia masih kesal karena sikap lelaki itu tadi yang terkesan menyembunyikannya dan tidak jujur pada beberapa orang yang menanyakan siapa dirinya.

Seharusnya, Ellie tak perlu kekanakan seperti ini. toh Jiro sudah menyembunyikannya sejak Empat tahun yang lalu, jadi hal itu seharusnya sudah tak menjadi masalah serius lagi bagi Ellie. Tapi mau bagaimanapun juga, Ellie tetap tidak suka dengan sikap Jiro. Entah kenapa Ellie merasa sangat kesal dan ingin sekali agar Jiro mempublikasikan hubungan mereka.

“Tidak apa-apa.” Ellie menjawab pendek. Ellie memilih menatap ke luar jendela lagi.

Jiro mengerutkan keningnya. Ia tidak percaya bahwa perhatian yang ia berikan malah diabaikan oleh Ellie.

“Jadi, kita pulang saja? Atau ke rumah sakit?”

“Pulang saja. Aku mau tidur.” Lagi-lagi Ellie menjawab dengan nada cuek.

Jiro mengangguk. Sekali lagi ia mengusap lembut perut Ellie, mengirimkan getaran panas pada diri Ellie, sebelum kembali menyalakan mesin mobilnya dan mengemudikannya pulang. Ya, mungkin Ellie hanya kecapekan, mungkin Ellie butuh istirahat setelah seharian jalan-jalan dengan dirinya, dan setelah wanita itu kembali pada *mood* baiknya, Jiro akan mengutarakan sesuatu pada Ellie. Sesuatu tentang hubungan mereka kedepannya.

Tapi Jiro salah. Jiro terlalu tidak peka dengan keadaan di sekitarnya. Ellie bukan lelah secara fisik, tapi wanita itu lelah secara batin. Mungkin, Jiro bisa membuat Ellie senang dan menghibur wanita itu dalam sesaat, tapi sebenarnya, bukan hal itu yang diinginkan Ellie. Keinginan Ellie hanya sederhana, tapi Jiro tak akan bisa menurutinya.

Bab 10

Sampai di rumah, Ellie segera bergegas masuk ke dalam kamarnya. Ia menuju ke arah lemari, mengambil baju santainya sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Ellie ingin membersihkan diri sebelum naik ke atas ranjang untuk beristirahat. Ia bahkan mengabaikan keberadaan Jiro yang sedang memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Mungkin sekitar setengah jam kemudian, Ellie baru keluar dari kamar mandi. Wanita itu sudah tampak segar karena berendam cukup lama untuk menghilangkan rasa lelahnya. Berbeda dengan Jiro yang masih tampak tegang

karena menunggu Ellie keluar dari dalam kamar mandi.

Jiro bangkit seketika saat melihat Ellie duduk di depan meja riasnya. “Sudah segar?” tanya Jiro sembari mendekat.

“Ya.” Ellie menjawab pendek. Ellie lebih memilih mengeringkan rambutnya sendiri di depan meja riasnya. Ia bahkan tidak mempedulikan Jiro yang mulai berjalan mendekat ke arahnya.

“Aku bingung, kenapa tiba-tiba sikapmu berubah seperti ini.”

“Berubah bagaimana?”

“Kupikir, kamu tadi sudah senang setelah aku mengajakmu jalan-jalan. Tapi tiba-tiba kamu berubah lagi. Apa aku membuat salah?”

Ellie menatap Jiro seketika. “Kesalahan utama kamu adalah, bahwa kamu tidak tahu dimana letak kesalahanmu.”

“Kamu marah karena aku tidak merasa bersalah?” Ellie tidak menjawab. Ia memilih membalikkan tubuhnya kembali menatap ke arah cermin. Tapi secepat kilat Jiro duduk di sebelah Ellie. Memutar kursi yang di duduki Ellie hingga menghadap ke arahnya. “Jika kamu marah tentang Vanesha, aku bisa menjelaskannya.”

Oh, Ellie bahkan melupakan tentang wanita itu. Kemarin, Ellie memang kesal karena wanita itu, tapi saat ini, bukan hal itu yang membuat Ellie kesal. Ellie sendiri tidak tahu bagaimana caranya mengatakan masalahnya pada Jiro.

“Vanesha mengira apartmenku adalah milik Troy, karena mereka pernah berkencan di sana. Dia mencari Troy di sana. Dan masalah kontrasepsi itu, semuanya milik Troy.”

“Tapi, bukannya dia kekasih kamu, ya? Aku sudah melihat gosipnya. Jadi kamu tidak perlu mengelak.”

“Ada beberapa gosip yang sengaja di buat oleh pihak management untuk menaikkan pamor artisnya. Saat itu, The Batman sedang mengeluarkan album baru, dan Vanesha sedang bermain Film layar lebar. Jadi, sangat tepat jika…”

“Aku tidak peduli, James.” Ellie menjawab cepat.

Jiro menggenggam kedua telapak tangan Ellie. “Aku sudah mengatakan, bahwa aku ingin kamu peduli.” Ucap Jiro penuh penekanan.

“Kenapa kamu menjelaskan semuanya padaku? Bagiku, tak ada bedanya, entah kamu benar-benar selingkuh dengan perempuan itu atau tidak. Nyatanya, aku hidup seperti seorang simpanan.”

“Nyatanya kamu bukan simpanan. Kamu istriku.”

“Katakan itu pada publik.” Ellie menantang.

Jiro membatu seketika. Jiro tak percaya jika secara terang-terangan Ellie menuntutnya sampai seperti ini. Jiro tidak bisa melakukannya, tidak sekarang, dan mungkin tidak akan selamanya.

Jiro menangkup kedua pipi Ellie. “Aku tidak bisa.” Jawabnya dengan jujur.

“Kalau begitu, lupakan.” Ellie akan memutar tubuhnya kembali, tapi Jiro menghadangnya, dan dengan kurang ajar, lelaki itu segera menyambar bibir Ellie. Mencumbunya, berharap Ellie melupakan kemarahannya.

Tapi sekuat tenaga, Ellie mendorong keras tubuh Jiro hingga tautan bibir mereka terputus.

“James!” Ellie berseru keras.

“Kenapa? Kamu berani menolakku sekarang?”

“Aku tidak pernah takut dengan kamu, James.” Ellie menjawab dengan tegas. “Tapi aku hanya diam selama ini. Seakarang, aku akan

menyuarakan apa yang kuinginkan dan apa yang tidak kuinginkan.” lanjutnya.

“Jadi, apa kamu menolak ini.” Jiro kembali menangkup pipi Ellie lalu mencumbunya kembali.

Ellie mendorog lagi dan berseru sekali lagi “James!” tapi Jiro tak mau kalah, ia kembali menangkup pipi Ellie kemudian mencumbunya dengan penuh gairah. Jiro memang tidak suka saat Ellie bersikap membangkang padanya, tapi di sisi lain, Jiro tergoda dengan sikap Ellie yang berani seperti itu. Membuat Jiro tertantang, membuat Jiro menginginkan lebih.

Jiro masih mencumbu meski ia melihat Ellie meronta. Ia tidak akan menyakiti Ellie tapi ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan meski Ellie menolaknya. Jiro bahkan sudah memaksa Ellie berdiri tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Jemarinya dengan paksa sudah menelusup memasuki pakaian yang dikenakan Ellie, kemudian menggoda istrinya itu agar tidak lagi meronta. Dan benar saja, setelah gigih

menggoda Ellie, akhirnya pertahanan Ellie runtuh.

Ellie menikmati setiap sentuhan Jiro, setiap cumbuan dari suaminya tersebut. Jiro tahu bahwa Ellie juga menginginkannya. Istrinya itu pasti dipengaruhi oleh gairah yang ia berikan, belum lagi hormon kehamilan yang membuatnya Ellie labil dan terpancing gairahnya. Ellie hanya berusaha menolak bukan karena tak ingin, tapi karena wanita itu ingin membuatnya kesal. Jiro tahu. Tapi Ellie salah, Jiro tak akan kesal, karena Jiro akan menuruti permainan wanita tersebut.

Sedikit demi sedikit, Jiro membawa tubuh Ellie menuju ke dekat ranjang mereka. Tanpa melepaskan tautan bibirnya, Jiro mulai membuka pakaian yang tadi baru saja dikenakan oleh Ellie. Ellie menuruti saja apapun yang dilakukan Jiro, Ellie benar-benar telah dipengaruhi oleh sebuah gairah yang tak dapat ia tolak.

Jiro melepaskan tautan bibir mereka saat dirasanya napas Ellie sudah terputus-putus. Ia

kemudian tersenyum, menunduk, menempelkan keningnya pada kening Ellie.

"Aku benar-benar menginginkanmu, Ellie."bisiknya dengan suara serak. "Jangan menolakku."

Dengan spontan Ellie mengalungkan lengannya pada leher Jiro, kemudian ia berkata "Tidak. Aku tidak akan menolak."

Ya. Jiro kembali merasa menang. Ellie tak dapat menolaknya, dan Jiro tak akan membuang waktu lagi sebelum pikiran wanita itu berubah dan kembali menjadi sosok pembangkang, penyindir dan juga pendiam yang membuat Jiro kesal.

Dengan cepat Jiro melucuti pakaiannya sendiri satu persatu, ia juga membantu Ellie melucuti pakaian wanita itu sebelum kembali menyambar bibir ranum Sang istri.

Oh, Ellie begitu nikmat. Membuat Jiro merasa bodoh karena selama ini hampir tak pernah menikmati permainan panasnya. Ya, ia

hanya akan melampiaskan hasrat seksualnya, tanpa menikmati prosesnya, hanya itu. Dan kini, Jiro tak ingin lagi seperti itu lagi.

Jika ia membutuhkan sebuah pelepasan, maka ia akan menikmati keseluruhan prosesnya seperti sekarang ini.

Bukannya mengajak Ellie naik ke atas ranjang mereka, Jiro memilih mendorong wanita itu menuju ke arah dinding terdekat. Jiro menghimpit Ellie diantara dinding. Mengangkat tubuh wanita itu agar sejajar dengan tinggi tubuhnya.

Ellie merasa bahwa Jiro begitu kuat, lelaki itu mengengkatnya dengan begitu perkasa, seperti Ellie seringan kapas. Padahal Ellie tahu bahwa bobot tubuhnya saat ini mulai bertambah karena kehamilannya. Hal itu semakin membuat Ellie mengagumi Jiro, membuat Ellie ingin selalu memiliki lelaki ini di sisinya untuk melindungi dirinya dan juga bayi mereka. Ahhh, andai saja Jiro sepeka itu.

Bibir Jiro masih mencumbu Ellie, sesekali melepaskan cumbuannya kemudian beralih pada leher jenjang Ellie. Dan ketika Jiro tak mampu menahan gairahnya lagi, ia mulai menyatukan diri masih dengan posisi berdiri.

"Ohhhh..." Ellie melenguh panjang ketika merasakan Jiro penuh mengisinya.

"Apa, aku menyakitimu?" tanya Jiro sedikit khawatir. Selama ini, Ellie bahkan tampak sulit mengekspresikan dirinya ketika mereka bercinta. Dan kini, Jiro melihat Ellie tampak kewalahan dengan gairah yang telah ia berikan.

Ellie menggelengkan kepalanya. "Tidak." Jawabnya setengah mendesah.

"Kalau begitu, aku akan melakukannya."

"Ya. Lakukanlah."

"Lebih keras dari sebelumnya." Ucap Jiro dengan mata yang menatap tajam ke arah Ellie.

"Apa?" Ellie tidak mengerti apa artinya lebih keras dari sebelumnya.

"Aku tidak bisa terlalu lama menahan diri." Kemudian Jiro mulai menghujam keras, membuat Ellie mengerang seketika. "Aku begitu menginginkanmu, hingga rasanya nyaris meledak." Jiro meracau. Sedangkan Ellie lebih memilih menikmati hujaman keras dari Jiro.

Biasanya, Jiro melakukanya dengan lembut, kadang dengan cepat, tapi tak pernah sekeras ini, seperti lelaki itu tidak bisa mengendalikan dirinya. Meski begitu, Ellie tidak merasakan sakit. Sensasinya membuat Ellie merasa terbakar, gairahnya semakin membumbung tinggi. Ya Tuhan! Ellie tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

"Ellie." Tanpa menghentikan pergerakannya, Jiro mencengkeram rahang Ellie kemudian menghadapkan wajah wanita itu ke arahnya. "Kamu hanya milikku! Kamu hanya miliku!" Serunya berkali-kali sebelum kembali menyambar bibir ranum Ellie, melumatnya

dengan panas dan membawa diri mereka terbang ke puncak gairah yang tiada duanya…

***

Setelah percintaan panas mereka dan mendapatkan beberapa kali pelepasan, keduanya tertidur. Menjelang tengah malam, Ellie terbangun. Ia kelaparan karena melewatkan jam makan malamnya. Saat tengah gelisah di atas ranjangnya, Jiro terjaga dari tidurnya.

“Kamu bangun?” tanyanya dengan suara serak.

“Aku lapar.” Ellie menjawab dengan nada polos membuat Jiro tersenyum kemudian bangun dan segera bangkit.

“Mau pesan makan?”

“Tengah malam begini mana ada orang jualan?” Ellie menggerutu sebal. Ia benar-benar merasa kelaparan.

"Kalau begitu, aku akan membuatkanmu sesuatu." Jiro bergegas pergi meninggalkan Ellie, sedangkan Ellie segera mengikuti lelaki itu. Tak lupa, Ellie mengenakan pakaian tidurnya karena ia tidak mungkin mengikuti Jiro dalam keadaan telanjang bulat.

Ellie sampai di dapur saat Jiro sudah mengeluarkan beberapa bahan makanan dari lemari pendingin. "Hanya ada telur dan sosis. Kamu mau dibuatkan apa?"

"Omlet saja." Jawab Ellie sembari duduk di bangku yang ada di depan meja dapur.

"Yakin hanya itu? Nasi goreng nggak mau?"

"Tidak ada nasi. Kalau menunggu masak nasi dulu, aku keburu mati kelaparan."

Jiro tersenyum sekilas. Hanya sekilas saja, kemudian ia kembali menampilkan wajah tanpa ekspresinya. "Baiklah, aku akan membuatkanmu Omlet." Lalu Jiro mulai sibuk dengan masakannya, sedangkan Ellie memilih mengamati suaminya itu dari belakang.

Entah sudah berapa kali Ellie mengatakan bahwa Ellie benar-benar mengagumi sosok Jiro. Meski lelaki itu tampak mengabaikannya, nyatanya bagi Ellie, Jiro adalah satu-satunya lelaki yang ia kagumi. Ketampanan lelaki itu, kegagahannya, belum lagi sikapnya yang sedikit misterius membuat Ellie benar-benar jatuh pada sosok suaminya tersebut. Apalagi saat kini, Jiro memposisikan sebagai suami yang baik dan perhatian, sebagai calon ayah yang siaga, membuat Ellie seakan tak mampu berpaling dari sosok tersebut.

Meski begitu, Ellie tak ingin mengakuinya secara gamblang. Bagaimanapun juga, ia ingin membuat Jiro peduli dengannya, ia ingin merebut perhatian Jiro dengan cara yang tak biasa, jadi ia tidak ingin menunjukkan semua perasaannya pada lelaki itu kemudian membuat lelaki itu berrpikir bahwa Ellie tak memiliki kekuatan untuk melawannya. Tidak, Ellie tak ingin Jiro menyepelekannya seperti itu.

Saat Ellie sibuk dengan pemikirannya sendiri, saat itulah Jiro sudah berdiri menghadapnya dengan sebuah omlet yang memenuhi piring yang dibawanya. Jiro menyuguhkannya pada Ellie, tak lupa lelaki itu juga membuatkan Ellie segelas susu hingga membuat Ellie sempat terpana karena perhatian lelaki tersebut.

"Habiskan, lalu kita akan kembali tidur."

"Kamu tidak lapar?" Ellie bertanya masih dengan wajah polosnya.

"Enggak." Jiro menjawab pendek.

Karena Jiro berkata tidak lapar, maka Ellie tidak sungkan lagi menyantap omlet buatan Jiro dengan lahap. Sesekali Ellie meneguk susunya. Rasanya sangat enak. Jiro rupanya pandai masak, atau, apa karena ia terlalu senang mendapatkan perhatian seperti ini dari Jiro hingga makanan tersebut terasa sangat enak? Mungkin memang seperti itu.

Saat Ellie asyik manyantap makanannya, saat itulah Jiro kembali memperhatikan Ellie. Wanita

di hadapannya itu tampak polos, tapi berani. Bukan perempuan yang mudah dimengerti. Kadang Jiro tak habis pikir, sebenarnya, apa yang sedang dirasakan Ellie? Apa yang diinginkan wanita itu?

"Jadi, apa hubungan Vanesha dengan Troy?" pertanyaan Ellie yang tiba-tiba itu membuat Jiro terkejut. Ellie tadi sempat bilang bahwa wanita itu tak mempedulikan tentang dirinya apalagi tentang Vanesha dan yang lainnya. Tapi kenapa wanita ini tiba-tiba bertanya padanya tentang hal ini? apalagi, Ellie menanyakan kalimat itu dengan santai dan masih menyantap makanannya tanpa menatap ke arah Jiro sedikitpun.

"Aku nggak tahu."

"Kamu kan temannya Troy. Masa nggak tahu?"

"Dia kan banyak kencan sama perempuan, bukan hanya dengan Vanesha."

"Wahhh, sepertinya semua anak band sama seperti itu ya?" Ellie kembali menyindir.

"Tidak semuanya. Aku nggak pernah kencan sama perempuan sembarangan."

"Iya, karena kalau kamu sembarangan kencan, akan menjadi gosip. Suamiku ini kan paling anti digosipkan yang enggak-enggak." Lagi-lagi Ellie menyindir Jiro.

"Ellie, kadang aku berpikir bahwa mulut kamu sangat tajam." Jiro berkomentar.

Ellie tersenyum, ia kembali meneguk susunya sebelum berkata "Baguslah, kalau kamu berpikir seperti itu. Jadi kamu bisa berpikir dua kali jika ingin menciumku."

Tanpa diduga, Jiro segera mengangkat dagu Ellie kemudian menyambar bibir Ellie. Jiro bahkan menggoda Ellie dengan cara menjilati bekas susu yang tertinggal di area bibir Ellie.

“Kamu salah, aku suka mencium bibir-bibir yang tajam.” Ucapnya sebelum melepaskan dagu Ellie.

Pipi Ellie merona seketika. Ia tidak menyangka jika Jiro akan berbuat senakal itu. Tapi Ellie mencoba mengendalikan dirinya. Ia tidak akan membuat Jiro kembali merasa menang lagi dengan perang psikis yang entah sejak kapan terjadi diantara mereka.

“Kenapa diam saja?” Jiro kembali menantang Ellie.

“Enggak.” Ellie kembali memakan omletnya. Sumpah demi apapun juga, Ellie tidak ingin melanjutkan makan malamnya. Astaga, Jiro begitu mempengaruhinya, ciuman lelaki itu serta godaannya tadi membuat Ellie meremang. Tapi di sisi lain, Ellie tidak ingin Jiro sadar bahwa lelaki itu begitu mempengaruhinya.

“Cepat habiskan makananmu, setelah itu kita tidur, sudah sangat malam.” Ucap Jiro sembari

meningalkan Ellie menuju ke arah lemari pendingin.

Ellie tidak tahu bahwa Jiro juga terpengaruh dengan kedekatan mereka. Entah kenapa, sekarang setiap kali berdekatan dengan Ellie, Jiro merasa sesuatu terpantik di dalam dirinya. Jiro ingin memiliki Ellie lagi dan lagi, memperlakukan wanita itu dengan manis, membuat wanita itu merona-rona karena ulahnya. Tapi di sisi lain, Jiro ingin menolak perasaan menggelikan itu. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin Ellie membuatnya candu. Jiro tak ingin terpengaruh lebih dari ini dan melakukan hal-hal di luar akal sehatnya seperti tadi. Ia adalah lelaki yang realistis, yang tidak ingin terbawa oleh perasaan, meski itu dengan istrinya sendiri. tapi dapatkah Jiro menahannya? Menahan perasaannya yang semakin hari semakin tak terkendali?

***

Saat keduanya sudah berada di ranjang mereka, keduanya tak segera tidur. Tampak sebuah kegelisahan diantara mereka. Ellie ingin

membuka suaranya tapi ia tidak tahu apa yang ingin ia katakan dengan Jiro. Begitupun dengan Jiro. Jiro ingin membuka percakapan kemudian keduanya lelah karena saling bercerita dan tidur bersama hingga pagi, tapi Jiro tahu bahwa ia bukanlah tipe yang suka bicara. Jiro adalah tipe pendiam, kalaupun dia berbicara, dia akan berbicara seperlunya saja. Bukan berbasa-basi seperti lelaki kebanyakan.

Akhirnya, ketika Ellie tak dapat menahan rasa bosan dan rasa kesalnya akibat tak dapat tidur, Ellie memilih memiringkan tubuhnya ke arah Jiro kemudian mulai membuka suaranya.

“James, jika kebersamaan kita nanti masuk ke dalam akun gosip, apa yang akan kamu lakukan?” itu hanya pertanyaan iseng, tapi Ellie berharap Jiro menjawabnya dengan jawaban yang berbobot.

“Apalagi? Aku hanya bisa diam.” Ellie memutar bola matanya kesal. Seperti yang diduga, jawaban Jiro benar-benar tidak memuaskan.

“Kalau media ngejar-ngejar kamu bagaimana?” tanya Ellie lagi.

“Tinggal lari dan diam.” Lagi-lagi jawaban Jiro membuat Ellie kesal.

“Kalau mereka tak juga berhenti dan ngejar kamu terus dimanapun kamu berada bagaimana?” Ellie tidak ingin mengalah.

Jiro menatap Ellie seketika. “Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Ellie? Kamu ingin aku jujur dengan mereka? Jika itu yang kamu inginkan, maka itu tak akan terjadi.” Jawab Jiro dengan pasti.

Ellie merasa sakit dengan jawaban jujur tersebut. “Kenapa? Apa aku begitu memalukan untuk menjadi istrimu?”

“Ellie…”

“Kamu selalu meniduriku, James. Aku bahkan sudah mengandung bayimu. Begitukah penghargaan yang kamu berikan pada ibu yang mengandung anakmu?”

“Ellie, dengar. Semua butuh proses.”

“Tapi aku tidak suka prosesnya, James. Aku sudah muak. Aku sudah bosan. Ini sudah Empat tahun dan aku masih tetap jadi simpananmu.”

“Istri.” Jiro meralat. “Kamu istriku, bukan simpananku.”

“Ya, istri rasa simpanan.” Ellie membenarkan. Mata Ellie sudah berkaca-kaca. Bahkan beberapa bulir bening itu sudah jatuh dari pelupuk matanya.

Dengan spontan Jiro menghapus airmata Ellie. “Ada waktunya untuk mengakui semua. Tapi tidak sekarang, Sayang. Tidak saat ini.” Entah perasaan Ellie saja atau saat ini Jiro menjelma menjadi sosok yang sangat lembut. Ellie bahkan tidak dapat mengingat, apa Jiro pernah memanggilnya dengan panggilan ‘Sayang’ atau tidak.

“Lalu kapan? Aku, aku hanya tidak suka kenyataan bahwa kamu dikenal sebagai seorang lajang. Banyak perempuan memujamu, bahkan

tak sedikit fans kamu yang menjodohkan kamu dengan artis perempuan lainnya. Aku tidak suka."

"Ellie. Sebentar lagi akan ada konser besar yang akan ditayangkan secara langsung di beberapa stasiun Tv nasional. Mungkin bagi kamu atau yang lain, konser ini tak berarti, tapi bagiku, konser ini sangat berarti. Aku ingin fokus dan menyukseskan konser ini. karena bagiku, konser ini seperti titik balik saat The Batman berada di puncak kepopuleran."

"Lalu?"

Jiro mengusap lembut pipi Ellie. "Setelah semuanya selesai, mungkin aku akan mengaku didepan publik."

"Kamu yakin?" Ellie tidak percaya dengan apa yang dikatakan Jiro.

"Mungkin." Jiro masih kurang yakin dengan apa yang ia katakan "Ada beberapa kontrak yang tidak bisa dilanggar. Konsekuensinya aku harus membayar denda dan kontrak dibatalkan. Itupun

kita harus mendiskusikannya dengan pihak management dan juga para personel The Batman lainnya."

"Dan jika mereka menolak atau tidak sepemikiran denganmu?"

Jiro menghela napas panjang. "Maka aku harus keluar."

Mata Ellie berbinar seketika. Jujur saja, Ellie memang kurang suka dengan pekerjaan suaminya yang menjadi anak band. Apalagi semenjak Jiro terkenal, Ellie merasa semakin jauh dengan lelaki ini. Belum lagi kenyataan bahwa mereka tidak bisa kemanapun tanpa ada yang mengenali. Hal itu benar-benar membuat Ellie risih. Membayangkan bahwa Jiro akan vakum dari menjadi artis membuat Ellie senang. Tapi benarkah Jiro akan melakukannya? Membuang ambisinya selama ini hanya demi mengakui dirinya dan juga bayi mereka di depan publik?

Bab 11

Jiro menatap Ellie. Sebelah alisnya terangkat, menilai apa yang sedang bersarang di kepala cantik istrinya tersebut. "Kamu, terlihat senang."

"Tentu saja." Ellie menjawab dengan jujur. "Kalau boleh jujur, Aku memang senang jika kamu berhenti menjadi anak band."

"Kenapa? Kupikir, banyak wanita yang ingin suaminya populer menjadi artis."

"Tapi wanita itu bukan aku. Aku lebih suka memiliki suami dari kalangan orang biasa. Jadi aku bisa kemanapun sesuka hati dengannya

tanpa merasa risih atau cemburu jika ada yang terang-terangan mengaguminya."

"Hanya itu?"

"Dan setidaknya, jika suamiku orang biasa, aku tidak perlu disembunyikan seperti seorang simpanan."

Jiro sedikit tersenyum. "Kamu mulai lagi, Ellie."

"Mulai apa?"

"Menyindir dengan mulut manismu." Jiro menghela naps panjang. Ia menatap ke arah langit-langit kamarnya. "Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan. Tinggal selangkah lagi. Setelah The Batman menyelesaikan konser akbar nanti, maka kupikir, semua sudah tuntas. Aku sudah sangat puas berada pada titik tertinggi pencapaian yang ingin kucapai."

"Jadi, kamu benar-benar ingin berhenti?" tanya Ellie masih dengan tak percaya.

Jiro menatap Ellie seketika. Ia bahkan sudah menggenggam telapak tangan Ellie. “Dengar. Aku butuh kamu untuk mendukungku. Menuju konser, aku akan sangat sibuk. Dan setelahnya, aku akan menyelesaikan semuanya.”

Ellie terpana dengan janji yang diberikan Jiro. “Kamu janji, James?” tanyanya lagi.

Jiro menganggukkan kepalanya. “Ya, aku janji, Ellie. Aku janji, asalkan kamu mau bersabar, sedikit lagi.” Ucap Jiro dengan lembut.

Ellie tersenyum manis. “Tentu saja. Aku akan bersabar. Aku akan bersabar lebih lama lagi untukmu, James.”

Dan setelah itu, Jiro tak kuasa menahan diri untuk mencumbu bibir ranum istrinya. Ranum dan manis. Jiro senang, dan Ellie menikmatinya. Keduanya berciuman, bercumbu mesra dengan lembut dan penuh kebahagiaan.

***

Dua bulan kemudian...

Konser yang dikatakan Jiro sudah berakhir sekitar sebulan yang lalu, tapi tetap saja, Jiro belum melaksanakan janjinya hingga kini. Ellie sendiri tidak tahu apa yang ditunggu lagi oleh lelaki itu. Padahal, malam itu Jiro berkata bahwa Jiro akan segera mengumumkan statusnya dihadapan publik, bahkan jika konsekuensinya ia harus keluar dari The Batman. Tapi nyatanya?

Hal itu membuat Ellie sebal. Apalagi kenyataan jika Jiro sepertinya kembali menjadi sosok yang menyebalkan. Lelaki itu kembali jarang pulang dengan alasan kesibukan. Ellie benar-benar kesal. Sesekali Ellie mengusap perutnya yang sudah semakin besar. Usia kandungannya sudah hampir Tujuh bulan. Semakin mendekati masa persalinan membuat Ellie semakin gelisah. Apalagi saat ia berpikir bahwa ia sendiri. Ellie merasa bahwa Jiro tak benar-benar setia berada di sisinya.

Ellie menghela napas panjang, hal itu membuat Mei yang berada di sebelahnya menatap ke arahnya.

"Ada apa?" Mei bertanya. Mei khawatir jika Ellie merasa sakit atau sejenisnya. Akhir-akhir ini, Ellie memang sering murung. Padahal saat itu, Ellie sempat bercerita pada Mei jika wanita ini akan mendukung Jiro hingga lelaki itu vakum dari The Batman.

"Enggak." Ellie menjawab pendek.

"Kalau kamu capek, biar aku senidri yang turun dan belanja."

Ya, saat ini memang waktunya Ellie dan Mei belanja kebutuhan mingguan di salah satu supermarket langganan mereka.

"Aku ikut." Dan akhirnya, saat mereka sudah sampai di parkiran supermarket, Ellie memilih ikut keluar dan ikut berbelanja bersama dengan Mei. Ya, setidaknya dengan belanja bersama, Ellie bisa melupakan kegalauan hatinya untuk

sementara waktu, melupakan tentang Jiro tentang hubungan rumit mereka.

***

Troy sedang bersama dengan asisten pribadinya yang bernama Miko saat mereka akan menuju ke tempat *meeting*. Sial! *Meeting* kali ini tentu untuk membahas tentang The Batman. Karena Jason yang sesuka hati mengumumkan tentang lamarannya di konser mereka kemaren, Jason dan yang lain diburu oleh wartawan untuk menggali kebenaran berita itu. Bahkan hal itu membuat gosip tentang Jiro dengan seorang perempuan di ancol meredup.

Mereka akan membahas beberapa masalah, tentang kontrak dan ketentuan sialan dalam management mereka yang melarang tentang publikasi hubungan dengan lawan jenis kecuali management sendiri yang sengaja menciptakan skandal itu seperti skandal Jiro dan Vanesha.

Kemungkinan, pihak management akan memberikan kelonggaran, dan membiarkan

mereka mempublikasikan hubungan mereka dengan pasangannya dengan beberapa kebijakan. Hal itu tentu tak berpengaruh dengan Troy, karena ia tidak memiliki hubungan special dengan lawan jenis. Ia tidak memiliki pasangan. Berbeda dengan Jason yang memiliki Bianca, dan juga Ken yang memiliki Kesha.

Troy mendengus sebal. “Mik, mampir ke supermarket. Kita beli rokok.” Dan akhirnya, Miko menuruti kemauan Troy.

Sampai di sebuah supermarket, Miko turun dan masuk ke dalam supermarket tersebut. Sedangkan Troy memilih di dalam mobil sembari memainkan ponselnya. Beberapa menit berselang, Miko tak juga kembali, rupanya supermarket tersebut sedang ramai pengunjung, terlihat dari parkirannya yang penuh. Saat troy mengamati parkiran supermarket tersebut, saat itulah ia melihat sosok itu.

Sosok tersebut terlihat berbeda dengan rambut berwarna kuning kemerahannya. Kulitnya putih pucat, dan tubuhnya terlihat

mungil. Troy juga melihat dengan jelas perut buncit wanita itu. Rupanya wanita itu benar-benar sedang hamil.

Itu adalah sosok yang Troy kenal sebagai adik Jiro. Beberapa bulan yang lalu Troy sempat melihat gosipnya di salah satu akun gosip populer di sosial media. Troy masih mengingatnya dengan jelas. Dan saat itu, Jiro mengonfirmasi jika itu adalah adiknya yang sudah bersuami.

Meski tampang dan perawakan wanita itu tak mirip dengan Jiro, tapi Troy percaya dengan apa yang dikatakan temannya itu karena wanita itu adalah wanita bule, seperti Jiro. Lagipula, Jiro tak mungkin sudah menikah seperti yang digosipkan sampai mereka tak tahu menahu tentang istrinya itu, yang benar saja. Wanita mana yang mau disembunyikan bertahun-tahun lamanya apalagi dalam keadaan hamil seperti itu.

Akhirnya, Troy bersiap keluar. Persetan dengan status wanita itu yang sudah menikah, persetan dengan keadaannya yang tengah hamil

besar, dan juga persetan tentang banyak orang yang akan memperhatikannya nanti. Nyatanya, Troy tak dapat membohongi dirinya sendiri jika dirinya tertarik dengan wanita itu. Dan ketika Troy sudah tertarik, maka ia akan berusaha untuk mendapatkannya.

Sembari mengenakan kacamata hitamnya, Troy keluar dari dalam mobilnya kemudian ia menuju ke arah perempuan berambut kuning kemerahan tersebut. Rupanya wanita itu sedang bersama dengan wanita lainnya dan sedang kesusahan karena ban mobil mereka kempes.

"Haduuhh, kenapa sih pas saat seperti ini?" perempuan berambut kuning kemerahan itu mengeluh.

Troy sedkit menyunggingkan senyuman miringnya karena merasa bahwa dewi fortuna sedang berpihak padanya. Troy mendekat kemudian bertanya "Ada yang bisa kubantu?"

Kedua wanita itu menatap ke arah Troy dengan wajah ternganga masih-masing.

Sungguh, jika saat ini Troy tak sedang bersikap sok *cool,* maka ia akan tertawa terbahak-bahak menertawakan ekspresi kedua wanita di hadapannya tersebut. Lucu, sangat lucu dan menggemaskan.

***

"Troy?" Mei yang membuka suaranya setelah ia sadar dari keterkejutannya.

"Ya, aku." Troy menjawab. Troy bahkan sudah melirik ke arah Ellie, dan Ellie memilih membuang mukanya ke arah lain.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Mei kemudian.

"Aku beli rokok, dan aku melihatnya di sini. Maka aku menghampiri kalian." Ucap Troy sembari menunjuk ke arah Ellie.

"Kamu kenal dia?" tanya Mei lagi.

"Ya." Troy yang menjawab.

“Tidak.” Ellie juga ikut menjawab. Keduanya menjawab secara bersamaan hingga membuat Mei mengerutkan keningnya. Memicingkan mata ke arah keduanya.

“Aku nggak pernah merasa kenal sama kamu.” Ellie berkata dengan nada ketusnya.

“Tapi aku mengenalmu. Jiro sudah menceritakan tentang dirimu pada kami.”

Ellie menatap Troy seketika. “Jangan bohong.”

“Aku nggak bohong, kalau tidak, ngapain aku susah-susah menghampiri kalian di depan umum dan menjadi bahan perhatian pengunjung supermarket?”

Ellie dan Mei segera mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru. Rupanya, apa yang dikatakan Troy benar. Banyak yang sedang mengamati mereka, bahkan terang-terangan memotret kebersamaan mereka. Hal itu membuat Ellie semakin kesal.

“Lagi pula, kamu ngapain repot-repot mendatangi kami? Bikin susah aja.”

“Kan aku sudah bilang, itu karena aku sudah mengenalmu dari Jiro. Karena aku lihat kalian sedang kesusahan, makanya aku mendatangi kalian untuk membantu.”

“Bagus kalau begitu.” Mei bersorak. “Kamu bisa antar Ellie pulang duluan, biar aku cari bantuan untuk mengganti ban mobil ini. kasihan, Ellie pasti lelah.”

“*Well,* itu memang yang kuinginkan.”

“Mei, kamu apaan sih? Aku nggak mau. Lagi pula, kenapa nggak minta tolong sama dia saja buat gantiin Bannya?” Ellie mendengus sebal.

“Ellie, dia artis papan atas. Gila aja kalau minta dia gantiin Ban di tempat seperti ini.” Mei berbisik pada Ellie.

“James juga artis papan atas, tapi aku yakin jika dia tidak akan malu dan menolak melakukan hal itu.”

“Tapi sepertinya ide Mei lebih praktis, mengingat saat ini publik semakin ramai, artinya kita harus segera meninggalkan tempat ini.” ucap Troy sembari mengingatkan Ellie tentang orang-orang di sekitar mereka yang semakin ramai memperhatikan keberadaan mereka.

“Kalau kamu pergi, mereka juga akan pergi. Jadi pergi saja sana. Aku akan menunggu Mei di sini.” Ellie berkata dengan nada ketus.

Troy tersenum. “Kamu yakin sekali. Tentu saja mereka nggak akan pergi. Kamu kan adiknya Jiro, tentu mereka ingin tahu banyak tentang kakak kamu yang sama populernya denganku.”

“Apa?” Ellie berharap dia salah dengar. *Adik? Apa lelaki ini sinting?*

“Ya. Ada yang salah dengan ucapanku?”

“Kenapa kamu bisa mengira bahwa aku adalah adiknya James?”

“Sudah aku bilang, bahwa Jiro sudah mengenalkanmu pada kami, teman-teman

sebandnya. Bahwa kamu adalah adiknya yang sudah bersuami dan tengah hamil. Apa salah kalau aku mencoba membantu adik dari temanku sendiri?"

Wajah Ellie memucat seketika. Ia tidak menyangka jika Jiro akan melakukan hal itu. Mengenalkan dirinya sebagai adik pada teman-temannya. Ellie mengerti jika Jiro belum siap mengakuinya di depan publik, tapi di depan teman-teman sebandnya? Ellie benar-benar tidak mengerti, kenapa Jiro harus menutupi statusnya hingga seperti ini? apa Jiro benar-benar ingin terlihat sebagai seorang lajang di depan semua orang?

***

Ellie masih termenung dalam duduknya. Sesekali ia mengusap perutnya yang sudah semakin membesar. Dan hal itu tak luput dari perhatian Troy. Troy ingin membuka suara tapi sejak tadi Ellie tampak menampilkan ekspresi tak bersahabatnya. Hal itu membuat Troy ragu dengan apa yang akan ia perbuat.

Troy akhirnya memilih mengemudikan mobilnya. Persetan dengan Miko yang akan kebingungan mencarinya. Tadi, ia meninggalkan supermarket tanpa sepengetahuan Miko, untung saja si Miko tak serta membawa kunci mobilnya hingga Troy bisa pergi sesuka hati dengan Ellie yang duduk di sebelahnya.

"Jadi, mau langsung pulang, atau kita mampir makan dulu?" Troy mulai membuka suara. Ia bukan tipe pendiam seperti Jiro maupun Ken. Ia suka bicara, ia suka melakukan apapun yang ia inginkan. Dan saat ini, Troy ingin menjalin hubungan lebih dekat dengan perempuan hamil di sebelahnya. Sialan! Sejak kapan perempuan hamil masuk dalam daftar perempuan yang menarik hatinya?

"Pulang saja." Ellie menjawab pendek.

"Kamu tampak tidak suka. Kamu benci banget sama aku kayaknya. Apa kakak kamu sering cerita yang enggak-enggak tentang aku?" tanya Troy yang seketika itu juga membuat Ellie menatap ke arah lelaki itu.

Kakak? Lagi-lagi Troy menyebut Jiro sebagai kakaknya. Ellie benar-benar kesal dengan kenyataan itu.

“James, nggak pernah bercerita tentang kalian.”

“Lalu, kenapa kamu tampak membenciku?”

“Kamu tampak seperti seorang perayu, dan aku tidak suka dirayu. Aku sudah bersuami.”

Troy tersenyum. “Wah, tipe kesukaanku.” Komentarnya. “Dan, mana suamimu?”tanya Troy kemudian.

Ellie membuang wajahnya ke arah lain. “Dia meninggalkanku.” Hanya itu yang dapat dikatakan oleh Ellie. Jika Jiro tak ingin mengakui dirinya di depan teman-teman lelaki itu, maka Ellie juga tak ingin menunjukkan bahwa Jirolah suaminya. Ya, itu yang terbaik.

***

Siang itu, Troy benar-benar merasa lega, karena setelah kemarin ia dan semua kru dan juga personel The Batman melakukan *meeting*, management memutuskan bahwa mereka diperbolehkan mengumumkan hubungan mereka dengan pasangan mereka di depan publik. Nyatanya, hanya Jason yang melakukannya.

Jason mengumumkan bahwa temannya itu sudah memiliki kekasih bernama Bianca, bahkan sudah melamar Bianca dan lamarannya diterima. Sedangkan Ken tidak mengatakan apapun. Pun dengan Jiro. Hingga gosip tentang Jiro yang sudah menikah tentu hanya sebuah bualan semata. Jika Jiro benar-benar memiliki istri, lelaki itu pasti akan mengumumkannya pada momen tadi siang. Nyatanya Jiro hanya diam. Dan Ellie, sudah pasti bukan istri Jiro seperti yang digosipkan. Hal itulah yang membuat Troy merasa lega.

Ellie berkata jika suami wanita itu meninggalkannya, dan Troy merasa bahwa Troy

ingin mengenal lebih dekat sosok Ellie yang merupakan adik Jiro tersebut.

Saat Troy menuju ke studio musik tempat mereka latihan, saat itulah ia berjalan berdampingan dengan Jiro.

"Suntuk banget muka elo." Troy berkomentar. Meski Jiro jauh lebih tua dibandingkan dirinya, nyatanya Troy tetap menganggap bahwa mereka seumuran.

"Elo nggak usah ganggu gue."

Troy tertawa lebar. "Hahaha siapa juga yang mau gangguin elo. Mending ganggu adek elo."

Jiro menghentikan langkahnya seketika. Apa maksud Troy? Kemudian dengan cepat Jiro menyusul Troy dan dia bertanya dengan nada tajamnya. "Apa maksud elo dengan ganggu adek gue?"

"Ellie. Namanya Ellie, kan?" goda Troy.

Dengan segera Jiro mencengkeram kerah kaus yang dikenakan Troy. “Sialan! Dari mana elo tahu? Jangan coba-coba...”

“Bung.” Troy melepas paksa cengkeraman tangan Jiro. “Gue nggak seberengsek yang elo kira. Gue cuma pengen kenal dia lebih dekat, apa salah?”

“Salah! Dia sudah bersuami.”

“Gue tahu.”Troy menjawab cepat. “Dia sudah bilang. Lagian, suaminya brengsek karena sudah ninggalin dia. apa salah kalau gue datang untuk mengobatinya?”

“Elo jangan sok tahu!” Jiro semakin murka.

“Hahahaha, sok tahu? Gue dengar sendiri dari mulutnya.” Dengan santai troy menuju ke arah kursi drummernya. “Dan Elo sebagai kakak, Sialan! Elo nggak ada hak buat ngelarang dia bahagia dengan lelaki lain dan melupakan suaminya yang brengsek itu.” Lanjut Troy lagi.

Jiro tak bisa berkata apa-apa. Ia hanya mengepalkan kedua tangannya. Ingin rasanya ia memukuli wajah temannya yang sok kegantengan itu, tapi Jiro berusaha mengendalikan dirinya. Ia ingin mendengar sendiri dari Ellie. Apa benar Ellie sudah bertemu dengan Troy? Apa benar Ellie sudah mengatakan hal itu pada Troy? Mengatakan bahwa ia sudah meninggalkannya?

***

Jiro sampai di rumahnya saat hari sudah gelap. Ia tidak mendapati siapapun di sana, hanya ada dua orag pengawal yang memang ia sediakan untuk berjaga di area rumahnya. Kemana Ellie?

Jiro memilih menghubungi Mei dan mencari tahu tentang keberadaan wanita itu.

“Kalian dimana?”

“Kami makan malam.” Mei menjawab dengan santai.

“Cepat pulang, aku sudah di rumah.”

“Dih, apaan sih. Suka banget ngatur-ngatur.” Mei berkomentar kemudian telepon di tutup begitu saja.

Sialan! Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Mei seakan sedang memusuhinya?

***

Ellie pulang saat jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam. Ia tidak bersama dengan Mei, dia pulang sendiri dengan Marvin yang mengantarnya. Hal itu tak luput dari perhatian Jiro yang menatapnya dari dalam jendela ruang tengahnya. Dan Jiro semakin murka ketika menyadari hal tersebut.

Ellie masuk ke dalam rumah, sedangkan Jiro segera menghampiri Ellie dengan wajahnya yang sangar. “Dari mana saja kamu?” tanyanya dengan nada tajam.

“Kamu sudah telepon Mei, kan? Kami makan malam.” Ellie menjawab dengan nada ketus. Ia

bahkan memilih meninggalkan Jiro. Dan saat melewati suaminya tersebut, Jiro menghadangnya, mencengkeram pergelangan tangannya. “Ada apa lagi?” tanya Ellie kemudian.

“Dimana Mei? Kenapa kamu hanya berdua dengan si brengsek itu?”

“Dia mabuk, sudah pulang duluan. Makanya Marvin yang nganterin aku.”

“Mabuk? Kalian minum?” Jiro semakin murka.

“Apa aku terlihat seperti orang yang sudah minum-minum?” tantang Ellie. “Lagi pula, ini sudah bukan urusan kamu, James. Lepaskan aku.”

“Ini urusanku! Kamu istriku!” Jiro berseru keras.

Ellie menatap Jiro dan tersenyum mengejek kepada suaminya tersebut. “Istri ya? Lalu kenapa kamu bilang pada teman-temanmu bahwa aku hanya adikmu? Kenapa kamu tidak mengatakan

kenyataan itu pada media tadi siang? Kenapa kamu hanya diam saja, James?!" Ellie menghempaskan cengkraman tangan Jiro. Entah ia memiliki kekuatan dari mana melakukan hal tersebut.

Jiro membisu dengan pertanyaan telak tersebut.

"Aku masih ingat, malam itu kamu berjanji, bahwa setelah konser sialanmu, kamu akan menyelesaikan semuanya. Tapi mana buktinya? Katakan padaku mana buktinya, James?!" Ellie mendorong dada Jiro sekuat tenaga agar lelaki itu menjauh darinya.

Jiro sendiri masih membatu, ia tidak bisa membalas apalagi menjawab apa yang dipertanyakan Ellie.

"Sekarang. Aku sudah berhenti peduli tentang karir sialanmu! Aku tak mau tahu lagi, dan aku harap, kamu melakukan hal yang sama." Setelah ucapannya tersebut, Ellie memilih segera pergi meninggalkan Jiro masuk ke dalam

kamarnya. Jiro hanya menatap kepergian istrinya itu dengan sebuah rasa aneh di dadanya. Rasa sakit, seperti ada sesuatu yang retak di sana. Ellie akan berhenti peduli padanya, dan ia diminta untuk melakukan hal yang sama. Bagaimana mungkin ia bisa melakukannya setelah apa yang sudah terjadi diantara mereka selama beberapa bulan terakhir?

Bab 12

Dua minggu berlalu setelah kejadian menegangkan di malam itu. Ellie benar-benar melakukan apa yang wanita itu katakan. Ellie sama sekali tak peduli dengan Jiro. Bahkan wanita itu memilih tidak mempedulikan keberadaan Jiro saat Jiro sedang berada di rumah.

Semua semakin menyebalkan ketika Jiro tahu, bahwa Mei bersikap sama seperti sikap Ellie. Bahkan beberapa kali secara terang-terangan Ellie mengajak Mei dan Marvin makan-makan di rumahnya tanpa mengajak Jiro yang nyata-nyatanya berada dirumah tersebut.

Belum lagi kenyataan menyebalkan seperti yang dikatakan Troy, bahwa temannya yang brengsek itu rupanya beberapa kali sudah bertemu dengan Ellie, membuat Jiro geram saat secara terang-terangan Troy menceritakan pertemuannya tersebut kepada Ken saat mereka sedang latihan bersama.

Arrggghhh... Jiro merasa kepalanya nyaris pecah hanya karena memikirkan satu nama, yaitu Ellisabeth Julia Williams. Istrinya yang beberapa bulan terakhir menjelma sebagai sebuah virus yang merusak akal sehatnya.

Jiro mendengus sebal. Saat ini, Jiro tidak bisa banyak bertindak, ia hanya bisa diam bahkan ketika Ellie tak berhenti menyindirnya dan memojokkannya. Jiro memiliki sebuah alasan, dan ia akan berusaha mengendalikan dirinya agar tak ada yang mengerti, apa alasan sebenarnya ia tidak ingin mengakui Ellie didepan publik.

Jiro masuk ke dalam sebuah ruangan. Hari ini, ia memang dipanggil oleh manager The

Batman. Ada sesuatu yang ingin dibahas oleh managernya tersebut dengannya. hanya dia, bukan dengan personel lain. Hal itu membuat Jiro bertanya-tanya, apa ia terlibat dalam sebuah masalah?

Fahri, si Manager meminta Jiro duduk di depan meja kerjanya. Kemudian lelaki itu mulai membahas apa yang baginya cukup penting hingga meminta Jiro menemuinya Empat mata.

"Lihatlah." Fahri memberikan sebuah map. Jiro membukanya dan map tersebut berisi beberapa surat pengajuan. "Ada tawaran lagi." Setelah perkataan managernya tersebut, Jiro menutup map sialan tersebut lalu mengembalikannya pada Fahri.

"Sudah kubilang. Aku menolaknya."

"Jiro, tak bisakah kamu memikirkannya lagi?"

Jiro berdiri seketika. "Dengar. Aku bahkan ingin segera mengakhiri karir sialan ini karena terasa mencekikku. Jadi aku tidak akan membiarkan Ellie ikut terjun didalamnya."

“Kamu yakin? Bukannya kamu dulu sangat berambisi untuk menjadi populer?”

“Aku sudah mendapatkannya. The Batman sudah berada dipuncak. Jadi setelah kontrak selesai, aku tidak akan memperpanjangnya.”

“Jiro, tolong.” Fahri memohon. “Aku tahu bahwa kamu tidak memerlukan uang lagi. Kepopuleran sudah tidak berarti untukmu. Tapi setidaknya, beritahu Ellie, bahwa dia memiliki kesempatan untuk menjadi seorang selebriti.”

“Dia tidak tertarik. Aku tahu bahwa dia tidak akan tertarik.”

“Jiro.” Fahri masih tak ingin mengalah.

“Demi Tuhan! Dia sedang hamil. Tak bisakah kalian berhenti mengganggunya?!” Jiro benar-benar murka.

Ini bukanlah pertama kalinya Jiro diminta untuk datang ke ruangan managernya dan membahas tentang Ellie, istrinya. Entah sudah berapa kali Ellie mendapatkan tawaran sejak

foto-foto dan video wanita itu berdar di akun sosial media. Wajah Ellie yang rupawan tentu menarik minat beberapa produsen untuk menjadikannya seorang model dari brandnya. Dan Jiro tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Ellie, wanita itu hanya miliknya. Kecantikan wanita itu hanya boleh ia nikmati, karena itulah Jiro tak ingin membaginya dengan publik.

"Bagaimana setelah melahirkan."

"Tidak, Fahri!" Jiro berseru keras. "Sebagai suaminya, aku melarang keras. Jangan pernah menawarkan hal itu lagi padaku." Jiro memperingatkan.

Fahri menghela napas panjang. Ia tidak bisa berbuat banyak. "Baiklah. Tapi ini…" Fahri menyodorkan map lainnya pada Jiro.

"Apa lagi?"

"Karena kontribusi Vanesha saat itu hingga membuat beritamu dan juga The Batman terangkat hingga mempengaruhi penjualan

albummu, maka pihak management Vanesha menuntut timbal balik.”

Jiro mengerutkan keningnya. “Timbal balik? Bukankah saat itu kami sudah sama-sama diuntungkan? Dia bermain film saat itu.”

“Tapi filmnya tidak ramai, dan jauh dari kata sukses.”

“Itu bukan menjadi urusanku.”Jiro berkata dengan nada tajam.

“Jiro, kamu tidak bisa berbuat seenaknya. Mereka akan membongkar semuanya dan menyudutkan pihak kita.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin segera lepas dari kontrak-kontrak sialan ini. Jadi, aku tak akan menerima lagi kontrak-kontrak baru lainnya.”

“Jiro.” Fahri masih tak ingin mengalah.

“Fahri, aku sudah menganggapmu sebagai temanku. Aku tidak ingin memperkeruh semuanya. Ellie sudah sangat membenciku

karena aku belum bisa mempublikasikannya di depan umum. Bagaimana mungkin kamu memintaku untuk kembali berpura-pura mengencani Vanesha?"

"Kamu memiliki kesempatan untuk mengatakan hal itu seminggu yang lalu saat kita preskon. Tapi kenapa kamu tidak mengatakannya? Kenapa kamu memilih diam?"

"Karena aku tidak ingin media mengusik kehidupan pribadi kami."

"Itu tidak masuk akal, Jiro! Kamu seorang selebritis, kamu harus siap dengan media-media yang usil. Katakan saja, bahwa kamu hanya tidak ingin mempublikasikan diri Ellie di hadapan publik. Kenapa? Kenapa kamu melakukannya?"

Jiro hanya diam. Ia tidak ingin menjawab. "Aku memiliki alasan yang tepat. Tapi itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Jiro..."

“Fahri. Bisakah sekali ini saja hormati keinginanku?”

Fahri menghela napas panjang. “Oke. Kontrakmu masih beberap bulan lagi. Setelah selesai, apa yang ingin kamu lakukan?”

“Menghilang.”

“Tidak mungkin. Kamu tidak akan mungkin bisa melakukannya.”

“Tapi aku akan melakukannya. Aku akan menghilang dari media.”

“Tidak adakah yang ingin kamu katakan pada para fansmu? Jiro, kamu tidak bisa selamanya menyembunyikan Ellie.”

Jiro hanya terdiam. Kemudian ia memilih segera pergi. Baginya, urusannya dengan Fahri sudah berakhir. Tak ada yang perlu dibicarakan lagi tentang tawaran untuk Ellie atau tawaran untuk skandal yang dibuat management tentang hubungannya dengan Vanesha. Jiro tak ingin membahasnya lagi.

***

Ellie merasa sebal saat ini. Bagaimana tidak? Hari ini, ia merasa sedang di permainkan oleh Mei, karena tanpa sepengetahuannya, Mei menerima ajakan Troy untuk nonton dan makan malam bersama dengan lelaki itu. Padahal Ellie sudah jelas-jelas menolak permintaan Troy beberapa hari yang lalu.

Sejak lelaki itu mengantarnya pulang pada siang hari saat itu, Troy memang secara terang-terangan menunjukkan minatnya pada Ellie. Ketertarikan lelaki itu begitu jelas dan hal itu membuat Ellie tidak suka. Astaga, apa Troy sudah buta dengan keadaanya yang sedang berbadan dua saat ini? tapi di sisi lain, Ellie cukup merasa senang karena kehadiran Troy mampu membuat Jiro kelabakan.

Beberapa kali Jiro bertanya secara terang-terangan pada Ellie, apa Ellie jalan dengan Troy, dan dengan santai Ellie menjawab Ya. Padahal, Ellie dan Troy hanya bertemu beberapa kali, dan mereja tidak melakukan apapun karena mereka

bersam dengan Mei juga. Malah, Ellie lebih banyak diam karena kurang suka dengan sosok Troy yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Ellie.

Meski begitu, hal tersebut mampu membuat Jiro murka. Ellie tidak tahu kenapa reaksi Jiro akan sekeras itu. Di satu sisi Ellie merasa bahwa Jiro begitu cemburu dengan kedekatannya dengan pria lain, entah itu Marvin atau Troy, tapi disisi lain, Ellie merasa bahwa Jiro tak peduli padanya dan tak memiliki perasaan apapun padanya. Hal itu cukup membut Ellie bingung.

“Jadi, kita ke mana lagi?” Troy yang bertanya ketika lelaki itu baru saja menghabiskan makanan penutupnya.

“Kita pulang saja, aku capek.” Ellie menjawab.

Mei berbisik kepada Ellie seketika. “Kamu yakin? Mungkin Jiro belum pulang. Dia nggak akan tahu kalau kamu jalan sama Troy.”

“Aku nggak peduli, Mei. Aku capek.” Ellie membalas pelan.

Mei menghela napas panjang. Mei benar-benar berharap bahwa setiap kali mereka jalan keluar dengan Troy atau Marvin, Jiro melihatnya. Mei tahu bahwa Ellie sebenarnya tidak suka dan kurang nyaman melakukan hal ini pada Jiro. Karakter Ellie dia sudah mengenalinya. Tapi setidaknya Mei ingin, Jiro paham bahwa Ellie sangat berharga dan patut untuk diperjuangkan, bukan diabaikan seperti sekarang ini.

“Ya sudah, kita pulang saja.” Akhirnya mau tidak mau, Mei setuju dengan perkataan Ellie.

Meski berat, Troy pun akhirnya menuruti keinginan dua perempuan di hadapanya tersebut. Setidaknya, Troy senang karena hari ini ia bisa kembali jalan dengan Ellie, bisa mengenal wanita itu lebih dekat lagi meski sebenarnya Troy tak mendapatkan apapun karena Ellie nyatanya tampak sedikit terpaksa keluar bersamanya.

***

Troy mengantar Ellie hingga di halaman rumah wanita itu setelah ia lebih dulu menurunkan Mei di rumah perempuan itu tadi. Pada saat bersamaan Troy melihat mobil Jiro baru saja memasuki halaman rumah tersebut. Troy keluar dan pada saat bersamaan, Jiro juga keluar dari dalam mobilnya.

Secepat kilat Jiro menghampiri Troy dan bertanya dengan nada yang tak enak didengar. “Dari mana saja kalian?”

“Ayolah, Kita cuma nonton aja. Jangan jadi kakak yang posesif.” Troy menjawab dengan santai.

Sialan! Hampir saja Jiro mengatakan bahwa ia adalah suami Ellie bukan kakak Ellie, jika Ellie tidak keluar dari dalam mobil Troy dan menatapnya dengan tatapan tak suka. Jiro memilih mengabaikan Troy dan berjalan menuju ke arah Ellie.

"Sejak kapan kamu suka nonton sama dia?" tanya Jiro dengan nada tajamnya.

"Sejak suamiku kembali mengabaikanku seperti dulu." Ellie menyindir.

"Ellie." Sungguh, Jiro tidak ingin bertengkar dengan Ellie di hadapan Troy.

"Kenapa? Kamu hanya kakakku, jadi jangan ikut campur masalah pribadiku."

"Aku bukan kakakmu! Aku....." Jiro tak dapat melanjutkan kalimatnya. Ia teringat jika Troy masih berdiri tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Tidak! Ini belum saatnya ia mengatakan kebenaran tersebut. Belum saatnya....

"Kenapa? Kamu tidak berani mengatakannya?"

"Ellie, kita bisa membahas ini di dalam."

“Tidak ada yang perlu dibahas, James. Aku lelah.” Dan setelah itu, Ellie memilih meninggalkan Jiro masuk ke dalam rumahnya.

“Oke, gue mau pulang, gue nggak mau ikut campur masalah kalian berdua.” Troy berkomentar sembari bersiap masuk ke dalam mobilnya.

“Ya. Elo memang nggak berhak ikut campur dengan urusan rumah tangga gue.” Setelah itu jiro pergi menyusul Ellie masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan Troy, lelaki itu sempat membeku sesaat setelah mendengar pernyataan yang keluar dari bibir Jiro.

“Sial! Gue pasti salah dengar.” Troy menggumam sendiri sembari masuk ke dalam mobilnya. “Ya, gue pasti salah denger.” Lanjutnya lagi sebelum menyalakan mesin mobilnya dan meninggalkan halaman rumah Ellie.

Bab 13

Pagi itu, Jiro masih menunggu Ellie keluar dari dalam kamarnya. Sejak semalam, wanita itu tidak mau membuka pintu kamarnya padahal ada hal yang ingin Jiro bahas mengenai hubungan mereka. Jiro merasa tak tahan lagi, Jiro merasa tak sanggup lagi saat membayangkan setiap hari Ellie semakin dekat dengan pria lain sedangkan wanita itu semakin menjaga jarak dengannya.

Jiro memang berengsek, karena sudah ingkar janji. Ia memiliki kesempatan untuk mengatakan di depan umum tentang hubungan mereka dua minggu yang lalu saat jumpa pers. Tapi Jiro tak

melakukannya. Entah apa yang membuatnya ragu untuk mengungkapkan statusnya di depan umum.

Tidak! Bukan karena ia ingin dilihat sebagai seorang lajang. Percayalah bukan itu alasan utama Jiro. Ia hanya tidak ingin media mengorek tentang masalah pribadinya. Belum lagi kenyataan bahwa Ellie sudah beberapa kali mendapatkan tawaran iklan. Jiro tidak bisa membiarkan Ellie ikut masuk ke dalam dunia sialan yang membesarkan namanya. Dan juga, jangan lupakan fakta bahwa Jiro dan The Batman memiliki fans fanatik yang mendekati gila.

Jiro masih berjalan mondar-mandir di ruang makan. Sesekali ia melirik ke arah jam tangannya. Ia sudah telat, karena ia memiliki janji dengan para personel The Batman lainnya.

Sebenarnya Jiro tak tahu apa lagi yang harus ia lakukan sekarang dengan The Batman. Ia sudah merasa cukup. Konser akbar dua bulan yang lalu berjalan dengan sukses. The Batman disebut-sebut sebagai band paling fenomenal

tahun ini, mereka sudah berada pada puncak tertinggi popularitasnya. Tak ada lagi yang diinginkan Jiro saat ini. tapi ia juga tidak bisa meninggalkan The Batman begitu saja. Ada beberapa kontrak yang masih harus berjalan, entah kontrak pribadi maupun kontrak dengan personel The Batman lainnya.

Jiro mendengus sebal, sesekali ia memijit pelipisnya. Jiro benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Mundur dari The Batman? Ya Tuhan, apa ia bisa melakukannya?

Sekali lagi Jiro melirik jam tangannya. Waktu sudah semakin siang, Ellie pasti sengaja tidak keluar dari dalam kamarnya. Tak ada gunanya menunggu, mungkin nanti malam mereka bisa bicara bersama dengan baik-baik dan juga dengan kepala dingin. Dan setelah itu, Jiro memutuskan untuk pergi menuju ke studio The Batman.

***

Istirahat dari latihan, Jiro tak banyak bicara ketika Troy sesekali bercerita. Meski lelaki itu tidak bercerita tentang Ellie, tapi Jiro merasa sebal dengan Troy karena sudah lancang mengajak Ellie pergi keluar.

Troy memang tak salah, temannya itu tidak tahu tentang status hubungannya dengan Ellie. Ia yang salah karena pernah menyebut Ellie sebagai adiknya. Jadi bukan salah Troy jika Troy ingin mendekati adiknya. Tapi demi Tuhan! Troy tidak buta. Ellie bahkan sedang hamil besar, bagaimana mungkin Troy bisa tertarik dengan perempuan hamil?

Tanpa diduga, Troy berjalan menuju ke arah Jiro. Dan dengan sok akrab lelaki itu bertanya "Jadi, gimana masalah elo sama Ellie?"

Jiro tak menjawab, ia memilih bungkam dan memainkan bassnya.

"Ayolah, masa elo ngambek karena gue deketin adek elo sih." Troy kembali membuka suaranya.

“Gue sudah bilang, jangan ikut campur masalah gue.” Jiro memperingatkan dengan nada tajam.

“Oke.” Troy mengangkat kedua belah tangannya sembari mundur menjauh. “Tapi, gue harap semalem gue salah denger.” Ucap Troy lagi dengan wajah seriusnya. Jiro menarap Troy, ia tidak tahu apa yang dimaksud oleh lelaki tersebut. Sedangkan Troy, Sial! Meski mencoba memungkiri pemikirannya sendiri, nyatanya pernyataan Jiro semalaman mampu membuat ia susah tidur.

‘Rumah tangga gue’ Brengsek Jiro jika itu benar-benar sebuah kenyataan.

Pada saat bersamaan, ponsel Jason berbunyi. Jason bangkit, mengangkat teleponnya. Kemudian wajah lelaki itu memucat setelah mendapatkan kabar dari seberang telepon.

“Bianca? kecelakaan?” tanyanya dengan wajah tak percaya.

Semua yang ada di ruangan trsebut menatap ke arah Jason. Jason tampak ketakutan, lelaki itu tampak begitu khawatir. Dan semua berjalan cepat ketika Jason melesat keluar dari studio tempat mereka latihan.

***

Malam ini, Jiro kembali tidak pulang. Ia menelepon Ellie, tapi ketika Ellie mendengar suaranya, wanita itu menutup teleponnya.

Sialan!

Akhirnya mau tidak mau Jiro menelepon Mei. Teleponnya diangkat pada deringan kedua. Mei bahkan menjawab telepon dari Jiro dengan nada sedikit ketus. Sial! Apa yang terjadi dengan wanita itu?

“Mei, bisakah kamu pindah sementara ke rumahku?”

“Enggak. Kenapa aku harus pindah? Aku memang menyayangi Ellie, tapi yang seharusnya

berada di sana dan menemani masa kehamilannya adalah kamu, Jiro. Bukan aku."

"Mei, Tolong. Situasi sedang tidak kondusif."

"Apa maksudmu dengan situasi yang tidak kondusif? Kamu jangan mencari-cari banyak alasan untuk membenarkan apa yang sedang kamu lakukan."

"Aku tidak mencari banyak alasan, Mei!" Jiro berseru keras. "Apa kamu tahu, siang ini, Bianca masuk rumah sakit? Dia ditabrak oleh perempuan gila yang mengaku sebagai fans fanatik kami. Kamu pikir aku mau kejadian itu menimpa Ellie?"

"Astaga." Mei tampak sangat terkejut.

"Ada banyak hal yang harus aku jelaskan Mei, aku memiliki alasan kenapa aku menolak membawa Ellie masuk terlalu jauh ke dalam duniaku."

"Jiro."

“Tapi aku bukan tipe orang yang pandai bicara. Aku tidak tahu harus menjelaskan seperti apa dan darimana.”

“Maaf, aku mengerti.” Akhirnya Jiro mendengar suara Mei tanpa keketusan dari wanita itu.

“Sekarang kumohon, pindahlah sementara ke rumahku. Jangan pernah tinggalin Ellie sendiri. mungkin, aku tidak akan pulang beberapa hari kedepan. Tolong, hanya kamu yang bisa kupercaya untuk merawat Ellie melebihi siapapun.”

Terdengar helaan napas panjang dari seberang. *“Ya. Aku akan lakukan apa yang kamu mau. Tapi Jiro, apapun itu, kamu harus ingat, bahwa Ellie begitu membutuhkanmu. Hubunganku dengannya memang sangat dekat, tapi tak ada yang dia inginkan kecuali selalu berada di sisimu setiap saat. Kamu harus mengerti hal itu, Jiro.”*

“Ya. Aku mengerti, dan aku sedang berusaha untuk mewujudkannya.”

“Maksudmu?”

“Mungkin aku akan mengundurkan diri dari The Batman, secepatnya, bahkan sebelum kontrakku berakhir.”

“Jiro!” Mei berseru keras. *“Itu akan menjadi hal yang paling keren yang pernah kamu lakuin. Kalau kamu melakukannya.”*

“Ya. Aku akan melakukannya. Untuk Ellie.”

Mei bersorak gembira. Jiro bahkan menjauhkan ponselnya dari telinganya. *“Ya ampun, kamu benar-benar jatuh cinta sama Ellie, ya?”*

“Enggak.”

“Ayolah...”

“Mei, secara teknis aku ini boss kamu. Sekarang, dari pada kamu membahas masalah

pribadiku, lebih baik segeralah pindah ke rumahku."

"Oke. Ya ampun, nggak tahu kenapa aku seneng banget."

Jiro menggelengkan kepalanya, dan tanpa basa-basi ia mematikan ponselnya begitu saja. Jiro menghela napas panjang. Benarkah jalan ini yang harus ia ambil? Melepaskan semuanya untuk seorang Ellisabeth Julia Williams? Jika dengan ini Ellie percaya lagi dengannya, jika dengan keluar dari The Batman membuat wanita itu kembali lagi ke sisinya, maka Jiro akan melakukannya. Ya, ia akan melakukan apapun agar Ellie setia berada di sisinya.

***

Setelah Bianca masuk rumah sakit, situasi semakin tak terkendali. Jason seperti orang *stress* yang bahkan tak mau melangkahkan kakinya keluar dari ruang inap Bianca sebelum wanita itu sadar. Sedangkan media semakin menggila. Sosial media gempar dan viral tentang

kabar simpang siur tentang fans The Batman yang brutal dan lain sebagainya.

Hal tersebut membuat Jiro, Ken dan Troy harus menghindar sementara dari publik. Beberapa jadwal mereka batal karena Jason dengan seenaknya sendiri menolak untuk hadir dan menjadi orang yang paling tidak profesional.

Meski begitu, para personel The Batman lainnya cukup mengerti keadaan Jason. Mungkin Jason merasa bersalah, mungkin Jason merasa tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi hal serius yang akan menimpa Bianca. karena jika Jiro berada di posisi Jason, maka Jiro akan melakukan hal yang sama.

Malam ini, setelah dua hari berlalu, Jiro, Ken dan Troy memutuskan untuk mengunjungi Bianca dan juga Jason. Mungkin sedikit menghibur temannya itu agar tidak terlalu tenggelam dalam rasa bersalahnya.

“Kalian kesini?” pertanyaan itu terucap dari Jason yang tampak terkejut dengan kehadiran

mereka. Jiro melihat wajah Jason yang tampak lelah, temannya itu seperti baru bangun dari tidurnya dengan posisi duduk di sebelah ranjang rawat inap Bianca.

“Ya. Mau nemenin elo.” Jiro yang menjawab. Ia mendekat ke arah Jason dan menatap Bianca yang masih terkulai tak sadarkan diri di atas ranjangnya.

“Kok kalian bisa masuk? Jam besuk kan sudah habis.” Tanya Jason lagi, sembari melirik jam tangannya.

“Apa gunanya jadi terkenal kalau nggak bisa membujuk satpam atau suster yang jaga.” Troy yang menjawab, dan jawaban tersebut sedikit mencairkan suasana.

“Gimana keadaannya?” tanya Ken yang juga ikut mengamati Bianca yang masih tak bergerak sedikitpun.

“Sudah dua hari. Tapi dia belum sadar juga.” Ucap Jason dengan nada putus asa.

“Jase.” Troy menepuk bahu Jason, seakan memberikan kekuatan untuk temannya itu.

“Dia sedang hamil, Troy. Dia sedang mengandung anak gue. Dan dia celaka karena gue.” Jason sungguh tak dapat mengenyahkan rasa bersalahnya.

Sejak Dokter mengatakan keadaan Bianca yang sebenarnya, rasa bersalah Jason meningkat berkali-kali lipat. Beruntung, tak ada sesuatu yang serius terjadi dengan kehamilan Bianca. hal itu pulalah yang membuat Jason bahkan tak ingin beranjak dari kamar inap Bianca. Padahal Papa dan Mama Bianca meminta Jason pulang tapi Jason menolaknya. Jason juga sudah tak peduli lagi dengan jadwalnya menjadi publik figur, yang ia pedulikan saat ini hanya Bianca, ia berjanji tak akan keluar dari ruangan tersebut sebelum Bianca membuka matanya.

“Sial! Perempuan-perempuan itu benar-benar gila!” Troy mengumpat kesal.

“Terus, keadaan dia gimana?” kali ini Jiro yang bertanya.

“Bayinya baik-baik aja. Tapi Bee belom sadar juga dari kemarin.”

“Elo harus tenang, Jase. Elo harus sabar. Semua akan baik-baik saja, oke?” Ken menenangkan Jason.

Jason berdiam sebentar, lalu ia menatap intens pada diri Bianca yang masih menutup matanya rapat-rapat.

“Gue sudah memikirkan semuanya.”

“Tentang?” Jiro bertanya.

Jason menghela napas panjang. “Gue akan berhenti dari The Batman. Gue akan fokus sama dia, nikahin dia, jagain dia. Gue nggak mau profesi gue ngebahayain dia. Kalian tetap bisa lanjut, cari pengganti gue dengan warna suara yang sama. Lagu-lagu gue, kalian bisa pakai, karena gue nyiptain semua itu untuk The Batman.” Lalu Jason menggelengkan kepalanya.

“Tapi gue nggak bisa lanjut lagi. Gue rasa, semuanya sudah cukup. Gue akan berhenti.”

Jiro, Troy dan Ken sempat kaget dengan keputusan Jason. Mereka memang ingin membahas tentang Band mereka nanti setelah keadaan Bianca membaik dan Jason sudah kembali lagi pada keadaan semula. Tapi Jiro, Ken dan Troy tak menyangka jika Jason akan mengambil keputusan seberani dan secepat ini.

“Elo yakin, Jase? Maksud gue, gue nggak mau elo nyesel nantinya.” Troy mengingatkan.

“Ya, gue sangat yakin. Gue sudah mikirin dari kemarin. Gue rasa sudah cukup apa yang gue dapetin selama ini dari The Batman.”

Jiro menepuk bahu Jason. “Kalau elo berhenti, gue juga akan berhenti dari The Batman.” Entah kenapa, mendengar Jason ingin berhenti dari The Batman membuat Jiro semakin memantapkan hatinya, bahwa ia juga harus segera mengakhiri semuanya.

“Jiro. Apa maksud elo?” tanya Jason tak mengerti. Jason bahkan sempat terkejut dengan pernyataan Jiro. Selama ini, Jirolah yang selalu tampak serius, sungguh-sungguh dengan karir mereka. Jadi Jason dan yang lain tak mengerti kenapa lelaki itu mengambil keputusan yang sama dengan dirinya.

“The Batman adalah milik elo. Elo sudah punya band itu sejak sekolah. Gue nggak akan lanjut pakai The Batman.”

“Tapi yang lain...”

“Gue juga akan berhenti.” Ken angkat suara.

Setelah menatap Ken, Jason lalu menatap ke arah Troy. “*Well,* nggak mungkin kan kalau gue nge-band sendiri? gue akan dukung apapun mau kalian.”

“*Guys,* kalian nggak perlu sampai kayak gini. Kalian bisa lanjut tanpa gue.” Jason masih berharap jika teman-temannya tetap melanjutkan karir mereka.

“Gue mau jaga istri gue.” Ucap Jiro tiba-tiba. Semua yang berada di sana menatap ke arah Jiro seketika. Tentu saja, selama ini Jiro adalah orang yang paling misterius. Meski belakangan ini banyak gambar dan gosip yang menunjukkan bahwa Jiro tinggal atau sering mengunjungi seorang perempuan hamil, nyatanya sampai sekarang ini Jiro tidak pernah mengatakan bahwa dirinya sudah memiliki istri.

Jiro hanya mengaku bahwa wanita itu adalah adiknya. Bahkan Troy sedang gencar mendekati adik Jiro tersebut. Tapi, pengakuan lelaki itu saat ini benar-benar membuat semua yang ada di ruangan tersebut tercengang, ternganga tak percaya bahwa apa yang dikatakan Jiro adalah kenyataan. Telebih lagi Troy, Ya Tuhan! Troy berharap bahwa Jiro sedang bercanda.

Bab 14

"Elo?" Jason menatap Jiro penuh tanya.

Jiro menganggukkan kepalanya. "Gue sudah nikah, sejak lama. Sekarang dia lagi hamil, dan butuh gue di sampingnya. Gue mau jagain dia." perkataan Jiro benar-benar membuat Jason dan yang lainnya terkejut. Troy bahkan sudah memucat mendengar pernyataan tersebut. Tapi kemudian, suasana hening setelah pernyataan Jiro tersebut segera berakhir saat Ken mengungkapkan alasannya.

"Gue akan bersolo karir." Kali ini Ken berkata. "Mungkin, gue akan vakum sementara sebelum mulai lagi karir gue. Gue *stress* karena masalah

percintaan sialan gue. Jadi gue mau menghilang sebentar dari dunia hiburan."

"Elo lagi ada masalah sama Kesha?" tanya Jason kemudian. Jason dan yang lain baru sadar jika selama beberapa minggu terakhir, mereka sangat jarang bahkan hampir tak pernah melihat Kesha di studionya untuk menemani Ken latihan.

"Kami putus."

Ruangan tersebut kembali hening, tapi kemudian Troy mencairkannya kembali.

"Woww, ada apa dengan kalian semua?" Troy yang membuka suara. "Oke, mungkin di sini gue yang nggak punya masalah. Gue berhenti karena gue tahu, nggak akan ada lagu yang bisa gue iringin jika bukan lagu-lagu The Batman. Gue nggak mau ngiringin band lain. Jadi gue akan berhenti dan memilih karir lain."

"Misalnya?" tanya Jason.

"Model. Elo tahu sendiri kan, diantara kalian gue yang paling sering dipanggil buat

pemotretan majalah-majalah panas? Dan gue bener-bener menikmatinya. Disana gue bisa kenal banyak perempuan, tentunya." Semuanya tersenyum dengan perkataan Troy. "Tapi gue mau, kita tetap kompak. Sekali dua kali ketemu buat latihan. Kalian masih mau, kan? Bagaimanapun juga, musik adalah hidup gue." Lanjut Troy lagi.

"Studio gue akan selalu menyambut kalian semua." Jason menjawab. "Gue juga berharap kita masih sering main di sana walau nanti sudah nggak *eksis* lagi."

"Tentu saja." Jiro mengiyakan, sedangkan Ken hanya tersenyum dan menganggguk setuju.

Jason tampak senang saat akhirnya ia mendapatkan sebuah kesepakatan dengan yang lainnya, padahal dalam hati, Jason masih berharap jika mereka tetap melanjutkan karir walau tanpa dirinya. Tapi jika teman-temannya itu memilih berhenti seperti dirinya, maka Jason tak dapat berbuat banyak.

Begitupun dengan Jiro, ia tidak menyangka bahwa The Batman akan berakhir seperti sekarang ini. Jiro memang sempat berpikir akan mengundurkan diri, tapi ia masih tidak percaya bahwa yang lain juga memikirkan hal yang sama. Mereka jenuh, mereka cukup lelah dengan kepopuleran mereka, dan mereka ingin kehidupan lama mereka kembali lagi. Itulah yang dirasakan Jiro saat ini.

***

Sampai di parkiran rumah sakit, Troy mendekati Jiro ketika Jiro akan masuk ke dalam mobilnya.

“Gue pengen ngomong.” Ucap Troy kemudian. Jiro tahu apa yang akan dibicarakan Troy. Temannya itu pasti akan membahas status yang baru saja ia ungkap, dan itu pasti berhubungan dengan Ellie.

Ken yang tak jauh dari sana akhirnya ikut mendekat. Ken takut ada hal serius yang terjadi. Karena Ken cukup tahu apa masalah Jiro dengan

Troy. Troy sering bercerita tentang adik Jiro, Troy sedang mendekati wanita itu, dan tadi dengan begitu mengagetkan, Jiro mengakui statusnya yang sudah menjadi seorang suami dan calon ayah. meski Jiro tak mengatakan secara gamblang siapa wanita itu, tapi Ken bukan orang bodoh yang tak dapat menerka siapa orangnya.

"Ada apa lagi, Troy? Ini sudah malam, gue mau pulang."

"Gue cuma mau memperjelas. Lo beneran sudah nikah?"

"Ya." Jiro menjawab seadanya.

"Sejak kapan?"

"Lebih dari Empat tahun yang lalu."

"Brengsek lo!" Troy mengumpat keras. "Dan selama itu elo nyembunyiin istri elo?"

"Troy. Ini bukan urusan elo. Ini masalah pribadi gue." Jiro akan pergi, tapi Troy kembali menghadangnya.

"Satu lagi."

"Apa?" Sungguh, Jiro merasa enggan membahasnya, apalagi dengan Troy.

"Apa perempuan itu adalah Ellie?" tanpa basa-basi, Troy bertanya. Jiro tampak tak ingin menjawab, tapi Troy kembali mendesaknya. "Katakan, Jiro! Apa istri elo itu adalah Ellie?"

Dengan sebal Jiro menjawab, "Kalau iya kenapa?"

Dan secepat kilat bogem mentah Troy mendarat pada wajah Jiro. Ken yang berada di sana segera menengahinya, memaksa Troy untuk mundur menjauh dari Jiro.

"Elo apa-apaan Troy?" Sungguh, Ken tak percaya bahwa Troy akan mendaratkan pukulannya pada Jiro. Bukankah seharusnya Jiro yang melakukan hal itu? Troy sudah terang-

terangan mendekati istri Jiro, kenapa jadi Troy yang memukuli Jiro?

“Itu hadiah yang sepadan untuk orang yang sudah mengabaikan istri seperti Ellie.”

“Sial Troy! Elo sudah gila?” Ken masih tak habis pikir.

“Gue pernah bersumpah kalau gue akan memukuli suami Ellie kalau gue ketemu, dan gue sudah melakukannya saat ini.”

“Brengsek! Gue juga bersumpah akan mematahkan kaki dan tangan siapa saja yang berani nyentuh seujung rambut istri gue, dan itu juga berlaku untuk elo.” Setelah perkataannya tersebut, secepat kilat Jiro menerjang tubuh Troy. Jiro bahkan mengabaikan keberadaan Ken. Ia membabi buta, saling baku hantam dengan Troy dan juga Ken, hingga kemudian, satpam rumah sakit merelai ketiganya.

***

Malam itu, Jiro pulang ke rumahnya. Setelah ia, Ken dan juga Troy diamankan di pos satpam rumah sakit, ketiganya dilepaskan karena ketiganya sudah menunjukkan sikap baik mereka.

Jiro sudah menahan emosinya, begitupun dengan Troy yang emosinya pun sudah menguap entah kemana. Mereka bahkan sempat saling berbicara sebelum benar-benar pergi meninggalkan rumah sakit.

"Jadi benar-benar Ellie, ya?" tanya Troy yang masih kurang yakin dengan apa yang ia dengar tadi.

"Ya."

"Sial! Kalau sejak awal elo bilang, gue nggak mungkin dekatin istri teman gue sendiri."

"Elo pikir mengakui semua itu gampang?" Jiro bertanya pada Troy.

"Apa susahnya ngakuin semua itu sama kita? Kita semua temen elo. Lo pikir kita bakal buka mulut ke Lambe Turah? Yang bener aja."

"Sial!" Jiro mengumpat. Apa Troy sedang melemparkan sebuah lawakan?

"Denger, kita semua bakal dukung elo." Ken yang membuka suara. "Punya istri atau tidak, elo bakal tetap menjadi bagian dari The Batman. Kita gak mungkin buka rahasia elo di depan umum."

"Kalian nggak ngerti."

"Kalau begitu buat kami supaya ngerti." Troy menjawab cepat. "Elo pikir ada perempuan yang mau disembunyikan selama itu? Gue bersikap seperti ini bukan hanya karena gue peduli sama Ellie, tapi karena apa yang elo lakuin emang salah. Elo beruntung punya istri sesabar dia."

"Gue hanya nggak mau menarik dia terlalu jauh ke dalam urusan gue di dunia intertain."

"Itu bukan alasan yang masuk akal. Elo nikahin dia sejak elo belum jadi artis. Kalau elo berpikir seperti itu, kenapa elo memutuskan menjadi artis setelah nikah sama dia?" Troy tak mengerti apa maksud Jiro karena itulah ia kekeh bertanya apa alasan Jiro memperlakukan Ellie seperti itu selama ini.

"Ketertarikan gue dengan dia tidak sebesar sekarang, Troy! Elo nggak akan ngerti." Jiro mengusap rambutnya kasar.

"Maksud elo?" kali ini Ken yang bertanya.

"Gue nikahin dia hanya karena perjodohan. Gue nggak ada perasaan apapun sama dia. dia hanya sebatas cantik dan menarik hati gue. Hanya itu. Dan sekarang, semua berubah. Dia menjelma menjadi sosok yang begitu mempengaruhi diri gue. Gue hanya nggak mau melibatkan dia terlalu jauh dengan urusan-urusan gue yang memusingkan."

"Tapi dengan elo nyembunyiin dia, elo juga menyakitinya, Jiro." Ken berkomentar. "Benar

apa yang dikatakan Troy, nggak seharusnya elo ngelakuin hal ini, minimal, biarkan dia mengenal kita, agar dia tenang, bahwa suaminya tidak berbuat macam-macam di luar."

Jiro menganggukkan kepalanya. "Gue akan kenalin dia sama kalian."

"Gue udah kenal." Troy menjawab cepat dengan raut kesalnya.

"Sebagai adik gue." Jiro meralatnya. "Gue akan ngenalin dia sebagai istri gue pada kalian."

Jiro menghela napas panjang, kakinya melangkah menuju ke arah kamar. Membuka pintunya dan bersyukur karena Ellie tidak mengunci dari dalam kamar tersebut.

Tanpa menyalakan lampu kamarnya, Jiro masuk ke dalam, ia berjalan mendekat ke arah ranjang, kemudian menatap tubuh Ellie yang tampak tertidur pulas, meringkuk memeluk sebuah guling. Jiro merasa perasaannya seperti

diremas-remas ketika menatap bayangan itu. Ellie tampak menyedihkan, wanita itu tampak kesepihan, tidur sendiri memeluk gulingnya. Jiro merasa menjadi suami yang paling brengsek di dunia ini.

Mei benar, Ellie tidak membutuhkan apapun. Ellie hanya membutuhkan dirinya untuk berada di sisi wanita itu, menemani melewati masa kehamilannya. Ellie tak butuh penjagaan, Ellie tak butuh fasilitas, Ellie hanya butuh dirinya.

Apa yang dikatakan Troy juga benar. Tak ada perempuan yang mau disembunyikan status pernikahannya, dikenalkan sebagai seorang adik, dicampakan dan diperlakukan layaknya seorang simpanan, hanya Ellie yang bisa menerima hal itu, hanya Ellie yang mampu bersabar dengan keegoisannya.

Ya Tuhan! Jiro benar-benar merasa bersalah.

Dengan spontan, Jiro melepaskan *T-shirt* yang ia kenakan, bertelanjang dada kemudian ia naik ke atas ranjang. Jiro memposisikan dirinya

tidur miring menghadap ke arah Ellie. Jiro mengamati wajah istrinya, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Ellie.

Halus, dan lembut. Putih, mendekati pucat. Jiro merasakan sebuah kedamaian. Ia tidak tahu bahwa menatap Ellie sedekat ini membuatnya begitu damai.

Kemudian, Jiro terkejut saat mendapati Ellie membuka matanya. Jemari Jiro membatu pada pipi Ellie saat wanita itu menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"James? Apa yang kamu lakukan?" Ellie bertanya dengan suara seraknya.

Sial! Jiro tergoda.

Ya Tuhan! Padahal Jiro tahu bahwa ia harus bicara, ia harus meminta maaf kepada Ellie, ia harus mengatakan pada Ellie bahwa kini dirinya sudah siap meninggalkan semuanya untuk wanita itu. Tapi Jiro tak mampu mengatakannya. Ia bukan tipe lelaki yang pandai berbicara, ia

hanya akan melakukan hal tersebut tanpa banyak omong.

Bukannya menjawab pertanyaan Ellie, Jiro malah mendekatkan diri, mengangkat dagu Ellie kemudian mencumbu bibir lembut istrinya tersebut. Ohh, Jiro merindukan cumbuan ini, Jiro merindukan menyentuh Ellie. Ia terbuai dengan kelembutan bibir Sang Istri, tapi kemudian Jiro tersadar dari buaiannya ketika Ellie dengan paksa melepaskan tautan bibirnya kemudian mendorong Jiro menjauh.

"James. Kamu kenapa?" Sungguh, Ellie merasa bingung. Kenapa Jiro tiba-tiba datang dan memperlakukannya seperti itu.

"Aku… menginginkanmu."

Jiro berbisik dengan suaranya yang sudah parau, kemudian ia kembali mencumbu bibir Ellie, melumatnya dengan lembut, hingga kemudian, Ellie tak mampu menolak apa yang akan dilakukan oleh suaminya tersebut.

***

Setelah melakukan percintaan panas, Ellie segera memposisikan dirinya miring memunggungi Jiro. Jika boleh jujur, Ellie merasa malu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menolak Jiro, ia berusaha untuk tidak mempedulikan Jiro, tapi ketika Jiro menyentuhnya dengan lembut, Ellie tak mampu menolaknya.

Ellie terbawa dengan pusaran gairah yang dibawa oleh lelaki tersebut, Ellie tergoda, Ellie tidak mampu untuk menahan diri agar tidak tertarik dengan sosok Jiro. Ya Tuhan! Ellie merasa kalah.

Sembari mengeratkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, Ellie berusaha untuk memejamkan matanya, ia berharap bahwa Jiro segera tidur tanpa mengucapkan sepatah katapun, karena Ellie benar-benar merasa malu ketika mungkin saja Jiro akan membahas tentang hubungan tak masuk akal mereka.

Nyatanya, itu hanya harapan Ellie saja. Ellie merasakan bahwa Jiro mendekat ke arahnya. Lelaki itu mulai membuka suaranya hingga mau

tidak mau Ellie berhadapan dengan rasa malunya.

“Besok, akan ada jumpa pers lagi.” Jiro membuka suaranya.

Ellie mendengus sebal. Jika Jiro ingin membahas tentang karir sialannya dengan The Batman, maka sumpah, Ellie tidak mau tahu.

“Aku tidak peduli, James.” Ucapnya dengan nada ketus.

“Kami akan vakum.” Tiga kata itu membekukan diri Ellie. “Kami sudah memutuskan kalau kami akan berhenti.” Lanjut Jiro lagi.

Ellie segera membalikkan tubuhnya, ia menatap Jiro, mencari-cari kebohongan di saja. Jika boleh jujur, Ellie memang sudah kehilangan kepercayaan dengan Jiro sejak lelaki itu mengingkari janjinya untuk mempublikasikan hubungan mereka setelah konser The Batman saat itu. Dan kini, Ellie tak mendapatkan sedikitpun kebohongan di mata Jiro.

"Kenapa?" dengan spontan Ellie bertanya.

"Mungkin kami sudah lelah."

"Ke –kenapa sekarang?" tanya Ellie lagi.

Jemari Jiro terulur, mengusap lembut pipi Ellie. "Mungkin, sekarang adalah saat yang tepat untuk mengakhiri semuanya."

"James..." Ellie melirih, ia melihat dengan jelas raut sedih di wajah suaminya. Musik mungkin adalah hidup Jiro, dan lelaki itu kini sedang melepaskan semuanya.

"Ellie." Jiro menyebut nama Ellie dengan begitu lembut. "Maafkan aku. Aku sudah membuatmu menunggu begitu lama."

Ellie menggelengkan kepalanya, lagi-lagi Ellie kembali luluh dengan lelaki ini.

"Aku memang belum bisa mengatakan semuanya di depan media. Tapi aku akan berhenti, dan aku akan menghabiskan waktuku

untuk menemanimu. Apa itu sudah cukup untukmu?"

Ellie tersenyum dan mengangguk dengan antusias. "Apa kamu tahu, James. Aku tidak perlu pengakuan itu andai saja kamu selalu berada di sisiku dan memperlakukan aku dengan benar." Ya, jika saja Jiro memperlakukan Ellie dengan benar, maka Ellie akan bersabar, lebih banyak bersabar. Yang membuat Ellie kecewa adalah, bahwa selama ini selain tidak diakui, Jiro juga hanya memperlakukannya layaknya seoreang simpanan. Hal itulah yang membuat Ellie menuntut Jiro lebih ketika ia mengandung bayi dari lelaki tersebut.

"Aku akan melakukannya, Ellie. Aku akan melakukannya. Kita akan hidup dengan normal sebagai suami istri dan orang tua yang baik."

"Aku… ingin percaya, tapi aku takut kecewa…."

Jiro menggelengkan kepalanya. "Kali ini, tolong, percayalah denganku."

Mata Ellie berkaca-kaca seketika. Ia ingin percaya, sungguh, tapi ia benar-benar takut untuk dikecewakan lagi oleh suaminya tersebut, suami yang begitu ia cintai…

Dengan spontan Jiro meraih tubuh Ellie, menariknya masuk ke dalam pelukannya. "Percayalah denganku lagi, Ellie. Percayalah, aku akan mengakhiri semuanya dan kembali padamu…"

***

Sore itu, akhirnya semua personel The Batman beserta Tim Management mengadakan jumpa pers kembali.

Tadi pagi, Jiro dan teman-temannya sudah menghadap pada Fahri selaku manager The Batman dan juga dengan penasehat hukum managementnya. Jason juga hadir, meski Bianca belum sadar, tapi Jason harus datang untuk menyelesaikan semuanya.

Mereka memutuskan bahwa mereka akan benar-benar vakum dari dunia hiburan. The

Batman sudah selesai sampai pada titik ini. Mereka tak akan lagi mengeluarkan lagu atau album baru, tak akan ada lagi konser-konser baru, kontrak-kontrak baru, dan tak akan produktif lagi di dunia hiburan. Meski begitu, mereka menyepakati, bahwa akan menyelesaikan beberapa kontrak yang memang tidak bisa dibatalkan. Seperti misalnya undangan tampil di beberapa acara dalam waktu dekat, kontrak-kontrak menjadi brand ambasador beberapa produk, dan sejenisnya.

Fahri selaku pihak management, benar-benar merasa kehilangan akan hal ini. Tapi ia tahu bahwa ia tidak bisa berbuat banyak. Andai saja, hanya Jason yang keluar, atau mungkin hanya Jiro, mungkin Fahri akan mencarikan penggantinya dengan masih menggunakan band The Batman. Tapi sayangnya, mereka semua memutuskan untuk berhenti. The Batman adalah milik Jason, Ken, Troy dan Jiro, jika semua personelnya berhenti, maka Fahri tidak bisa mencegahnya, atau lebih bodoh lagi, tetap menggunakan nama The Batman dengan

memperbarui semua personelnya. Ia tahu bahwa jika langkah itu yang ia ambil, maka ia akan gagal.

Kini, Sore ini, mereka dihadapkan dengan puluhan media yang sudah menunggu karena undangan dadakan dari pihak managementnya. Mereka akan mengumumkan bahwa mereka akan berhenti. The Batman sudah selesai, The Batman sudah berada di akhir cerita, dan keputusan tersebut tak dapat diganggu gugat.

Bab 15

Jason, Jiro, Ken dan Troy duduk bersama dengan Fahri dan juga pendamping mereka. Di hadapan mereka terdapat sebuah meja panjang dengan berbagai macam mikrofon dari berbagai stasiun televisi.

Semua yang berada di sana merasa gugup, tapi kemudian, Farhi mulai membuka suara, menyapa semua media yang berada di sana dan kemudian sedikit mencairkan suasana.

“Jadi, tujuan kami untuk mengumpulkan semuanya di sini adalah untuk melakukan jumpa pers terakhir dari band kami, The Batman.” Semua yang ada di sana masih hening, karena

ingin tahu apa selanjutnya yang akan diutarakan oleh Fahri. “The Batman akan vakum, selamanya.”

Setelah kalimat terakhirnya, suasana di ruangan tersebut menjadi riuh. Para wartawan memberondong mereka dengan berbagai macam pertanyaan, dan karena mereka tak tertib, maka tak ada satu pertanyaanpun yang mampu di dengar dengan sempurna oleh pihak The Batman.

Akhirnya, Jason berinisiatif membuka suara. Ia mengambil alih mikrofon yang digunakan oleh Fahri tadi lalu mulai membuka suaranya.

“Mohon untuk tenang, kami akan menjelaskan kepada kalian. Dan mungkin akan menjawab beberapa pertanyaan kalian.”

Setelah perkataannya tersebut, awak media akhirnya kembali tenang.

“Jadi, apa ini fakta? Atau hanya sensasi kalian semata untuk persiapan album baru

kalian?" Seorang wartawan memberanikan diri untuk bertanya seperti itu.

"Ini fakta. The Batman benar-benar vakum. Tidak akan ada lagi album baru, atau konser-konser baru. Kami hanya akan melanjutkan beberapa kontrak yang ada yang memang tidak bisa dibatalkan seperti tampil di beberapa acara dalam waktu dekat dan melanjutkan sisa kontrak menjadi brand ambasador beberapa produk."

"Lalu bagaimana dengan karir kalian? Bagaimana dengan fans-fans kalian?"

"Aku tau ini akan menyakiti penggemar kami. Tapi kami sudah sepakat. The Batman tidak akan ada lagi. Kami sudah memutuskan untuk berhenti. Aku dan Jiro akan fokus dengan kehidupan pribadi kami. Sedangkan Troy dan Ken akan tetap di dunia hiburan dengan bersolo karir."

"Apa ini ada hubungannya dengan rumor The Danger yang mencelakai kekasihmu?"

"Apa ini berhubungan dengan gosip Jiro yang ternyata sudah menikah?"

"Tolong." Jason berdiri. "Ini keputusan kami bersama. Aku akan menikah dan akan melanjutkan usaha keluargaku. Teman-temanku mendukung. Mereka tidak bisa berkarir lagi dengan The Batman tanpa aku karena kesetiaan mereka yang patut dihargai. Karena itulah kami memutuskan untuk berhenti. The Batman akan menjadi sebuah nama, sebuah cerita, sebuah kenangan indah untuk kita bersama. Tolong, jangan lagi timbul gosip yang tidak-tidak."

Jason dan yang lain benar-benar berharap, bahwa tak akan ada lagi timbul gosip-gosip yang tidak diinginkan. Bagaimanapun juga mereka ingin mengakhiri semuanya dengan baik-baik tanpa ada skandal atau kontroversi yang mengirinya.

***

"Jiro, apa benar alasanmu berhenti karena kamu sudah memiliki istri?"

“Jiro, Tolong dong, komentarnya.”

“Jiro, bagaimana komentarmu tentang The Danger?”

“Jiro, bagaimana dengan Vanesha?”

Dari dalam layar televisi, tampak Jiro sedang dikerubungi oleh banyak wartawan, begitupun dengan para personel lainnya. Tapi Jiro tampak enggan membuka mulutnya. Lelaki itu hanya sesekali menampakkan senyumannya tapi tetap melenggang masuk meninggalkan tempat dimana mereka melakukan jumpa pers.

Mei yang melihatnya sempat kesal. Ia bahkan menggerutu sendiri ketika melihat tayangan ulang tersebut.

“Aku masih nggak nyangka kalau kamu tenang-tenang saja, Ellie. Dia tidak mengungkapkan hubungan kalian.” Ucap Mei dengan nada kesal sedangkan Ellie masih asyik mengupas jeruk yang ada di tangannya.

"Aku tidak peduli, Mei. Yang kupedulikan adalah, bahwa dia menepati janjinya untuk selalu berada di sisiku."

"Tapi itu mungkin akan menjadi kesempatan terakhir untuknya, Ellie. Kesempatan terakhir untuk menunjukkan kamu dihadapan publik."

"Itu sudah tidak berarti untukku lagi, Mei. James sudah berhenti dari dunia hiburan, jadi untuk apa dia mempublikasikan hubungan kami? Kupikir itu sudah tidak diperlukan lagi. Beberapa bulan kedepan, dia akan menjadi orang biasa, bukan artis yang setiap pergerakannya akan dipantau oleh kamera."

"Kamu pikir akan semudah itu?"

"Ya." Ellie menjawab dengan santai.

"Ellie…"

"Mei, bagiku dia sudah pulang, dia sudah kembali padaku, itu sudah cukup."

Mei menghela napas panjang. “Kadang aku bingung. Sebenarnya apa yang kamu inginkan, dan apa yang kamu rasakan, Ellie?”

Ellie tersenyum. Ia menyantap satu sisir buah jeruk yang ada di genggamannya. “aku hanya mencintainya, Mei. Kemarin, aku ingin sebuah pengakuan karena James adalah artis populer, dan aku tak mau dia dikenal sebagai seorang lajang. Kini, dia sudah memutuskan untuk berhenti, dia akan menjadi orang biasa, jadi kupikir pengakuan itu tak lagi penting.”

“Aku hanya nggak mau kamu tersakiti lagi, Ellie. Kamu sudah seperti saudaraku sendiri, jika Jiro menyakitimu, akupun merasa sakit karena perlakuannya padamu.”

Ellie tersenyum lembut. “Astaga, Mei. Kamu manis sekali.” Godanya.

Mei mendengus sebal. “Aku sedang tidak bercanda tahu.” Gerutunya.

“Iya. Aku mengerti, Mei.” Lalu Ellie bergegas menuju ke arah Mei dan memeluk tubuh wanita

di hadapannya tersebut. “Terimakasih, kamu selalu ada untukku dan selalu mendukungku, Mei.”

Mei tersenyum. “Tentu saja. Kamu sudah seperti saudaraku sendiri, Ellie.” Keduanya saling berpelukan satu sama lain. Ellie merasa senang dan sangat beruntung karena sudah memiliki sosok Mei, sosok yang selalu berada di sisinya, mendukungnya dalam keadaan apapun.

***

Siang itu, Ellie diminta untuk bersiap-siap karena Jiro akan mengajaknya ke suatu tempat. Ketika Ellie bertanya akan kemana? Dengan santai Jiro menjawab bahwa nanti, Ellie akan tahu kemana mereka akan pergi.

Akhirnya Ellie menuruti saja apapun keinginan Jiro. Mereka berhenti pada sebuah gedung tunggal yang tak cukup besar. Jiro keluar dari dalam mobilnya dan meminta Ellie untuk keluar bersamanya.

"Ini dimana?" tanya Ellie saat mereka berada di depan pintu gedung tersebut.

"Ini Studio musik milik Jason, kami biasanya nongkrong dan latihan di sini?"

"Oh ya? Lalu, kenapa kamu mengajakku ke sini?" Ellie tampak bingung.

"Aku akan mengenalkanmu dengan teman-temanku."

"Apa?" sungguh. Ellie terkejut dengan apa yang dikatakan Jiro. Dengan penuh perhatian Jiro meraih telapak tangan Ellie, mengecupnya singkat kemudian menggenggamnya erat.

"Ayo masuk." Ajaknya. Dan Ellie menuruti saja apapun yang akan dilakukan lelaki itu terhadap dirinya.

Mereka memasuki gedung tersebut, lalu berjalan dan berhenti di ruangan paling ujung. Jiro menatap Ellie sebelum ia membuka pintu ruangan tersebut.

Di dalam studio sudah ada Ken dan juga Troy. Ellie hanya bisa menundukkan kepalanya ketika mendapati dua lelaki itu menatap ke arahnya.

"Jiro?" Ken terkejut saat Jiro datang dengan seorang perempuan di sisinya. Ken segera menatap ke arah Troy, tapi tampaknya Troy tak mempermasalahkan kedatangan Ellie. Lelaki itu tampak santai dengan keadaan ini.

"Ya." Hanya itu yang diucapkan Jiro. "Jase mana? Masih di rumah sakit?" tanyanya kemudian.

"Ya. Dia masih di sana." Jawab Ken kemudian. "Dia hanya keluar saat kita ketemu media dua hari yang lalu, setelah itu dia balik lagi ke rumah sakit dan nggak keluar lagi. Kabarnya, pagi ini Bianca sudah sadar."

"Syukurlah kalau dia sudah sadar." Jiro lalu menarik Ellie mendekat. "Gue cuma mau kenalin dia sama kalian."

Troy mendekat, lengkap dengan senyumannya. "gue sudah kenal." Ucapnya.

"Troy." Ken mengingatkan. Ia tidak ingin mereka berakhir seperti malam itu saat di parkiran rumah sakit.

"Ellie, adik elo, kan?"

"Istri. Dia istri gue." Ralat Jiro penuh penekanan.

Troy tertawa lebar. Seperti orang gila, lelaki itu melemparkan diri ke sofa panjang yang berada di ujung ruangan.

"Ya ampun Jiro. Elo lucu banget sih. Elo takut banget ya, kalau Ellie gue terkam. Hahahahha." Ucap troy masih dengan tawa lebarnya.

"Brengsek!" mau tak mau Jiro mengumpat. Tapi kemudian ketegangan segera menguap. Jiro tahu bahwa Troy menghormatinya. Lelaki itu hanya menggodanya dan membuatnya kesal. Troy pasti tak akan berbuat macam-macam dengan Ellie, karena Jiro cukup tahu bahwa Troy tidak akan main-main dengan perempuan baik-baik seperti Ellie.

Ken kemudian tersenyum. Ia merasa lega karena tak ada ketegangan lagi diantara mereka. Ken lalu mendekat dan mengulurkan jemarinya pada Ellie.

“Jadi ini, istrinya Jiro si Misterius?” tanyanya. “Kenzo. Panggil aja Ken.” Ucapnya sembari memperkenalkan diri.

“Ellie.” Ellie membalas uluran tangan Ken.

Ellie dipersilahkan duduk, dan Ellie menurut saja. Dengan perhatian Ken mengambilkan sebotol air dingin untuk Ellie. Ya, diantara mereka Ken memang personel yang paling baik dan menghormati sosok perempuan. Ellie berterimakasih, ia masih tidak menyangka jika dirinya disambut dengan baik oleh teman-teman Jiro.

“Ellie, maaf. Karena aku sempat terang-terangan ngedeketin kamu. Kalau si brengsek ini jujur dari awal, mungkin aku nggak akan ngelakuin itu.” Troy berujar.

“Iya, aku mengerti.” Ellie membalas.

“Jadi, sejak kapan kalian nikah?” Ken yang bertanya. Sebenarnya Ken sudah pernah mendengar dari Jiro tentang berapa lama usia pernikahan mereka, tapi Ken ingin mendengar sendiri dari bibir Ellie.

Ellie menatap Jiro, sedangkan Jiro tampak menyerahkan semua jawaban pada Ellie. “Sudah lebih dari Empat tahun yang lalu.” Jawab Ellie kemudian.

“Dan selama itu, kamu mau disembunyikan?” tanya Ken lagi.

“Ya.” Jawab Ellie dengan nada lirih.

“Apa bedanya elo sama Kesha? Elo juga nyembunyiin hubungan elo dengan Kesha selama ini.” Jiro akhirnya membela diri.

“Beda.” Ken menjawab dengan cepat. Tubuhnya menegang ketika nama perempuan itu disebut oleh Jiro. “Kesha dan gue cuma pacaran. Lagian kalian tahu status kami, hanya media yang nggak tahu. Dan jangan lupakan fakta, kalau gue sudah putus.”

"Tunggu dulu." Troy memotong kalimat Ken. "Jadi elo benar-benar putus sama dia?"

"Ya." Ken menjawab dengan cepat dan pasti.

"Sialan. Bukannya elo cinta mati sama dia."

"Dia yang mutusin gue! Brengsek, Troy!"

Jiro dan Troy saling pandang, kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak. Tak pernah ia melihat Ken bersikap seperti ini. Ken adalah tipe pria yang kalem, tapi sekarang, lihat, temannya itu tampak berapi-api.

"Sinting kalian berdua." Akhirnya Ken memilih bangkit dan menjauh, menuju ke arah gitarnya.

Ellie yang melihat interaksi dan kedekatan diantara mereka bertiga hanya bisa tersenyum simpul. Jika dulu, Ellie enggan mengenal salah satu dari personel The Batman, maka kini, Ellie ingin mengenal mereka semua dan berteman dengan mereka semua seperti Jiro.

Ellie tahu, bahwa ia salah karena ia pernah membenci The Batman dan para personelnya karena baginya, band itulah yang membuat Ellie jauh dengan Jiro. Tapi kini, sepertinya Ellie tak perlu membenci mereka semua. Jiro sudah kembali padanya, Jiro sudah melepaskan semuanya untuk dirinya.

***

“Kenapa kita ke rumah sakit?” tanya Ellie ketika Jiro memarkirkan mobilnya di tempat parkir sebuah rumah sakit.

“Kenapa? Kamu nggak mau? Kamu lelah?” Jiro malah bertanya balik pada Ellie.

“Tidak. Aku hanya bingung, kenapa kita ke rumah sakit.”

“Aku mau ngenalin kamu sama satu lagi personel The Batman. Jason, dialah yang punya The Batman. Dan dia sedang menunggui tunangannya di dalam.”

“Oohh, yang tadi kalian bahas ya? Jadi, tunangan Jason benar-benar ditabrak oleh perempuan gila itu?” tanya Ellie. Tadi, Jiro memang sempat membahas masalah ini dengan Ken dan Troy. Ellie sedikit mengabaikannya karena tidak tahu apa yang sedang mereka bahas.

Jiro membuka sabuk pengamannya, kemudian ia membantu Ellie membuka sabuk pengaman yang dikenakan wanita tersebut. “Ya, mereka menyebut dirinya sebagai The Danger. Perempua-perempuan gila yang fanatik dengan The Batman.”

“Terus gimana?”

“Sudah ditangkap karena kasus Bianca ini. Bee nggak sekali dua kali mereka teror. Tapi ini yang terparah. Sampai dia masuk rumah sakit, padahal lagi hamil. Itu juga menjadi salah satu alasan kenapa aku nggak mau ngenalin kamu di depan publik.” Ucap Jiro sembari mengusap lembut pipi Ellie.

“James.” Entah kenapa tiba-tiba Ellie ingin memeluk Jiro. Ia merasa terharu, ia merasa tersentuh dengan pernyataan Jiro tersebut. Ia tidak tahu bahwa Jiro berpikir sampai kesana, dan hal itu benar-benar membuat Ellie tersentuh.

“Ada apa?” Jiro bingung dengan sikap Ellie yang tiba-tiba berubah menjadi semanja ini.

“Aku mencintaimu, James. Aku mencintaimu....”

Deggg....

Deggg....

Deggg....

Jiro tak tahu apa yang terjadi, kenapa ia merasakan jantungnya berdebar, memukul rongga dadanya hingga terasa sakit. Ini adalah pertama kalinya ia merasakan perasaan seperti ini, Ya Tuhan! Apa yang sedang terjadi? Apa ia juga jatuh cinta pada wanita ini??

Bab 16

Masih mencoba mengendalikan dirinya akibat dari ucapan Ellie tadi, Jiro mengajak Ellie masuk ke dalam rumah sakit tersebut. Mereka menuju ke ruang inap Bianca dan disambut dengan ramah oleh Jason dan juga Bianca.

“Elo belum pulang dari kemarin?” tanya Jiro yang segera mendekat ke arah Jason dan juga Bianca.

“Belum. Paling besok gue pulang sebentar terus balik lagi. Bee masih harus banyak istirahat.” Jawab Jason sembari menatap lembut ke arah Bianca. sedangkan Bianca hanya bisa menyunggingkan senyuman manisnya.

Kemudian, Jason menatap ke arah Ellie dan bertanya "Jadi ini...." ucapnya menggantungkan kalimat.

"Ellisabeth, istriku." Dengan penuh percaya diri Jiro memperkenalkan Ellie pada Jason.

Jason tersenyum dan bertepuk tangan "Wow, wow, keren sekali, *Bro*." goda Jason. Selama ini, Jiro memang tak mau membahas apapun tentang masalah pribadinya, tapi kemarin, temannya itu jujur dengan statusnya, dan kini, temannya itu memperkenalkan istrinya pada dirinya dan juga Bianca.

"Halo, Ellie. Aku Jason, panggil saja Jase." Ucap Jason sembari mengulurkan telapak tangannya. Ellie menyambutnya dengan menyebutkan namanya. "Dan ini, Bianca, tunanganku."

"Hai.." Bianca menyapa dengan ceria, meski wajah wanita itu masih tampak pucat.

Semua terjadi begitu cepat, Jason mengajak Jiro duduk di sofa panjang ujung ruangan,

sedangkan Bianca meminta Ellie untuk tetap berada di dekatnya dan membahas tentang kehamilan.

"Uum, James bilang, kamu juga sedang hamil." Ucap Ellie mencoba mencairkan suasana canggung. Bagaimanapun juga, mereka baru saling mengenal, jadi Ellie tidak tahu apa yang harus dibahas selain tentang kehamilan mereka.

"Iya. Aku juga baru tahu kemarin sebelum kecelakaan. Bahkan aku belum sempat memberitahu Jase."

"Ohh." Ellie menganggukkan kepalanya.

"Jadi, kamu benar-benar istri Jiro, ya?"

Ellie tersenyum, ia tidak tahu harus menjawab apa. "Apa kurang pantas?" tanyanya kemudian.

"Oh tidak, tentu saja tidak. Maksudku, Jiro yang selama ini kukenal adalah pria pendiam, misterius, dan kupikir dia tipe orang yang sangat serius. Aku masih nggak nyangka kalau selama

ini dia menyembunyikan suatu rahasia yang sangat besar."

Ellie kembali menganggukkan kepalanya. "Aku juga tidak tahu, bagaimana bisa aku bertahan selama ini. diperlakukan seperti seorang simpanan yang hanya dikunjungi saat perlu."

"Benarkah dia memperlakukanmu seperti itu?" Bianca tampak terkejut.

"Ya. Aku tinggal di rumah kami, dan dia tinggal di apartmennya. Hanya beberapa bulan terakhir saja dia tinggal di rumah kami. Itupun tidak setiap hari."

"Ohh, itu benar-benar menyebalkan."

"Sangat." Ellie setuju dengan ucapan Bianca.

"Tapi Ellie. Mungkin dia melakukan itu untuk kebaikanmu juga."

"Maksudmu?"

"Dulu, aku juga tidak mengerti kenapa Jase menyembunyikan tentang hubungan kami. Jase hanya bilang bahwa itu bertentangan dengan kontrak mereka dengan management. Kemudian, karena rasa posesifnya yang berlebihan, Jase tetap mempublikasikan hubungan kami. Kamu tahu apa yang terjadi selanjutnya? Berbagai serangan datang padaku."

"Kamu pasti bercanda." Ellie tidak percaya.

"*Well.* Kamu bisa melihat akun sosial mediaku yang sekarang menjadi sarang *haters* yang tak lain adalah fans Jase yang tidak suka Jase akan mengakhiri masa lajangnya."

"Ya Ampun, sampai seperti itu?"

Bianca tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Jadi, pandai-pandailah mengerti. Kadang, mereka melakukan apa yang tidak kita suka untuk kebaikan kita."

Ellie menganggukkan kepalanya. "Kalau boleh jujur, aku sudah tidak berminat tentang

publikasi hubungan kami. James sudah berhenti jadi artis, bagiku itu sudah cukup."

"Jadi, kamu mendukung keputusannya?"

"Sebenarnya, aku kurang suka dengan profesinya saat ini. tapi, ada satu sisi dimana aku mengaguminya sebagai seorang artis papan atas."

"Ya. Mungkin itu akan menjadi kebanggaan tersendiri untuk kita. Banyak perempuan di luar sana yang berharap bisa mengenal ataupun dekat dengan mereka, dan mereka memilih kita." Ucap Bianca dengan pasti. "Ngomong-ngomong, kamu sudah berapa bulan?" tanya Bianca sembari melirik ke arah perut Ellie.

Ellie mengusao lembut perutnya. "Tujuh bulan."

"Sudah mendekati masa persalinan, ya." Ellie hanya mengangguk. Kemudian keduanya melanjutkan obrolan mereka tentang kehamilan masing-masing.

Di sudut lain ruang inap Bianca, Jason dan Jiro sedang membahas hal lainnya berdua, hingga keduanya tak sempat mendengarkan obrolan dari Bianca dan juga Ellie.

“Jadi, benar-benar The Danger ya, pelakunya?” Tanya Jiro sembari meneguk soda kaleng di hadapannya.

“Ya. Sudah ketangkep. Kamu tahu siapa? Cinta.”

Jiro tersedak seketika. “Apa? Jadi selama ini....”

“Ya, dia dalangnya.” Jason menghela napas panjang. Nama itu tentu tidak asing untuk Jiro. Cinta merupakan salah satu teman dekat Jason, Ken dan Troy, teman sejak sekolah. Dan Jiro benar-benar tidak mengerti untuk apa Cinta mendirikan sekumpulan fans fanatik untuk The Batman.

“Ini bukan pertama kalinya dia bertindak sesuka hatinya sendiri.”

"Maksudmu?"

"Dia dulu juga ngasih sesuatu di minuman Felly, dan ya, lo tau sendiri berakhir seperti apa."

"Sialan! Gue nggak tahu apa rencara perempuan itu."

"Sepertinya, dia cuma nggak mau gue dimilikin oleh seorang perempuan. Karena itulah dia ngelakuin hal yang nekat."

Jiro menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Matanya menatap ke arah Ellie yang tampak asyik saling bercerita dengan Bianca. "Tapi sekarang semuanya sudah berakhir, Jase. Kita sudah selesai, jadi, nggak akan ada lagi fans-fans brutal seperti mereka kedepannya."

"Ya, gue harap juga gitu." Lalu Jason ikut menatap arah pandang Jiro. "Elo nggak marah kan, kalau kita benar-benar selesai?" tanya Jason kemudian. Ia tahu bahwa yang paling berambisi dan serius dengan The Batman selama ini adalah Jiro.

“Enggak, kenapa harus marah?”

“Gue pikir, diantara kita semua, elo yang hanya mikirin masa depan The Batman. Gue nggak nyangka kalau elo juga setuju untuk berhenti.”

Jiro tersenyum sedikit. “Kontrak gue sama The Batman sebenarnya tinggal Tiga sampai Lima bulan lagi. Dan gue memang sengaja untuk menyudahinya setelah kontrak berakhir. Dengan atau tanpa adanya masalah elo ini. Tapi ternyata, Tuhan berkehendak lain. Dengan adanya masalah ini, gue hanya bisa mempercepat masa pensiun gue dari The Batman.

“Kenapa elo memilih berhenti?”

“Kemarin, gue kan sudah bilang. Gue mau fokus jagain dia.”

“Hanya itu?”

“Jase, Gue sudah membuat Ellie menunggu terlalu lama. Gue nggak tahu, sampai kapan dia

memiliki kesabaran untuk gue. Gue hanya ingin berhenti sebelum kesabarannya habis.”

“Elo takut kehilangan dia? atau, dia ninggalin elo?”

Jiro mengangkat kedua bahunya. “Takut ditinggal sih enggak. Asal elo tahu, dia di sini sendiri, memangnya dia bisa ninggalin gue kemana?” ucapnya dengan nada sombong sembari sedikit tersenyum. “Tapi gue merasa sakit, saat dia berhenti peduli sama gue, gue kesal saat dia mengabaikan gue. Gue nggak mau itu terjadi.”

Jason menepuk bahu Jiro. “Berarti apa yang elo lakuin sudah benar. Perjuangkan dia.” ucapnya.

Jiro mengangguk dengan pasti. “Ya. Gue pasti akan lakuin itu.” Lalu Jiro menghela napas panjang. “Elo sendiri, apa yang akan elo lakuin selanjutnya?”

“Gue sudah bilang kemarin, Gue akan nikahin Bianca, lalu fokus sama usaha orang tua gue.”

"*Well,* sepertinya, kita satu jalan."

Jason tertawa lebar, Jiropun demikian. Keduanya lalu bersulang dengan minuman soda dalam kaleng yang berada di hadapan mereka dengan mata yang masing-masing menatap kepada perempuan yang mereka cintai di hadapan mereka.

***

Jiro dan Ellie sampai di rumah mereka pukul sepuluh malam. Keadaan di dalam rumah sepi, mungkin Mei pulang karena tahu bahwa Jiro malam ini pulang dengan Ellie, sedangkan dua pengawal yang ditugaskan Jiro untuk berjaga di luar rumah tentu sudah memiliki tempat istirahatnya sendiri yang tempatnya terpisah dengan bangunan utama rumah mereka.

Mengingat jika mereka hanya berdua, entah kenapa suasana diantara mereka menjadi canggug. Jiro tidak tahu apa yang terjadi dengannya, ia tidak pernah merasa secanggung

ini dengan perempuan, apalagi perempuan itu adalah Ellie.

Maksudnya, selama ini, ialah yang selalu membuat Ellie malu-malu hingga pipi wanita itu merona-rona. Ia tidak pernah salah tingkah saat dihadapan Ellie apalagi memiliki kecanggungan hingga taraf setinggi ini.

Sial! Jiro sadar jika wanita ini semakin mampu mempengaruhinya. Apa Ellie sudah mengutuknya? Tidak! Yang Jiro tahu adalah bahwa semuanya berubah setelah Ellie menyatakan perasaan cintanya tadi dengan Jiro saat sebelum masuk ruang inap Bianca.

Bukannya Jiro tidak suka, hanya saja, Jiro merasa sedikit terganggu. Ia merasa bahwa ia ingin, Ellie tetap mencintainya. Ia tidak ingin berbuat salah sedikitpun di hadapan Ellie hingga membuat Ellie berhenti jatuh cinta padanya. Hal itulah yang membuat Jiro sedikit berubah.

Mengabaikan kecanggungannya, Jiro hanya berjalan tepat di belakang Ellie. Mengikuti

kemana saja kaki mungil itu melangkah. Ellie rupanya segera menuju ke arah kamar mereka dan Jiro hanya mengikuti saja. Hingga ketika Ellie masuk dan akan menyalakan lampu kamar mereka, Jiro menghentikan pergerakannya dengan cara mencekal pergelangan tangan Ellie.

“Ada apa?” Ellie menatap Jiro dengan penuh tanya.

“Jangan dinyalakan.” Ucap Jiro dengan suara yang sudah serak. Kamar mereka memang tak gelap gulita, ada sebuah lampu tidur yang menyala di atas meja di dekat ranjang.

Ellie bingung apa yang diinginkan Jiro, tapi kemudian ia tahu apa maksud lelaki itu ketika lelaki itu mendekat ke arahnya. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Ellie, dan tampak, Jiro sedang menatapnya dengan mata berkabut. Jiro sedang menginginkan ‘jatahnya’ Ellie tahu itu.

"James." Ellie menahan Jiro dengan mendaratkan telapak tangannya pada dada lelaki itu.

Jiro tidak mempedulikan Ellie yang manahannya. Lelaki itu tetap mendekat, merapatkan diri dengan tubuh Ellie. "Katakan sekali lagi, aku ingin mendengarnya." Bisiknya dengan suara serak.

"Apa?" Ellie benar-benar tidak tahu apa yang dimaksud Jiro.

Jiro tidak menjawab, ia memilih menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Ellie, mengecupnya dengan lembut, melumatnya dengan penuh gairah. Jiro mencumbu bibir Ellie hingga mau tak mau Ellie larut terbawa oleh pusaran gairah yang diciptakan oleh suaminya tersebut.

Ya Tuhan! Ellie tidak mampu menolak Jiro, tidak salah bukan, jika ia lagi-lagi jatuh terlena dengan pesona suaminya tersebut?

Bab 17

Jiro semakin memperdalam cumbuannya, tubuhnya semakin mendekat menempel sepenuhnya pada tubuh Ellie. Kejantanannya menegang, berdenyut nyeri menahan desakan gairah yang luar biasa. Tak pernah Jiro merasa seingin ini memiliki seorang wanita, hanya Ellie yang membuatnya seperti ini, hanya wanita itu, istrinya.

Masih dengan bibir yang saling bertaut satu sama lain, Jiro membantu Ellie melepaskan *blouse* dan bawahan yang dikenakan oleh wanita itu. Ellie tidak membantah maupun menolaknya, hal itu semakin membuat Jiro senang. Jiro ingin

menguasai tubuh wanita mungil di hadapannya ini, Jiro ingin menguasai semua isi didalam hati wanita ini.

Jiro lalu melepaskan tautan bibir mereka saat ia merasakan napas Ellie mulai habis karena ulahnya. Ia menatap tajam ke arah wanita yang terengah kehabisan napas di hadapannya tersebut. Sedikit tersenyum, Jiro mulai melucuti pakaiannya sendiri. menarik kausnya ke atas melewati kedua belah telapak tangannya dan juga kepalanya, hingga Jiro hanya bertelanjang dada dengan celananya saja.

Jiro kembali menatap Ellie. Tubuh wanita itu tampak begitu indah. Kehamilannya membuat Ellie tampak mempesona. Dengan cekatan Jiro membantu Ellie melepaskan bra yang dikenakan istrinya itu, hingga dalam sekejap mata, Ellie sudah polos hanya berbalutkan celana dalamnya saja.

Keindahan Ellie benar-benar membuat Jiro tak mampu bertahan. Dengan spontan ia menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya

pada tulang selangka Ellie yang tampak begitu indah di matanya. Jiro mengecupnya lembut, memuja keindahannya, hingga membuat Ellie memejamkan matanya seketika.

“Ya Tuhan! Kamu benar-benar indah, Sayang...” Jiro mengerang diantara kekaguman yang ia rasakan.

Ellie sendiri hanya bisa pasrah ketika Jiro tampak begitu memuja tubuhnya. Ellie merasa begitu dicintai, hingga yang bisa ia lakukan hanya pasrah dengan sesekali mengerang karena godaan yang diberikan Jiro padanya.

Jiro merayap turun, hingga bibir lelaki itu berhenti pada puncak payudaranya. Ellie mengerang seketika saat Jiro mulai menggodanya, mengirimkan kembali getaran panas yang bersumber dari bibir lelaki tersebut.

Oh, Jiro begitu panas, membuat Ellie tak kuasa untuk mengalungkan lengannya pada leher Jiro. Ellie berusaha untuk membuat Jiro agar tak menghentikan apa yang lelaki itu

lakukan. Ellie sangat menyukainya, ketika bibir lelaki itu membelai kulitnya, menggoda setiap inchi dari tubuhnya hingga bergetar dan siap untuk dipuaskan.

Ellie mengerang tak tertahankan saat jemari Jiro mengusap lembut perutnya, kemudian dengan nakal jemari itu merayap turun, menelusup masuk ke dalam *panty* yang ia kenakan. Ya Tuhan! Jiro kembali menggodanya, menggoda dengan bibir dan juga jemari nakal lelaki tersebut.

Ellie melemparkan kepalanya ke belakang, kakinya seakan tak mampu berdiri dengan sendirinya, ia merasa lemas dengan hantaman gairah yang diberikan oleh Jiro lagi dan lagi. Hingga kemudian, Ellie merasa tak sanggup menahannya lebih lama lagi.

“James, Astaga...” erangnya dengan suara tertahan.

Jiro menghentikan aksinya, ia menatap dengan intens ekspresi keenakan yang

terpampang jelas di hadapannya. Wajah Ellie memerah, entah karena gairah, atau karena yang lainnya. Mata biru wanita itu tampak berkabut, bibirnya ternganga, terengah karena napas yang tak beraturan. Hingga Jiro tak mampu untuk tidak menyambar bibir tersebut.

Jiro melumat habis bibir Ellie. Jemarinya dengan nakal melepas paksa sisa kain yang membalut tubuh istrinya tersebut. Hingga kini, Ellie sudah berdiri polos tanpa sehelai benangpun.

Masih dengan mencumbu bibir Ellie, Jiro melanjutkan aksinya, mendorong tubuh Ellie sedikit demi sedikit hingga sampai pada ranjang mereka. Jiro membaringkan Ellie di sana, kemudian melepaskan tautan bibir mereka.

Mata Jiro kembali menatap Ellie dengan intens. Sial! Jiro tak akan pernah bosan untuk mengagumi keindahan yang terpampang sempurna di hadapannya.

Jiro kemudian bangkit, melucuti sisa pakaian yang membalut tubuhnya sendiri, lalu ia kembali pada Ellie, dan berbisik pelan pada wanita itu.

"Bolehkah aku memulainya?"

Ya Tuhan! Jiro tak pernah melakukan ini sebelumnya, meminta izin dengan begitu lembut pada Ellie. Ellie tak bisa berbuat banyak, ia tidak mungkin menolak Jiro ketika gairahnya sendiri saja sudah sulit untuk dikendalikan. Akhirnya yang bisa Ellie lakukan hanya mengangguk, dan menjawab "Ya. Lakukanlah."

Jiro tersenyum simpul. Tanpa banyak bicara lagi, ia mulai memposisikan diri untuk menyatu dengan Ellie. Mendesak pelan tapi pasti, hingga kemudian, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Ellie merasakan kenikmatan yang luar biasa saat Jiro terasa penuh mengisinya, sedangkan Jiro, ia memilih mengendalikan diri agar bisa mengontrol gairahnya yang semakin menggebu

saat merasakan Ellie terasa sesak menghimpitnya.

Jiro kembali membungkukan badannya, jemarinya mengusap lembut pipi Ellie, lalu bibirnya sesekali mengecup singkat bibir Ellie. Sedangkan yang dibawah sana tak berhenti bergerak, memompa seirama, mencari kenikmatan dan juga memberikan kenikmatan pada sang empunya.

Di satu sisi, Jiro tak ingin segera mengakhiri percintaannya dengan Ellie. Ia masih ingin memuja setiap inchi dari tubuh istrinya tersebut, Jiro masih ingin mencumbu bibir lembut Ellie yang seperti ceri. Tapi di sisi lain, Jiro tak dapat menahan gairahnya terlalu lama. Ia ingin segera meledak kemudian memulainya lagi dengan Ellie. Dan sepertinya, pemikiran terakhir tersebut menjadi pilihan Jiro.

Tak menunggu lama lagi, Jiro mulai menaikkan ritme permainannya. Bibirnya kembali mencumbu bibir Ellie, melumatnya dengan panas. Pergerakannya semakin cepat,

menghujam lagi dan lagi, hingga kemudian, Jiro merasakan Ellie menegang, kewanitaannya mengencang, mencengkeram dengan erat, dan erangan tertahan oleh wanita itu menandakan bahwa Ellie baru saja sampai pada puncak kenikmatannya.

Jiro masih bergerak, lebih cepat dari sebelumnya, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, hingga tak lama, ia menyusul Ellie sampai pada puncak kenikmatan tersebut.

Jiro menggeram saat bukti cintanya penuh mengisi Ellie, napasnya memburu, begitupun dengan napas Ellie. Keringatnya bercucuran, padahal kamarnya tentu berAC. Sesekali Jiro masih mengecubi bibir Ellie, pipi wanita itu, hingga kemudian ia berinisiatif untuk menarik diri dan menggulingkan tubuhnya ke samping Ellie.

Jiro mendesah panjang. Ia masih mengontrol diri dari gelombang gairah yang baru saja menghantamnya.

Jiro menolehkan kepalanya ke arah Ellie, wanita itu masih terengah, masih kelelahan karena orgasme yang baru saja menghantamnya. Lalu Jiro berinisiatif untuk bangkit meraih kotak tissue yang berada di atas nakas, menarik beberapa lembar untuk membersihkan dirinya, lalu menarik lagi beberapa lembar untuk membersihkan diri Ellie dari sisa-sisa percintaan panas mereka.

Ellie berjingkat seketika saat Jiro kembali menyentuhnya. Ia menatap penuh tanya pada lelaki di sebelahnya.

Jiro sendiri hanya tersenyum dan berkata "Aku akan membersihkanmu."

"Aku, aku bisa sendiri." jawab Ellie dengan gugup. Sungguh, tak pernah Jiro melakukan hal seintim ini padanya.

"Jangan. Aku ingin melakukannya untukmu."

Ya Tuhan! Ellie merasa luluh lantak karena perlakuan lelaki ini. Pada akhirnya, Ellie memilih pasrah. Ia membiarkan Jiro untuk membersihkan

dirinya, membersihkan bagian paling intim dari tubuhnya.

Jiro sendiri benar-benar melakukannya, mengusap lembut bagian intim dari tubuh Ellie dengan tissue-tissue tersebut. Membersihkannya dengan gerakan pelan. Tanpa diduga, Jiro mendengar Ellie sesekali mengerang karena ulahnya, hingga kemudian ia menatap Ellie dan bertanya "Ellie?"

Ellie yang tadi memejamkan matanya karena sentuhan Jiro tersebut akhirnya membuka matanya. Ellie tahu bahwa niat Jiro hanya untuk membantunya, tapi Demi Tuhan, sentuhan lelaki itu kembali membangkitkan gairahnya.

"James…" Ellie hanya bisa melirih, dan Jiro masih tidak mengerti apa yang sedang dirasakan oleh istriny tersebut.

"Ada apa?" tanya Jiro sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Sentuhanmu membuatku kembali bergairah." Ellie berkata dengan jujur.

Jiro sempat terkejut dengan kejujuran Ellie tersebut, kemudian ia tersenyum dan menjawab "Kamu ingin lagi?" tawar Jiro.

Ellie tampak bingung, ia harus menjawab apa. "Aku, aku tidak tahu." Bisiknya nyaris tak terdengar.

"Pasti karena bayinya. Ya?" Jiro menatap perut Ellie yang sudah semakin membesar, mengusapnya lembut, lalu mengecupnya lagi dan lagi.

"Karena kamu juga." Perkataan Ellie menghentikan aksi Jiro. Jiro mengangkat wajahnya dan menatap Ellie penuh tanya.

"Maksudmu?"

"Uum..." Ellie tampak ragu menjawabnya. "Ini, bukan sekedar karena hormon. Aku, aku menginginkanmu meski mungkin hormonku tidak sekacau saat ini."

Jiro sempat tercenung mencerna apa yang dikatakan Ellie, tapi kemudian ia mengerti apa yang dimaksud oleh perkataan Ellie tersebut.

"Kamu benar-benar menginginkanku?" tanya Jiro lagi dengan nada yang begitu lembut.

Wajah Ellie kembali merah padam karena malu, tapi ia tidak ingin menolak dan bersikap munafik. Ia memang menginginkan Jiro, sentuhan lelaki itu seakan menggodanya kembali. Akhirnya Ellie hanya bisa mengangguk pasrah.

Jiro tersenyum, mendekat pada wajah Ellie kemudian ia berbisik "Kalau begitu, kamu hanya perlu mengakuinya, maka aku akan memberikan apapun yang kamu inginkan." Setelah itu, Jiro kembali mencumbu lembut bibir Ellie, melumatnya dengan panas, dan kembali membangun gairah untuk mereka berdua.

Jiro tidak tahu, kenapa hubungannya bisa seintim ini dan juga sepanas ini dengan Ellie dalam waktu yang cukup singkat. Maksudnya,

selama Empat tahun terakhir, Jiro tidak pernah memperlakukan Ellie seperti ini. Elliepun tidak pernah menampilkan reaksi sepanas ini, tapi kini, keduanya seakan terbuka dengan apa yang mereka inginkan, keduanya seakan membiarkan saja semuanya berjalan dengan sendirinya, mengalir seperti air tanpa ingin menahan diri atau memungkiri diri sendiri. hal itulah yang membuat hubungan keduanya semakin dekat dalam jangka waktu beberapa minggu terakhir.

Kini, Ellie tak hanya cukup menarik untuk Jiro, bukan hanya kecantikan wanita itu yang mampu memikatnya. Tapi semuanya, semua yang ada pada diri Ellie seakan mampu mengikat Jiro hingga Jiro yakin bahwa ia tak akan mungin bisa lari dari diri Ellie.

Ya Tuhan! Bagaimana mungkin seorang Ellie mampu membuat dirinya berada pada titik seperti ini?

Bab 18

Siang itu, Ellie sedang bersantai di rumah dengan ditemani Mei. Jiro sedang keluar, karena ada acara dengan personel The Batman. Jika sebelumnya, Ellie merasa sebal karena alasan tersebut, maka kini, Ellie tidak merasakan perasaan tersebut.

Ellie hanya berpikir bahwa Jiro mungkin sedang melakukan kewajiban terakhirnya sebelum benar-benar vakum dari dunia hiburan. Dan hal itu bukanlah sebuah masalah untuk Ellie, mengingat Jiro sudah menepati janjinya untuk selalu berada di sisi Ellie.

Ya, selama beberapa hari terakhir, hubungan mereka berdua memang semakin dekat. Jiro selalu pulang ke rumah mereka, selalu memeluk Ellie ketika malam, perhatian dengan Ellie, dan seakan tidak mempedulikan jika mungkin saja ada media yang sedang menguntitnya atau mencari tahu tentangnya.

Jiro kembali memposisikan diri sebagai suami dan calon ayah yang perhatian, bagi Ellie, hal itu sudah cukup. Meski Jiro tak akan pernah mempublikasikan hubungan mereka di depan umum, Ellie tak akan menuntut lebih andai saja Jiro melakukan hal ini sejak dulu.

Ellie menyantap bubur gandum buatanya, ketika Mei mulai mengajaknya bergosip ria di ruang tengah didepan televisi.

“Jadi beneran ya kalau Bianca itu sedang hamil juga?”

“Iya.” Ellie menjawab cuek karena ia memilih fokus dengan bubur gandumnya.

“Gila, instagramnya penuh hujatan.” Ucap Mei setelah kemarin ia sempat berkunjung ke halaman akun sosial media milik Bianca.

“Itu sudah resikonya menjadi kekasih selebritis.”

“Kalau kamu ada di posisi Bianca, bagaimana?”

“Aku tidak punya sosial media. Bagaimana aku bisa ada di posisinya?”

“Ya Tuhan Ellie! Ini kan perumpamaan saja.” Sungguh, Mei merasa sebal dengan jawaban Ellie yang polos dan terkesan cuek.

“Ya, mau bagaimana lagi, mungkin aku akan menutup semua akun sosial mediaku.”

“Rupanya kamu tidak sekuat Bianca, ya?” Ejek Mei.

“Jangan salah, aku lebih kuat dari dia. Buktinya aku bisa bertahan selama ini dengan orang seperti James.”

Mei tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat yang terlontar dari bibir Ellie. Ellie memang benar, Ellie adalah perempuan terkuat versi dirinya. Kemudian, tawa Mei lenyap seketika saat ia melihat berita di Tv yang ada di hadapan mereka.

“Vanesha, apa komentar kamu tentang hal ini?”

“Bagaimana bisa foto-foto syur kalian tersebar?”

“Bagaimana komentar kamu tentang Jiro yang katanya sudah beristri?”

Pertanyaan tersebut dilontarkan lagi dan lagi oleh beberapa wartawan pada sosok cantik berkacamata hitam yang tampak fokus berjalan dan bungkam, seakan tak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

“Apa yang terjadi?” tanya Mei sembari menyaringkan volume Tv di hadapannya.

"..... Foto-foto Syur seorang perempuan dan seorang lelaki di dalam hotel yang diduga mirip dengan Vanesha dan Jiro The Batman beredar luas di sosial media pagi ini. hal itu membuat gempar warga Net. Jiro sendiri belum dapat dihubungi untuk mengonfirmasi berita yang beredar. Pasalnya, sejak gosip tentang dirinya yang sudah menikah beredar luas, Bassis The Batman itu sudah sangat sulit untuk ditemui para awak media. Sedangkan Vanesha sendiri masih bungkam seribu bahasa dan memilih pergi ketika awak media berbondong-bondong menyerbunya ketika keluar dari gedung managementnya..."

Kalimat tersebut menjadi backsoud dari kolase potongan foto-foto yang ditampilkan oleh acara gosip tersebut.

Mei segera menatap ke arah Ellie, dan Ellie sudah memucat dengan wajah ternganga ketika melihat berita di hadapannya tersebut.

"Ellie, jangan mudah percaya." Mei berkata dengan cepat, padahal Mei sendiri tidak yakin, apa Jiro tidak melakukan semua itu.

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa mereka berfoto seperti itu?" Ellie bertanya-tanya. Matanya sudah berkaca-kaca, dan Mei tahu bahwa hal ini tak akan baik untuk kelanjutan hubungan Ellie dengan Jiro.

"Ellie Tolong." Mei mendekat ke arah Ellie, menggenggam erat telapak tangan wanita tersebut. "Kita akan cari tahu dulu kebenarannya, oke? Jangan dipikirkan."

"James, bagaimana mungkin dia melakukan hal itu...."

***

Jiro baru saja selesai kumpul dengan Troy dan Ken di sebuah kafe yang sangat privat, dan membicarakan penampilan terakhir mereka nanti di sebuah acara musik. Mereka ingin jika acara tersebut berjalan dengan sukses, dan tak ada kendala. Karena penampilan mereka di

acara tersebut akan menjadi penampilan terakhir yang akan dilihat oleh publik.

Jason masih fokus dengan Bianca, dan rencana pernikahan mereka, tapi Jiro dan yang lain tak mempermasalahkannya. Bagaimanapun juga, mereka sudah memutuskan untuk berhenti, meski ada beberapa hal yang tetap harus mereka selesaikan.

Ketika Jiro, Ken dan Troy keluar dari dalam kafe tersebut, para awak media sudah menyerbu mereka. Sial! Pasti ada salah seorang pelayan kafe yang membocorkan keberadaan mereka di depan wartawan.

Lagi pula, apalagi yang mereka inginkan? Bukankah semua sudah dijelaskan saat jumpa pers beberapa hari yang lalu?

Jiro, Ken dan Troy memilih bungkam dan tetap berjalan menuju ke arah mobil mereka. Mereka memang bertemu di studio Jason dan ke kafe tersebut dengan satu mobil. Tapi kemudian,

pertanyaan seorang wartawan mampu menghentikan langkah Jiro seketika.

"Bagaimana tanggapanmu tentang foto-foto syur yang diduga milikmu dan juga Vanesha tersebar dan viral di media sosial pagi ini?"

Jiro menghentikan langkahnya seketika dan menatap wartawan tersebut dengan keterkejutan yang amat-sangat. "Apa?"

"Apa kamu belum tahu tentang berita tersebut?"

"Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Jadi benarkah Vanesha adalah kekasihmu?"

"Bagaimana dengan perempuan yang dicurigai sebagai istrimu?"

Jiro masih membeku, ia bahkan tak mampu mencerna pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan media kepadanya, ia tidak tahu apa yang sedang terjadi, ia tidak mengerti kenapa

beritanya jadi seperti ini. Dan tentang foto, foto apa maksudnya?

Saat Jiro tak mampu menggerakkan badannya karena keterkejutan tersebut, saat itulah ia merasakan Troy menggelandangnya dengan paksa untuk segera masuk ke dalam mobil mereka.

“Brengsek! Apa-apaan itu.” Troy mengumpat keras saat ketiganya sudah ada di dalam mobil tersebut.

“Jiro, apa yang sedang terjadi?” Ken menatap Jiro penuh tanya, sedangkan Jiro masih membatu, mencoba mencerna semuanya.

Foto-foto syur tersebut, bagaiamana rupanya? Sepanjang pagi ia memang tidak membuka sosial media. Jiro bukan orang atau artis yang diperbudak oleh sosial media, sangat jarang ia membuka akun sosial medianya. Dan kini, Jiro ingin membukanya.

Secepat kilat Jiro mengeluarkan ponsel pintarnya, membuka sosial medianya, dan

seketika itu juga matanya membulat mendapati *feed*nya dipenuhi oleh berita-berita tentang dirinya dan juga Vanesha.

"Apa-apaan ini?" Jiro mendengus sebal. Ia masih membuka lagi dan lagi berita tentang dirinya dan juga Vanesha. Benar-benar menggemparkan Warga Net.

"Jiro, elo masih beneran berhubungan sama dia? Ya Ampun, setelah gue bilang kalau gue pernah nidurin dia?" Troy masih tak percaya jika Jiro mengiyakan pertanyaannya.

"Enggak." Jiro menjawab cepat. "Gue nggak ada hubungan apapun sama Vanesha."

"Kalau gitu, kenapa bisa ada foto-foto itu? Sial! Elo nggak mikirin perasaan Ellie apa?"

"Ellie?" Ya Tuhan! Jiro bahkan baru mengingat tentang istrinya tersebut. Jiro sangat berharap bahwa Ellie tidak melihat atau mendengar tentang berita murahan ini. hubungan mereka selama beberapa hari terakhir sudah sangat bagus, mereka sudah layaknya

sepasang suami istri yang normal. Jiro tak ingin semuanya hancur dalam sekejap mata karena hal ini.

"Gue harus pulang." Ucap Jiro kemudian.

Troy dan Ken setuju. Akhirnya mereka memutuskan untuk segera mengantar Jiro pulang ke rumahnya.

***

Sampai di rumah, Jiro segera keluar dari dalam mobil dan melesat masuk ke dalam. Ia memanggil-manggil nama Ellie sembari mencari-cari keberadaan wanita itu. Tapi nihil, Ellie tidak ada di sana.

"Ellie..." lagi, Jiro memanggil-manggil nama Ellie. Jiro bahkan sudah mencari Ellie di kamar mereka. Tapi Ellie benar-benar tak ada di sana, rumah itu kosong.

Jiro membuka lemari pakaian yang ada di sana, dan tubuhnya bergetar hebat ketika mendapati lemari-lemari itu kosong. Ellie benar-

benar pergi, wanita itu membawa semua pakaiannya. Tapi pergi kemana?

Jiro melesat keluar, menuju ke arah kedua pengawal yang ada di luar rumahnya. Dan bertanya pada mereka.

"Dimana Ellie?!" Jiro bahkan tak bisa menahan emosinya. Ia berseru keras karena masih tak percaya bahwa Ellie benar-benar meninggalkannya.

"Maaf, maksud Tuan?"

Jiro segera mencengkeram kerah Si Pengawal. "Dengar! Ellie pergi! istriku pergi dari rumah! Apa yang sudah kalian kerjakan sepanjang hari sampai kalian tidak tahu bahwa dia pergi dari rumah?!"

"Jiro. Apa yang terjadi?" Ken bertanya, ia dan Ken segera mendekat ke arah Jiro yang tampak tak dapat mengontrol emosinya.

"Nyonya memang keluar, tapi dengan Nona Mei."

“Oh ya? Kemana mereka pergi? Apa kalian tahu?” tantang Jiro. Tapi kedua pengawalnya itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“Jiro.” Ken masih mencoba menenangkan Jiro.

Jiro lalu melepaskan cengkeramannya pada kerah baju yang dikenakan Si pengawal. Lalu ia mengusap rambutnya sendiri dengan kasar. “Dia pergi, dia benar-benar pergi.”

“Apa maksud elo?” kali ini Troy yang bertanya.

“Ellie, dia pergi. Semua pakaiannya tidak ada di dalam lemari. Dia benar-benar pergi. Sial!” sungguh. Jiro tampak tak dapat menahan emosinya. Lelaki itu tampak sangat kacau. Padahal sebelum-sebelumnya, Troy dan Ken tak pernah melihat Jiro sekacai ini. Jiro selalu bersikap dewasa dan bisa mengendalikan dirinya. Tapi sekarang...

“Dia pergi dengan Mei. Apa nggak bisa kita hubungi Mei saja? Atau, kita langsung ke rumahnya.”

Tanpa banyak bicara, Jiro mengeluarkan ponselnya. Ia mencoba menghubungi Mei, tapi Mei tidak mengangkatnya. Tentu saja Jiro tahu bahwa Mei akan selalu berada di kubu Ellie ketika ia bermasalah dengan Ellie seperti saat ini. satu-satunya cara untuk mengetahui dimana keberadaan Ellie adalah ia harus mendatangi rumah Mei. Semoga saja ia mendapati Ellie di sana.

Akhirnya, Jiro memutuskan untuk menuju ke rumah Mei ditemani dengan Troy dan juga Ken saat itu juga. Semoga saja Ellie ada di sana. Jika tidak, Jiro tidak tahu harus mencari Ellie kemana lagi.

***

Sampai di rumah Mei, tak ada tanda-tanda jika wanita itu ada di rumahnya. Rumah tersebut kosong, tak tampak juga mobil Mei di garasi

rumahnya, pertanda jika memang Mei tak ada di sana. Jiro semakin bingung di buatnya.

Jiro kembali mencoba menghubungi Mei. Tapi berkali-kali ia menghubungi wanita itu, berkali-kali pula panggilannya ditolak.

"Brengsek Mei!" Sungguh, Jiro tak pernah merasa semarah ini. ia tak pernah merasa segila ini. ia harus segera menemukan Ellie, secepatnya.

"Tenang. Coba gue hubungi pakai nomor gue." Ken mencoba menenangkan Jiro. Ia mulai menghubungi Mei. Satu kali, dua kali, dan pada panggilan ketiga, wanita itu akhirnya mengangkat teleponnya.

"Siapa?"

"Mei, ini…"

"Brengsek Mei!" belum sempat Ken melanjutkan kalimatnya, Jiro sudah merampas ponselnya kemudian mengumpat keras pada

wanita di seberang. “Dimana Ellie? Katakan dimana istriku?!”

“Oohh…” dengan begitu menjengkelkan Mei hanya menjawab dengan nada enggan.

“Sial! Aku tidak sedang bercanda. Katakan, dimana dia?!”

“Dia pergi.” Lagi-lagi Mei menjawab dengan nada enggan.

“Sialan! Katakan! Kemana dia pergi?!”

“Dia pulang. Ke negaranya. Apa kamu puas?”

Jiro membeku seketika. “Apa? Enggak. Nggak mungkin!” Ya. Ellie tidak mungkin pergi meninggalkannya, meninggalkan negara ini dalam keadaan hamil besar. Logikanya, tak akan ada penerbangan yang mau menerimanya. “Kamu jangan mengada-ngada. Dimana dia?!”

“Yang pasti dia tidak sedang bersamaku.” Setelah itu panggilan ditutup.

“Mei! Mei! Sialan!” Jiro berseru keras. Sungguh, Emosinya tak dapat terbendung lagi. Ia menenggelamkan wajahnya pada kedua belah telapak tangannya kemudian menyesali apa yang sedang terjadi.

Ya Tuhan! Kenapa jadi seperti ini? Jiro ingat dengan jelas bagaimana hari-hari terakhir ia lalui dengan Ellie. Ellie begitu menyayanginya, wanita itu sangat mendukung apa yang akan ia lakukan karena wanita itu tahu bagaimana semua ini akan berakhir. Mereka akan berakhir bersama sebagai suami istri yang sesungguhnya. Ia akan selalu menemani Ellie, merawat wanita itu dan juga anak mereka, mersama-sama. Tapi kini.....

Jiro ingat, bagaimana sikap manja Ellie tadi pagi, sebelum ia pergi meninggalkan wanita itu...

“James....” Jiro merasakan lengan Ellie melingkari perutnya dari belakang. Jiro menegang seketika. Beberapa hari terakhir, hubungan mereka memang sudah sangat dekat, lebih dekat dari sebelum-sebelumnya, tapi ia

tidak pernah merasakan Ellie semanja ini dengannya.

“Ada apa?” tanya Jiro sembari menahan diri. Saat ini, Jiro baru saja selesai mandi. Hanya mengenakan kaus dalam dengan handuk yang masih melilit di pinggangnya.

“Kamu mau pergi lagi, ya?” Ellie bertanya dengan nada manjanya.

“Iya. Ada janji sama Ken, sama Troy.”

Ellie terdiam, tapi wanita itu masih setia memeluknya dari belakang. Hal tersebut membuat Jiro melepas paksa pelukan Ellie, lalu berbalik menatap ke arah istrinya tersebut.

Jiro meraih dagu Ellie kemudian mengangkatnya hingga membuat Ellie mendongak ke arahnya. “Katakan, apa yang kamu inginkan?” tanyanya dengan suara yang entah kenapa sudah serak.

Jiro tahu bahwa saat ini dia sudah tersulut gairahnya karena sikap manja yang ditunjukkan

Ellie padanya. Ellie tak pernah bermanja-manja ria dengannya seperti tadi, dan entah kenapa. Sikap manja yang ditampilkan wanita itu membuat Jiro tertarik, tersulut gairahnya hingga menegang dan ingin segera dipuaskan.

"James, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi denganku, tapi aku hanya tahu bahwa aku menginginkan kamu." Ellie berkata dengan jujur, dengan ekspresi polosnya. Hal itu tak mampu membuat Jiro untuk menahan diri lagi.

Secepat kilat Jiro menundukkan kepalanya kemudian mencumbu lembut bibir Ellie. Bibir yang selalu menggodanya. Ellie membalas cumbuan tersebut, dengan berani ia bahkan sudah melepaskan handuk yang melilit di pinggul suaminya hingga kini Jiro sudah berdiri setengah telanjang hanya mengenakan kaus dalamnya saja.

Jiro melepaskan tautan bibir mereka. Ia menatap tubuh bagian bawahnya sendiri, lalu tersenyum dan menatap ke arah Ellie.

"Jadi, istriku sekarang mulai berani, ehh?"

Ellie terkikik geli, wajahnya merah padam. Ia sendiri juga tak menyangka bisa melakukan hal seberani itu. "Uuum, aku… aku…."

Ellie tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena secepat kilat Jiro meraih dagunya, mencumbunya kembali hingga keduanya kembali tersulut oleh gairah, tenggelam dalam kenikmatan yang mereka ciptakan.

Bab 19

"Jiro, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" pertanyaan Ken menyadarkan Jiro dari lamunan. Bayangan manis yang terjadi tadi pagi sungguh membuat hati Jiro diliputi sebuah kepiluan.

Bagaimana jika Ellie benar-benar pergi meninggalkannya? Bagaimana jika wanita itu tak mau lagi memaafkan dirinya karena kesalahpahaman sialan ini? sungguh, Jiro sangat menyesal.

Selama ini, ia sudah sangat banyak berbuat salah. Meski yang terakhir ini hanya sebuah kesalah pahaman, dan Jiro bersumpah bahwa ia

tidak tahu menahu tentang viralnya gosip yang beredar, tapi hal itu tak mengurangi ketakutan Jiro bahwa Ellie benar-benar meninggalkannya. Masalahnya adalah, bahwa selama ini, ia tidak cukup banyak meminta maaf pada Ellie, ia meremehkan bahkan cenderung tak memikirkan perasaan wanita itu. Yang Jiro tahu adalah bahwa Ellie seorang yang sangat sabar dan cukup pemaaf, dan kini, Jiro takut, tak akan ada lagi kata maaf untuknya.

“Jiro.” Ken memanggil nama Jiro lagi karena Jiro tampak tak fokus dengan dirinya.

“Mei bilang Ellie pergi, dia kembali ke inggris.”

“Tidak mungkin!” Troy menyahut cepat. “Mana ada penerbangan yang mau menerimanya. Maksud gue, dia sudah hamil besar, kalaupun ada penerbangan yang mau menerimanya, prosesnya tak akan semudah penerbangan biasa. Apalagi ini ke luar negeri.”

“Troy benar. Mei mungkin hanya menggertak. Sekarang yang terpenting adalah, bagaimana mengakhiri gosip murahan ini.”

Ya, Ken dan Troy benar. Ellie tidak mungkin pergi jauh darinya. Meski ia kini tidak tahu kemana wanita itu pergi, tapi ia harus tetap berpikir realistis. Hal pertama yang harus ia lakukan adalah menyelesaikan kerumitan ini.

“Jiro?” Ken kembali memanggil nama Jiro, seakan menunggu keputusan dari temannya tersebut.

“Kita akan ke tempat Vanesha.” Jiro berkata dengan sungguh-sungguh.

“Elo yakin? Maksud gue, dalam keadaan seperti ini, Vanesha juga mungkin sedang diteror oleh awak media. Kalau sampai awak media tahu elo ketemu sama dia, itu hanya akan memperkeruh gosip.” Troy berpendapat.

“Kita ke kantor managementnya saja. Lebih formal kan?” Ken mengusulkan.

“Ya. Elo benar.” Jiro menjawab cepat. “Gosip ini, pasti berhubungan dengan orang-orang di management Vanesha.”

“Maksud lo?” Troy bingung.

“Beberapa minggu yang lalu, Fahri ingin gue dan Vanesha menciptakan skandal lagi, untuk mengangkat nama Vanesha lagi, meski saat itu gue menolak mentah-mentah, gue curiga kalau rencana itu tetap mereka lakukan tanpa persetujuan dari gue.”

“Brengsek! Kalau itu benar-benar terjadi, mungkin Fahri juga ikut campur. Apa kita ke tempat dia juga?” Troy merasa ikut marah, karena ia merasa jika mereka hanya dijadikan ladang bisnis untuk kepentingan pribadi beberapa orang.

“Menurut gue, kita memang harus menghubungi Fahri.” Ken kembali megusulkan.

“Ya. Kita akan kesana, sebelum ke tempat management Vanesha.” Itulah keputusan yang diambil Jiro. Ellie, mungkin ia akan berhenti

mencari wanita itu sebentar. Jiro tahu Mei berbohong, Ellie pasti sedang bersama dengan Mei, dan ketika wanita itu bersama dengan Mei, maka tak ada yang perlu ia khawatitrkan. Sekarang yang terpenting adalah bagaimana menyelesaikan masalahnya ini agar tidak berlarut-larut.

***

Jiro semakin tak mengerti apa yang sedang terjadi. Ia, Ken dan juga Troy sudah menemui Fahri, tapi lelaki itu menegaskan bahwa semua pemberitaan tak ada hubungannya dengan lelaki tersebut. Fahri sendiri tidak tahu bahwa akan timbul skandal lainnya tentang Jiro. Ia sudah menolak tawaran dari management Vanesha jadi tak ada alasan pihak management Vanesha untuk membawa Jiro dalam drama skandal yang mereka ciptakan.

Fahri kini bahkan sudah ikut serta menuju ke tempat management Vanesha, meluruskan bahwa seharusnya hal ini tak terjadi.

Sudah hampir seperempat jam, kempatnya berada di ruang tunggu, hingga kemudian tak lama orang yang mereka tunggu akhirnya tiba juga. Toni, si Manager Vanesha menyambut mereka dengan ramah. Keempatnya bahkan sudah dipersilahkan masuk ke ruangan lelaki tersebut. Belum lama mereka masuk, Vanesha juga datang dan ikut bergabung di ruangan tersebut.

“Sepertinya ada hal serius hingga kalian semua datang kemari.” Toni membuka suara.

“Bukan tentang gosip yang beredar, kan?” Vanesha menambahi.

“Toni, kita berdua sudah sepakat, bahwa tak akan ada skandal lagi. Jiro dan The Batman sudah berada di penghujung karir mereka, bagaimana mungkin kalian menciptakan skandal baru hingga viral seperti ini?” Fahri yang menjelaskan karena lelaki itu yang mampu mengendalikan emosinya saat ini. sedangkan Jiro, Jiro tampak hanya diam, kedua telpak tangannya mengepal, saat ingat bahwa masalah

ini membawa dampak buruk bagi kehidupan rumah tangannya dengan Ellie.

“Maaf, tapi kami tidak memiliki cara lain lagi agar nama Vanesha kembali terangkat.”

Jiro menggebrak meja di hadapannya seketika hingga membuat semua yang ada di sana menatapnya dengan penuh kengerian.

“Bajingan kalian semua! Apa kalian nggak mikir kalau gosip murahan ini sangat ngerugiin gue?!” Jiro berseru keras. Selama ini, Jiro dikenal sebagai orang yang dewasa, yang paling bisa mengendalikan dirinya, tapi kini, pandangan itu seakan lenyap seketika.

“Jiro, tenang.” Ken menenangkan temannya.

“Gue nggak bisa tenang jika ini menyangkut tentang masa depan gue dengan Ellie, Ken!” Jiro kembali berseru keras. “Hubungan gue dengan Ellie sangat rawan, banyak retakan-retakan kecil yang nggak sengaja gue ciptain sejak empat tahun yang lalu. Dan kini, semuanya seakan hancur karena masalah sialan ini. Dia Ninggalin

Gue!" Jiro benar-benar tak dapat menahan dirinya lagi dari emosi yang meluap-luap didalam dirinya.

"Siapa Ellie?" Vanesha membuka suaranya.

"Istriku. Perempuan yang menyambutmu di apartmenku." Bahkan Jiro sudah tak peduli jika nanti management Vanesha membocorkan hal ini didepan publik.

"Jadi, elo benar-benar sudah nikah?" Toni tak percaya dengan apa yang dikatakan Jiro.

"Ya. Dan sekarang istri gue sedang kabur karena berita murakan yang elo buat." Sungguh, Jiro benar-benar sangat marah dengan pihak management Vanesha.

"Jiro, maaf, kami nggak bermaksud membuat seperti iu, kami hanya..."

"Gue nggak perlu kata maaf dari kalian!" Jiro memotong kalimat Toni. "Yang gue perlukan adalah, agar kalian segera menyelesaikan

kekacauan ini tanpa membawa nama gue terlalu jauh."

"Tapi ini akan sulit. Maksudnya, foto itu sudah viral, meski itu ahanya sebuah editan, akan sulit untuk mengklarifikasinya."

"Kita hanya perlu membuat preskon." Troy membuka suaranya.

"Lagi?" Ken menatap Troy penuh tanya. Ken benar-benar muak dengan acara seperti itu. Acara dimana media akan mengorek tentang mereka.

"Bukan kita, tapi pihak Vanesha." Jawab Troy.

"Lalu? Kita akan mengaku kalau itu hanya sebuah editan untuk menaikkan namaku? Yang benar saja." Vanesha menyahut.

"Kalau begitu kalian hanya perlu mencari kambing hitamnya." Lanjut Troy. "Siapa akun pertama yang mengunggah foto itu? Kalian hanya perlu bekerja sama dengannya."

“Pengunggahnya adalah fansbase kami. Dan, memang kami yang meminta mengunggah foto tersebut dengan *caption* profokatif.”

“Sempurna.” Troy bertepuk tangan. “Kalian hanya perlu mengatakan pada media kalau itu hanya ulah iseng fans Vanesha, tidak ada kejadian dan juga skandal seperti itu. Selesai, kan?”

“Tidak akan semudah itu, Troy!” Vanesha tidak setuju. “Bagaimana dengan *image*ku? Aku nggak mau disebut-sebut sebagai satu-satunya orang yang berharap adanya hubungan ini.”

“Ya. Apalagi jika suatu saat nanti Jiro mengumumkan tentang status pernikahannya, media dan publik akan mengusik atau bahkan menghujat Vanesha karena sudah menggoda suami orang.” Toni menambahi.

“Kalau begitu kalian hanya perlu menunjukkan bahwa Vanesha memiliki kekasih lain, dan itu bukan Jiro. Gosip tentang Vanesha dan Jiro hanya dari sebuah fansbase yang

berkembang menjadi spekulasi publik. Gampang, bukan?"

"Masalahnya, aku nggak punya kekasih, Troy."

"Punya." Troy menjawab cepat. "Aku mau mendampingimu." Lanjutnya lagi.

"Troy?" Jiro menatap Troy penuh tanya.

"Gue ngelakuin semua ini buat elo." Ucap Troy pada Jiro. "Gue tahu, elo tulus dengan Ellie, elo hanya nggak tahu bagaimana cara nunjukinnya. Gue hanya bisa bantu dengan cara seperti ini, sisanya, elo harus berusaha sendiri." ucap Troy sembari menepuk bahu Jiro.

"Tapi, elo akan terjerat dengan gosip-gosip ini kedepannya, Troy."

"Gampang saja. Nanti, kita hanya perlu klarifikasi kalau kita sudah putus." Troy menatap Vanesha seakan meminta dukungan. Sedangkan Vanesha hanya bisa menganggukkan kepalanya. Ia tidak bisa berbuat banyak. Lagi pula, apa

bedanya Troy dengan Jiro? Tak ada. Keduanya sama-sama bersinar dengan The Batman, jadi, dalam keadaan seperti ini, ia masih diuntungkan.

“Oke, kalau begitu, kita sepakat untuk mengadakan klarifikasi malam ini juga.” Fahri membuka suaranya. “Dan elo.” Fahri menunjuk ke arah Toni. “Gue harap elo nggak ngelakuin hal seperti ini lagi. Kalau elo bukan temen gue, mungkin elo sudah gue tuntut karena pencemaran nama baik.”

Bukannya takut, Toni malah tertawa lebar. “Iya, iya, *sorry*. Ini yang terakhir kalinya.”

Semua merasa senang, karena menemukan solusi untuk permasalahan tersebut. Tapi tidak dengan Jiro, masalahnya dengan Ellie belum selesai. Ia tidak yakin bahwa Ellie mau mempercayainya lagi. Lagi pula, ia belum menemukan keberadaan wanita itu. Ya Tuhan! Dimana Ellie berada?

***

Tepat jam sebelas malam, Jiro sampai di kamarnya. Kamarnya yang sudah kosong tanpa Ellie di sana. Jiro meleparkan diri di atas ranjang. Kemudian menatap langit-langit kamarnya.

Klarifikasi tadi berjalan dengan lancar. Semua pertanyaan awak media sudah terjawab. Meski hingga kini, Jiro belum buka mulut tentang status pernikahannya dengan Ellie. Jiro tidak mau mengaku dalam keadaan terdesak seperti ini. jika ia kan mengaku, maka ia akan mengaku karena ia ingin, bukan karena terdesak.

Kebanyakan, tadi Troy yang membuka suara. Temannya itu mungkin bisa dianugrahi *awards* atas aktingnya yang cemerlang. Sedangkan Jiro hanya diam. Ia tidak berkata sepatah katapun. Banyak pertanyaan yang ditunjukkan padanya, tapi Jiro memilih bungkam.

Jiro menghela napas panjang. Ia duduk, mengusap wajahnya dengan kasar. Ellie… kemana perginya wanita itu? Astaga, Jiro bisa gila jika tidak segera menemukannya.

Kemudian Jiro berinisiatif menghubungi Mei lagi, semoga saja perempuan itu mau mengangkat teleponnya.

"Halo." Jiro sangat bersyukur karena dalam deringan kedua, Mei mengangkat telepon darinya.

"Mei! Ya Tuhan!" Jiro benar-benar berharap bahwa Mei kembali bersikap baik padanya.

"Ada apa lagi? Kamu nggak tahu kalau ini sudah malam?"

"Mei. Kumohon. Tolong. Katakan dimana Ellie."

"Maaf, Jiro."

"Mei. *Please*..." Astaga, Jiro tak pernah memohon seperti ini pada seseorang. "Aku nggak bisa tenang saat aku belum tahu dimana dia berada. Tolong, katakan padaku dimana dia."

"Jiro. Kamu sudah terlalu banyak..."

“Aku tahu.” Jiro memotong kalimat Mei. “Aku sudah terlalu banyak membuat salah. Aku hanya ingin tahu dimana dia berada. Tolong, aku ingin menebus semuanya, Mei. Tolong....” Jiro benar-benar merendahkan harga dirinya untuk memohon pada sosok Mei. Ya Tuhan, ia benar-benar tak pernah berbuat seperti ini sebelumnya.

Terdengar helaan napas dari seberang. *“dia di rumahmu.”* Ucap Mei kemudian.

Jiro mengerutkan keningnya. Ia bangkit seketika dan mencari keberadaan Ellie. “Jangan bercanda, Mei! Aku sudah mencari hingga ke sudut rumah ini, tapi aku tidak menemukan dimana dia berada.”

Mei mendengus sebal. *“Dia di rumahmu yang lainnya, Jiro. Rumah orang tuamu.”* Jiro membulatkan matanya seketika. Ia tidak percaya bahwa Ellie akan kabur ke rumah orang tuanya. Sial! Ini tak akan menjadi sesederhana yang ia pikirkan jika orang tuanya ikut campur didalam urusan rumah tangga mereka nantinya.

Jiro akan mati, ya, ia akan mati ditangan ayahnya.

Bab 20

Buuugghhh...

Jiro jatuh tersungkur setelah ayahnya, Mr. Robberth, mendaratkan pukulannya pada Jiro. Jiro tahu bahwa hal ini akan terjadi. Orang tuanya akan murka saat tahu bahwa ia sudah memperlakukan Ellie dengan begitu tak adil. Dan hal ini, benar-benar terjadi.

Selama ini, Jiro hampir tak pernah mengajak Ellie berkunjung ke rumah orang tuanya dengan alasan sibuk. Lagi pula kedua orang tuanya juga jarang berada di negeri ini. mereka lebih sering ke luar negeri mengurus bisnis dan lain sebagainya. Maka Jiro cukup tenang ketika ada

beberapa gosip buruk dan keluarganya tak ada yang mengetahui tentang gosip-gosip tersebut. Tapi kini, semuanya terbuka, dan kemurkaan ayahnya menjadi tanggungannya.

Jiro mencoba bangkit, tapi kemudian ayahnya menghampirinya, mencengkeram kerah kaus yang ia kenakan.

“Aku menjodohkan kamu dengannya bukan dengan tujuan agar kamu bisa menyakiti hatinya!” seru Sang Ayah. “Dia adalah puteri dari sahabatku, dia sudah kuanggap sebagai puteri kandungku sendiri. bagaimana mungkin kamu memperlakukan dia sekejam itu?!”

Tadi, Jiro memang sempat bercerita kepada kedua orang tuanya tentang apa yang sedang terjadi. Dan mungkin sebelumnya Ellie juga sudah bercerita tentang masalah mereka hingga kini ayahnya menjadi murka terhadap Jiro. Meski begitu, Ellie tidak salah, selama ini memang dirinyalah yang salah, jadi ia memang pantas mendapatkan semua ini.

"Aku… aku hanya…"

"Kamu tidak suka menikah dengannya? jika karena alasan itu, maka aku bisa menceraikan dan memutuskan hubungan kalian berdua."

"Tidak!" Jiro berkata dengan cepat. "Jangan. Sampai kapanpun aku tidak ingin menceraikan Ellie."

"Lalu kenapa kamu melakukan ini? Ya Tuhan! Jika ayahnya tahu, mau ditaruh dimana muka ayahmu ini?!"

"Maaf." Jiro melirih. Ia memang salah, satu-satunya cara untuk menebus semuanya adalah dengan memperbaiki hubungannya dengan Ellie, memperlakukan wanita itu sebaik mungkin sesuai dengan hak-haknya. Tapi, apakah ia masih berkesempatan untuk melakukan hal tersebut?

Mr. Robberth melepaskan cekalannya pada kerah kaus Jiro, kemudian ia bangkit dan memunggungi Jiro. "Kamu tidak perlu meminta maaf padaku. Seharusnya kata itu kamu ucapkan pada Ellie."

"Ayah…"

"Semoga saja dia masih mau memaafkanmu." Ucapnya sebelum pergi meninggalkan Jiro.

Jiro hanya tertunduk lesu. Ya, ia tidak tahu apa Ellie masih mau memaafkannya, atau minimal mendengarkan penjelasannya. Jiro tidak tahu bagaimana jadinya jika nanti tak ada lagi kesempatan untuk dirinya.

***

Ellie mendengar ketukan pintu ketika ia sedang asyik mengamati album foto masa kecil Jiro. Ia tidak tahu siapa yang datang, apa itu Mei atau Ibu Jiro, karena sepanjang sore, Ellie menghabiskan waktunya di dalam kamar Jiro.

Banyak sekali barang-barang berharga milik lelaki itu, foto-foto masa mudanya, dan lain sebagainya. Hingga detik ini, Ellie tidak mendapati sesuatu apapun yang special tentang seorang perempuan. Bahkan foto-foto Jiro di masa mudanya kebanyakan foto dengan teman

laki-lakinya atau paling tidak sendiri. tak ada suatu yang patut dicemburui. Apa memang seperti itu karakter suaminya? Sulit dekat dengan lawan jenis?

Ellie menutup album tersebut dan beralan menuju ke arah pintu. Ellie sangat berharap bahwa yang datang adalah Jiro. Tapi sepertinya tidak mungkin, Jiro tak akan tahu bahwa ia sedang kabur ke rumah orang tua lelaki tersebut.

Jadi tadi siang, setelah melihat gosip yang beredar, Mei dan Ellie segera mencari tahu darimanakah asal mula foto tersebut. Rupanya foto itu berasal dari salah satu akun fansbase Vanesha yang hobby menjodohkan Vanesha dengan Jiro. Ditambah lagi *caption* yang dibuat seolah-olah keduanya memang sedang memadu kasih bersama di sebuah hotel.

Sungguh, Ellie merasa panas dibuatnya. Tapi kemudian ia mencoba berpikir lebih positif lagi dari sebelumnya. Bukan hanya sekali ini Jiro terlibat skandal, bukan kali ini saja Jiro

digosipkan yang tidak-tidak dengan seorang wanita. Sering kali Jiro digosipkan seperti itu. Tapi mungkin kali ini yang paling parah hingga memunculkan foto syur keduanya. Yang dengan mudah dikenali Ellie sebagai foto editan.

Bagaimana Ellie tahu jika itu adalah foto-foto editan? Ada sebuah foto yang tampak menunjukkan tubuh telanjang bagian atas si lelaki, dan Ellie tak mendapati ukiran namanya di sana.

Ya, Tatto Jiro dengan huruf yunani kuno yang disebut Jiro sebagai ukiran nama Ellie tersebut tak ada di sana. Padahal Jiro berkata jika tatto tersebut sudah cukup lama berada di sana, meski tempatnya sedikit tertutupi dengan tatto-tatto lainnya, dan Ellie baru mengetahui beberapa bulan terakhir.

Saat mengetahui tentang hal itu, Ellie tahu bahwa itu hanya foto hasil dari editan seorang yang jahil, kalaupun foto itu asli, Ellie tahu bahwa lelaki itu bukan Jiro.

Meski begitu, Mei tak ingin tinggal diam. Mei berkata bahwa Jiro harus diberi pelajaran karena hal ini. semua ini terjadi tentu karena ketidak tegasan Jiro dalam mengungkapkan status hubungannya dengan Ellie. Dan Ellie merasa bahwa hal itu ada benarnya juga. Lagi pula, Ellie ingin tahu bagaimana reaksi Jiro saat lelaki itu tahu bahwa dirinya pergi meninggalkan suaminya tersebut. Apa Jiro akan mencarinya? Atau, apa Jiro mengabaikannya? Ellie hanya ingin tahu, seberapa berarti dirinya untuk lelaki tersebut.

Ellie membuka pintu di hadapannya, dan alangkah terkejutnya ketika ia mendapati Jiro berdiri menjulang di hadapannya.

“James?”

Tanpa banyak bicara lagi, Jiro menghambur memeluknya. Erat, begitu erat seakan takut jika Ellie pergi meninggalkannya. Ellie bahkan merasakan napasnya sesak akibat pelukan erat dari Jiro tersebut.

"James! Lepaskan." Ellie meronta, dan akhirnya Jiro melepaskan pelukannya pada tubuh Ellie.

"Ellie. Maafkan aku, sumpah, aku bisa menjelaskan semuanya. Tolong maafkan aku." Jiro menggenggam erat kedua belah telapak tangan Ellie.

Ellie ingin tertawa tapi ia mencoba menahan dirinya. Ya Tuhan! Jiro tampak sangat lucu dan manis ketika memohon padanya seperti saat ini. Dengan berani, Ellie menghempaskan cekalan tangan Jiro, ia lalu bertanya dengan nada yang dibuat seketus mungkin.

"Apa yang ingin kamu jelaskan, James? Aku sudah tahu semuanya."

"Tolong. Itu hanya skandal yang diciptakan oleh pihak management Vanesha untuk menaikkan namanya. Sama sekali tak berhubungan denganku. Aku memang pernah menciumnya, tapi demi Tuhan! Aku tidak pernah menidurinya."

Ellie berkacak pinggang. "Kamu yakin dengan sumpahmu, James?"

"Ellie, aku memang berengsek, sikapku memang bajingan, tapi aku tak pernah tidur dengan perempuan manapun kecuali istriku sendiri."

"Jadi, kalau Vanesha istrimu, kamu juga akan menidurinya?"

"Aku tidak menikah dengan sembarang orang. Aku hanya menikah satu kali, dan itu hanya denganmu, Ellisabeth Julia Williams." Jiro menjawab penuh dengan penekanan. Sungguh, Jiro tak menyangka jika Ellie akan berpikir sejauh itu. Menikahi Vanesha? Yang benar saja. Selama ini ia tidak pernah intim dengan perempuan manapun kecuali dengan Ellie. Ya, hanya dengan wanita itu.

Karena tak dapat menahan senyumnya, Ellie memilih membalikkan tubuhnya memunggungi Jiro lalu berjalan menuju ke arah ranjang Jiro. Ellie meraih kembali album foto masa remaja

Jiro dan membuka serta melihat-lihat kembali. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Jiro.

Jiro akhirnya mendekat, ia merasa aneh karena Ellie tampak mengabaikan permasalahan mereka, sebenarnya ada apa? Apa Ellie tidak ingin lagi memercayainya?

Jiro akhirnya memilih berjongkok dihadapan Ellie, ia menutup paksa dan menyingkirkan album foto yang ada di pangkuan Ellie, kemudian menggenggam erat kedua telapak tangan wanita tersebut.

“Tolong, jangan abaikan aku seperti ini.” lirih Jiro. Ia sungguh takut jika Ellie benar-benar mengabaikannya. Ia tidak ingin hal itu terjadi.

“Aku tidak mengabaikanmu, aku hanya fokus melihat foto-foto ini.” Ellie menjawab dengan ekspresi polosnya.

“Ellie…” Sungguh, Jiro merasa gila karena sikap Ellie. Jika Ellie harus marah, maka Jiro akan menerima kemarahan Ellie. Tapi jika perempuan ini bersikap seperti tak terjadi apapun, maka Jiro

merasa semakin bersalah pada perempuan di hadapannya ini. “Kamu mau marah? Oke, marah saja. Mau mukulin aku? Ayo, pukul saja. Tapi jangan bersikap seperti ini. Jangan mengabaikanku.”

Ellie bersedekap. “Jadi aku boleh mukul kamu?”

“Ya. Jika itu membuatmu lebih lega.”

“Beneran?” pancing Ellie.

Jiro tidak menjawab, ia memilih mendekatkan wajahnya kemudian memejamkan matanya agar Ellie segera menjatuhi hukuman sebuah tamparan diwajahnya. Jiro memilih ditampar Ellie berkali-kali asalakan wanita itu mau memercayainya lagi. Tapi, tanpa diduga....

Cuppp…

Jiro merasakan bibir lembut Ellie menempel pada pipinya. Jiro membeku seketika, ia tidak menyangka jika Ellie akan mengecup lembut pipinya. Bukankah seharusnya wanita ini marah?

Jiro membuka matanya dan mendapati wajah Ellie yang begitu cantik di hadapannya, cantik dengan senyuman lembut mempesonanya.

"Ellie?" sungguh, Jiro merasa tak mengerti apa yang sedang dirasakan perempuan di hadapannya ini.

"Aku percaya sama kamu, James. Aku percaya."

"Tapi, aku belum cukup menjelaskan semuanya."

"James." Ellie menangkup pipi Jiro. "Aku hanya percaya bahwa itu bukan kamu."

"Dari mana kamu bisa percaya? Maksudku… seharunya, kamu…"

Dengan paksa Ellie memberdirikan tubuh Jiro, sedangkan Jiro mengikuti saja apapun yang dilakukan istrinya tersebut. Ellie juga membuka paksa kaus yang dikenakan Jiro, menariknya keatas melewati kepala dan tangan Jiro hingga kemudian Jiro bertelanjang dada di hadapannya.

“Ini…” Ellie menyentuhkan jemarinya pada ukiran huruf yunani kuno, “Tidak ada ini di foto-foto itu, jadi aku tahu bahwa foto itu bukan kamu.”

“Kamu yakin?” Jiro tak percaya jika Ellie akan sejeli itu.

“Ya. Aku sudah melihat semua foto-fotonya.”

“Astaga Ellie…” Secepat kilat Jiro menngkup kedua pipi Ellie kemudian mencumbunya dengan panas. Kerinduannya seakan terobati, padahal belum Dua puluh empat jam Ellie meninggalkannya, tapi Jiro benar-benar merasa hampa.

Jiro lalu melepaskan tautan bibirnya kemudian bertanya dengan wajah bingungnya pada Ellie. “Lalu, kenapa kamu kabur ke sini?”

Pipi Ellie merona seketika. Ia menundukkan kepalanya dan menjawab, “Jadi, semua ini rencana Mei, dia hanya ingin melihat reaksi kamu, apa kamu merasa kehilangan atas

kepergianku, apa kamu merasa gila karena hal itu."

"Sialan Mei! Aku tidak bisa berpikir jernih lagi ketika aku mendapati kamar kosong tanpa kamu dan juga barang-barangmu di dalam saja. Aku merasa gila, aku ketakutan Ellie."

Ellie tersenyum lembut. "Apa yang membuatmu takut?"

"Aku takut kamu benar-benar pergi meninggalkanku dan tak akan memaafkanku lagi. Itu menjadi hal yang paling mengerikan yang pernah terbayangkan dalam kepalaku."

"Jangan berlebihan, James." Ellie Mendorong dada Jiro.

"Aku tidak berlebihan." Jiro mengecup lembut bibir Ellie. "Mungkin, aku terlambat mengatakannya, tapi aku akan mengatakannya sekarang. Aku mencintaimu, aku benar-benar takut kehilanganmu."

Ellie ternganga mendengar pernyataan cinta dari suaminya tersebut.

“Aku tidak pandai dalam hal ini. aku bukan seorang pria yang romantis dan suka mengumbar kata cinta pada pasangannya. Jika kamu menginginkan hal itu, maka bukan aku orang yang kamu inginkan. Aku hanya akan mengatakan ini satu kali. Aku mencintaimu, Ellisabeth Julia Williams, entah sejak kapan aku tidak tahu. Yang kutahu bahwa saat ini, aku sudah jatuh hati padamu.”

Mata Ellie berkaca-kaca seketika. Ia tidak menyangka bahwa penantiannya selama ini akan berbuah manis. James Drew Robberth akhirnya jatuh cinta padanya, dan ia benar-benar keluar sebagai pemenangnya.

“Hei, kenapa menangis?” Jiro menangkup pipi Ellie, ia bahkan menghapus setetes air mata yang jatuh begitu saja dari pelupuk mata istrinya tersebut.

"Tidak. Aku hanya terlalu senang." Jawab Ellie dengan senyuman mengembang di wajahnya.

"Benarkah?"

Ellie mengangguk dengan antusias. "Aku senang karena aku menang."

"Menang?" Jiro tampak bingung dengan jawaban Ellie.

Tanpa diduga, Ellie malah memeluk erat tubuh Jiro. "James, aku sudah jatuh cinta denganmu sejak lama, tapi aku mencoba menguburnya. Selama ini, kupikir, jika kamu adalah milikku, maka itu sudah cukup. Tapi aku salah, aku salah karena jika hanya aku yang mencintaimu, maka itu tak akan ada bedanya. Aku hanya mencintai, bahkan banyak orang di luaran sana yang juga mencintaimu, tak ada bedanya aku dengan mereka. Akhirnya, aku memutuskan untuk berjuang, berjuang dan berperang agar kamu juga jatuh mencintaiku. Dan kini, aku keluar sebagai pemenangnya."

Jiro tersenyum mendengar pernyataan Ellie tersebut. “Ya Tuhan! Darimana datangnya istriku ini? aku sudah mengabaikanmu, tak mempedulikan keberadaanmu, tapi kamu masih setia mencintaiku. Kamu benar-benar jelmaan malaikat.”

Ellie melepaskan pelukannya, ia tersenyum lembut penuh arti, sedangkan wajahnya tak berhenti merona merah karena pujian yang terlontar dari bibir suaminya tersebut.

“Ellie. Berjanjilah, kamu tidak akan meninggalkan aku lagi seperti ini, oke?”

Ellie mengangguk lembut. “Aku berjanji, dengan syarat, kamu juga harus janji padaku.”

“Janji apa?”

“Bahwa kamu akan selalu ada di sisiku, menemaniku, selamanya.”

“Ya Tuhan! Tentu saja. Aku berjanji padamu, Ellie.” Setelah itu, Jiro menggapai bibir Ellie, mencumbunya dengan lembut penuh cinta.

Astaga, Jiro tak pernah merasa secinta ini dengan seseorang, ia tak pernah merasa sedalam ini mencintai seseorang hingga ia sendiri tidak sanggup mengukur kedalamannya.

***

Dua minggu kemudian…

Ini adalah pertama kalinya dan mungkin akan menjadi terakhir kalinya Ellie menemani Jiro tampil di sebuah acara. The Batman memang di undang di sebuah acara tersebut, dan ini akan menjadi penampilan terakhir dari The Batman karena sebelumnya mereka sudah memutuskan untuk vakum selamanya dan hanya akan melanjutkan kontrak yang memang tak dapat dibatalkan seperti acara pada siang ini.

Jika biasanya Ellie hanya menyaksikan penampilan Jiro dan The Batman dari Tv atau dari Youtube, maka siang ini Ellie memiliki kesempatan untuk menyaksikannya secara *live perfome*, dan menjadi salah satu official dari The Batman.

Sebenarnya, Ellie tak mengerti apa tujuan Jiro. Ia sempat tak percaya saat Jiro mengajaknya untuk menyaksikan penampilan lelaki itu secara langsung. Pasalnya, hingga kini, Jiro belum mendeklarasikan hubungan mereka dihadapan publik, dan Elliepun tak lagi menuntut hal itu. Ellie hanya khawatir jika nanti akan ada wartawan yang memergoki kebersamaan mereka. Meski Ellie tak peduli, tapi Ellie takut jika itu akan menimbulkan skandal baru pada akhir dari karir Jiro dan The Batman.

Ellie mencoba mengabaikan kerisauan hatinya, karena kini ia memilih menikmati penampilan Jiro dan juga The Batman. Rupanya, penampilan mereka begitu memukau. Banyak fans yang turut serta menyaksikan penampilan mereka secara langsung. Ellie merasa beruntung karena ia sempat menyaksikan penampilan Jiro secara langsung sebelum The Batman benar-benar vakum dari dunia hiburan. Ia merasa terharu, tersentuh, apalagi ketika The Batman menyanyikan salah satu lagu melankolis mereka.

Hingga tak terasa, penampilan mereka benar-benar telah usai. Jiro, Jason, Ken dan juga Troy sempat berpamitan pada semuanya. Saat itu, Ellie tak mampu lagi membendung air matanya. Ya, semuanya telah usai, The Batman benar-benar telah berakhir. Meski begitu Ellie tahu bahwa hubungannya dengan Jiro baru saja memasuki babak baru. Babak dimana mereka akan berperan sebagai suami istri yang sesungguhnya, tanpa takut diusik oleh media dan juga yang lainnya.

Ellie menuju ke sebuah ruangan tempat dimana Jiro dan yang lainnya berkumpul setelah selesai tampil. Dan saat Jiro datang, Jiro segera menuju ke hadapan Ellie.

“Bagaimana penampilanku tadi?” tanyanya.

“Kamu keren.” Ucap Ellie sembari mengusap keringat yang berada di dahi Jiro dengan handuk kecil.

“Sialan! Mentang-mentang bawa istri saat pentas, Si Jiro pamer kemesraan ama kita-kita.” Troy mengumpat sebal.

“Kalau gitu, elo bawa istri elo gih, biar impas.” Ken menyahut, dan semua yang ada di sana tertawa, sedangkan Troy hanya bisa mengumpat seperti biasanya.

***

Tak menunggu acara usai, semua personel dan official The Batman sudah diperbolehkan pulang karena mereka memang sudah selesai tampil saat itu. Saat mereka keluar dari area acara tersebut, banyak sekali fans yang menunggu mereka, memberikan banyak sekali hadiah sebagai penghormatan terakhir.

Ellie yang sejak tadi jemarinya digenggam erat oleh Jiro dan berjalan di sebelah lelaki tersebut akhirnya membiarkan Jiro menghampiri para fansnya. Tak ada rasa cemburu, yang ada hanya rasa haru, tak menyangka bahwa suaminya bisa disayangi begitu banyak orang.

Ya, setelah pernyataan cinta Jiro pada malam itu, Ellie semakin percaya dengan Jiro. Bahwa lelaki itu hanya mencintainya, jadi Ellie tidak akan membuang waktunya untuk bercemburu ria dengan para fans dari suaminya tersebut.

Setelah puas menyapa dan menghampiri para fansnya, Jiro akhirnya kembali pada Ellie. Ia menggenggam erat telapak tangan Ellie lalu mengajak istrinya itu berjalan menuju ke arah mobil mereka.

Ellie tersenyum,ia tampak senang dengan sikap Jiro yang perhatian dan padanya, seakan menunjukkan pada para fansnya bahwa ia adalah milik dari lelaki tersebut. Astaga, Jiro manis sekali.

Tapi kemudian, senyum Ellie lenyap ketika sekumpulan wartawan datang menghadang mereka. Ellie sempat panik dan meminta Jiro untuk berbalik arah lagi, tapi Jiro menenangkan Ellie dan berkata pada Ellie bahwa ia akan menghadapi semuanya saat ini.

“Jiro, bagaimana perasaanmu tentang penampilan terakhir The Batman?”

“Kamu datang dengan siapa?”

“Apakah benar ini adalah istrimu?’

“Sudah berapa lama kalian menikah?”

“Jiro, apa status hubungan kalian?”

“Apa ini istrimu?”

Bukannya segera menuju ke arah mobil, Jiro malah menghentikan langkahnya. Ia tersenyum pada semua yang ada di sana. Sangat Jarang Jiro bersikap ramah tamah seperti ini pada awak media. Lebih mengejutkan lagi ketika tiba-tiba Jiro mengangkat telapak tangan Ellie yang sedang ia genggam kemudian mengecupnya lembut dihadapan semua nya.

“Ya. Dia istriku.” Hanya tiga kata, cukup tiga kata, dan semuanya bungkam seakan terpana dengan apa yang baru saja dilakukan dan juga diucapkan oleh Jiro.

Begitupun dengan Ellie, iapun terpana dengan apa yang baru saja dilakukan dan juga diucapkan oleh Jiro. Hingga ketika Jiro melanjutkan langkahnya membelah para wartawan, yang dilakukan Ellie hanya ikut saja kemanapun kaki lelaki itu melangkah.

"Aku merasa puas." Ucap Jiro saat setelah mereka berada di dalam mobil.

"Puas? Puas kenapa?" Ellie bingung dengan apa maksud Jiro.

Jiro tersenyum, ia menangkup pipi Ellie kemudian berkata "Aku puas setelah menunjukkan pada dunia, bahwa kamu milikku. Ellisabeth Julia Williams adalah istri dari Jiro, Bassis The Batman."

Ellie tersenyum. "Seharusnya bukan seperti itu."

Jiro mengangkat sebelah alisnya. "Lalu?"

"Beritanya akan menjadi seperti ini '*Jiro, Bassis terkenal sudah beristri, atau sudah*

dimiliki oleh perempuan berambut merah bernama Ellisabeth Julia Williams.' Itu yang lebih cocok."

Jiro terkikik geli dengan ucapan Ellie. "Persetan dengan beritanya. Yang pentig aku sudah menunjukkan pada dunia bahwa kamu adalah milikku. Hanya itu yang ingin aku tegaskan."

"Wooww, suamiku orang yang tegas ya sekarang." Goda Ellie dengan nada menyindir. Dan hal tersebut sontak membuat Jiro mencubit gemas pipi Ellie.

Keduanya tertawa bahagia di dalam mobil, seakan tak menghiraukan kegaduhan yang ada di luar mobil akibat dari ucapan dan tindakan Jiro yang begitu mencengangkan tadi.

Jiro tak peduli, begitupun dengan Ellie, karena kini, yang mereka pedulikan hanya kebahagiaan mereka berdua tanpa memikirkan media ataupun yang lainnya.

Epilog

Ellie sedang sibuk menggendong puteranya, Cedric Devian Robberth, ketika sebuah rombongan yang terdiri dari Jason, Bianca, Ken dan juga Troy datang mengunjungi dirinya ke dalam ruang inapnya di sebuah rumah sakit.

Ya, ia baru saja melahirkan Cedric tadi malam, dan pagi ini teman-teman suaminya datang menjenguknya.

“Hai… ya ampun, lucu sekali.” Bianca menghambur ke arahnya. Wanita itu tapak berharap diperbolehkan menggendong bayi mungil yang ada atas pangkuan Ellie.

"Kamu mau menggendongnya?" tawar Ellie.

"Ya. Tentu saja." Dan akhirnya Ellie memberikan puteranya untuk digendong oleh Bianca.

Bianca dan Jason sendiri sudah menikah beberapa minggu yang lalu, pernikahannya sangat meriah, dan Ellie cukup senang karena di sana mereka juga disuguhi oleh penampilan The Batman. Kini, kehamilan Bianca sudah semakin terlihat, dan Ellie juga senang karena pertemanan Jiro dengan Jason membuat Ellie dan Bianca ikut berteman baik dan semakin dekat seperti saat ini.

"Jiro mana?" tanya Jason kemudian.

"Kenapa nyari gue?" suara itu berasal dari kamar mandi yang baru saja dibuka. Jiro tampak segar karena baru saja selesai mandi. Sangat tidak adil, padahal kini, Ellie merasa tampak berantakan karena belum bisa beranjak dari tempat tidurnya.

Jiro menuju ke arah sofa panjanng yang tersedia di ujung ruangan. Jason, Ken dan Troy mengikuti lelaki tersebut sesekali saling menggoda satu sama lain.

“Sialan, elo sudah jadi bapak-bapak ya sekarang.” Goda Troy.

“Brengsek! Elo kapan nyusul?” Jiro balik menggoda.

“Gue? Yang bener aja. Tuh, si Jase yang bentar lagi nyusul. Lagian gue masih suka main-main.” Ucap Troy penuh canda.

Semua yang ada di sana tertawa, tapi Jiro sempat melihat bahwa tawa Ken tak sama seperti tawa mereka semua, seakan temannya itu tertawa karena sebuah keterpaksaan.

“Ken, elo sendiri gimana?” tanya Jiro kemudian.

“Gue? Kenapa sama gue?”

"Katanya elo mau keliling dunia dulu, ngabisin tabungan sebelum mulai solo karir?"

Ken mengangguk. "Ya, minggu depan gue berangkat."

"Sendiri?" pancing Jiro.

"Iya lah, memangnya sama siapa lagi?" Ken mencoba tertawa tapi tawanya tampak hambar.

Jiro kemudian mendekat ke arah Ken. Ia lalu berbisik "Gue nggak sengaja ketemu Kesha kemarin, keadaannya menyedihkan."

Ken tampak sedikit menegang. Kemudian lelaki itu mencoba mengendalikan dirinya dan membalas ucapan Jiro dengan sedikit tertawa. "Elo apaan sih, gue kan sudah putus sama dia, mau dia ngapain juga terserah."

Jiro menghela napas panjang, kemudian ia menepuk bahu Ken. "gue hanya berharap, elo mendapatkan kebahagiaan elo, seperti gue, seperti Jase. Elo akan menemukan perempuan yang tepat, Ken."

Ken hanya mengangguk dengan pasti.

"Elo nggak berharap gue bahagia gitu, kayak kalian?" tanya Troy kemudian.

Jiro tertawa lebar. "Kayaknya elo selalu bahagia, jadi gue nggak perlu berharap lebih tentang kehidupan elo."

"Brengsek lo!" setelah umpatan Troy tersebut, semua yang ada di sana tertawa penuh dengan kebahagiaan.

Jiro bahagia dengan kehidupan barunya bersama dengan Ellie dan juga putera pertama mereka, Cedric. Jason bahagia dengan Bianca karena mereka juga sedang menantikan buah hati pertama mereka. Troy juga bahagia, karena melihat semua temannya berbahagia membuat Troy ikut merasakan kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan Ken, bedanya, meski Ken juga bahagia karena kebahagian yang didapatkan oleh teman-temannya, dalam hatinya yang paling dalam, Ken masih tak dapat mengobati luka patah hatinya.

Ya, siapa lagi dalangnya jika bukan Kesha.

Ketika Ken melihat ke arah Ellie dan juga Bianca, Ken mendapati bayangan Kesha di sana. Seharusnya, Kesha berada di antara mereka, bahagia bersamanya. Tapi, semuanya hancur dalam sekejap mata, menyisakan sebuah kesakitan yang amat sangat, menyisakan sebuah dendam yang tak akan pernah reda dahaganya, dan semua itu karena pengkhianatan kekasihnya, Kesha Kirana.

Ya Tuhan! Ken ingin melupakan wanita itu. Ken ingin merasakan kebahagiaan yang sempurna seperti yang dirasakan oleh Jiro dan juga Jason. Tapi bisakah ia merasakannya?

***

Ellie dan Jiro beruntung karena malam ini Cedric tidak rewel. Padahal seharusnya Cedric dikembalika ke ruang bayi tadi sore, tapi Ellie memohon pada suster agar Cedric tidur di kamar inapnya saja malam ini, mengingat sepanjang sore tadi masih banyak tamu berdatangan untuk

menjenguknya dan melihat bagaimana tampannya Cedric.

Mei bahkan berkata bahwa Cedric adalah perpaduan sempurna dari Jiro dan Ellie. Bayi itu, jika dewasa nanti pasti akan sangat tampan. Mei bahkan berseloroh bahwa dia akan menunggu Cedric hingga dewasa dan menikahinya sendiri. Ya Tuhan, perempuan itu ada-ada saja.

Tapi apa yang dikatakan Mei memang benar adanya, putera mereka memang sangat tampan, hingga Ellie seakan tak ingin mengalihkan pandangannya satu detikpun dari wajah putera kecilnya tersebut.

“Hemm, jadi, aku mulai diduakan, ya?”

Ellie kemudian menatapke arah Jiro. “Maksudnya?” Ellie tak mengerti apa yang dikatakan Jiro padanya.

“Dia.” Jiro mengusap lembut pipi Cedric. “Mulai mencuri hatimu, kan?”

Ellie lalu tertawa lebar. “Ya ampun, James. Jadi kamu cemburu pada puteramu sendiri?”

“Ya. Karena dia sudah merebut hati wanita yang kucintai.”

“Astaga…” Ellie tergelak tawanya. Dan akhirnya, Jiro juga ikut tertawa.

Cukup lama keduanya saling tertawa, hingga kemudian suasana kembali hening. Jiro menatap Ellie dengan intens. Wanita itu tampak lebih cantik dari sebelumnya, tampak bercahaya dan semakin memukaunya. Hingga kemudian, dengan spontan Jiro berkata “Ellie, terimakasih sudah memberiku semua ini. Aku mencintaimu.”

Ellie yang sejak tadi fokus dengan Cedric akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Jiro seketika. “Kupikir, aku tidak akan pernah mendengar kalimat itu lagi.”

Ya, sejak malam dimana Jiro menyatakan perasaannya, Ellie memang tak lagi mendengar kalimat seperti itu terucap dari bibir Jiro. Ellie tidak akan memaksa ataupun menuntut lebih,

karena sebelumnya Jiro juga mengatakan bahwa ia hanya akan mengatakannya sekali. Tapi kini, lelaki itu mengatakannya lagi.

“Kamu akan mendengarnya, sesering mungkin.”

“Ohh, jadi suamiku sudah berubah, ya?” goda Ellie.

“Tidak. Aku hanya semakin mencintaimu lagi dan lagi, hingga rasa ini penuh dan membuncah, dan aku tak dapat menahan diri untuk mengungkapkannya.”

“Ya ampun, manis sekali.”

Jiro lalu tersenyum. “Jadi, apa yang kamu rasakan padaku?”

“Apa?” Ellie bersikap seolah-olah tak mengerti apa yang ditanyakan Jiro, padahal ia tahu pasti apa maksud lelaki itu.

“Perasaanmu.” Jiro mendesak. Ia ingin Ellie mengatakannya lagi, mengakui perasaannya

sekali lagi, karena Jiro rindu sensasi yang terjadi akibat ungkapan cinta yang dilontarkan Ellie kepadanya.

Ellie tersenyum lembut, kemudian ia berkata "Aku mencintaimu, James, sampai kapanpun, aku akan mencintaimu." Dan benar saja, sensasi yang dirasakan Jiro masih seluar biasa dulu, saat pertama kali Ellie menyatakan perasaan wanita itu padanya beberapa bulan yang lalu.

Jiro mendekatkan diri kemudian mengecup lembut puncak kepala Ellie. "Terimakasih, Sayang." Keduanya kemudian larut dalam sebuah keharuan, dalam sebuah kebahagiaan, dan juga dalam sebuah cinta yang abadi dan tak akan pernah mati....

-The End-

PS. Nantikan kisah Cinta **Ken** dan juga **Troy** The Batman dalam **Seri The Batman Zone!** Lainnya dengan judul **My Pretty Girlfriend** dan **My Sex(y) Partner.** Sedangkan kisah cinta **Jason** The Batman bisa dijumpai di novelku yang lainnya dengan judul **Bianca.**

NOTE : Nantikan Special Partnya juga yaa di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

About The Batman Zone!

My Beautiful Mistress
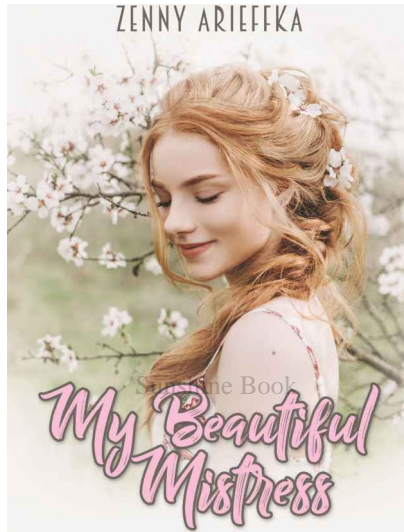
Kisah Cinta James Drew Robberth alias Jiro si Bassis The Batman dengan segala ambisisnya hingga mengabaikan dan menyembunyikan keberadaan istrinya yang cantik jelita yang bernama Ellisabeth Julia Williams.

Zenny Arieffka

My Pretty Girlfriend
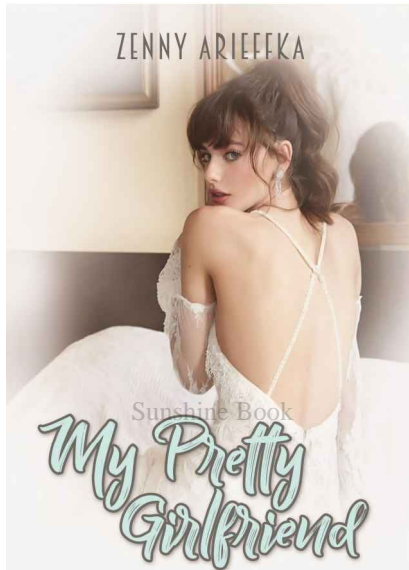
Kisah Cinta Kenzo Arya alias Ken si Gitaris The Batman dengan segala dendam dan sakit hatinya akibat pengkhianatan kekasih yang begitu ia cintai yang bernama Kesha Kirana.

My Sex(y) Partner
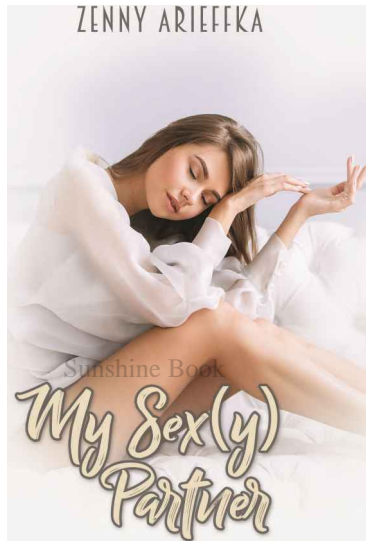
Kisah Cinta Thomas Ryan Yoseph alias Troy si Drummer The Batman dengan segala keberengsekan dan juga perjuangannya dalam menakhlukkan hati partner seksinya yang bernama Alice Phillips.

Zenny Arieffka

Bianca
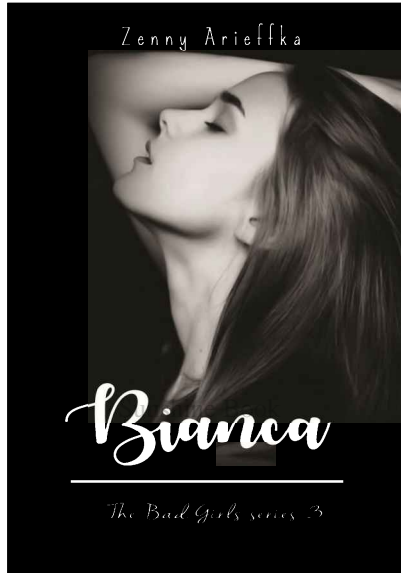
Kisah Cinta Jason Febrian alias Jase si Vokalis The Batman dengan segala sikap panas dan menggoda serta keposesifannya pada penggemarnya istimewanya yang bernama Bianca Handerson

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka